

**JUKSTAPOSISI DALAM MEMBENTUK KONSEP
PENUTURAN CERITA “HEY”, “YOU”, “SEE”, “SO”
PADA PENYUNTINGAN FILM DOKUMENTER
*LAKARDOWO: MENCARI KEADILAN***

TUGAS AKHIR KARYA



**OLEH
MADA ARIYA PUTRA
NIM. 12148125**

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

**JUKSTAPOSISI DALAM MEMBENTUK KONSEP
PENUTURAN CERITA “HEY”, “YOU”, “SEE”, “SO”
PADA PENYUNTINGAN FILM DOKUMENTER
*LAKARDOWO: MENCARI KEADILAN***

TUGAS AKHIR KARYA

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S-1/ Diploma IV
Program Studi Televisi dan Film
Jurusan Seni Media Rekam



**OLEH
MADA ARIYA PUTRA
NIM. 12148125**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

**PENGESAHAN
TUGAS AKHIR KARYA**

**JUKSTAPOSISI DALAM MEMBENTUK KONSEP PENUTURAN
CERITA "HEY", "YOU", "SEE", "SO" PADA PENYUNTINGAN
FILM DOKUMENTER *LAKARDOWO: MENCARI KEADILAN***

Oleh
MADA ARIYA PUTRA
NIM. 12148125

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji
Pada tanggal 30 Januari 2018

Tim Penguji

Ketua Penguji : N.R.A. Candra Dwi A., S.Sn., M.Sn.

Penguji Bidang I : Widhi Nugroho, S.Sn., M.Sn.

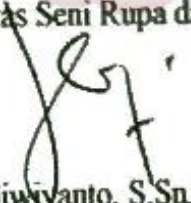
Penguji Bidang II : Sri Wastiwi S. S.Sn., M.Sn.

Penguji/ Pembimbing : Cito Yasuki Rahmad S.Sn., M.Sn.

Sekretaris : Donie Fadjar K., SS., M.Si., M.Hum.

Deskripsi karya ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn.)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 7 Februari 2018
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain


Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A
NIP. 197207082003121001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini saya,

Nama : Mada Ariya Putra

NIM : 12148125

Menyatakan bahwa laporan tugas akhir karya yang berjudul **Jukstaposisi dalam Membentuk Konsep Penuturan Cerita "Hey", "You", "See", "So" pada Penyuntingan Film Dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan***

adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 30 Januari 2018

Yang menyatakan



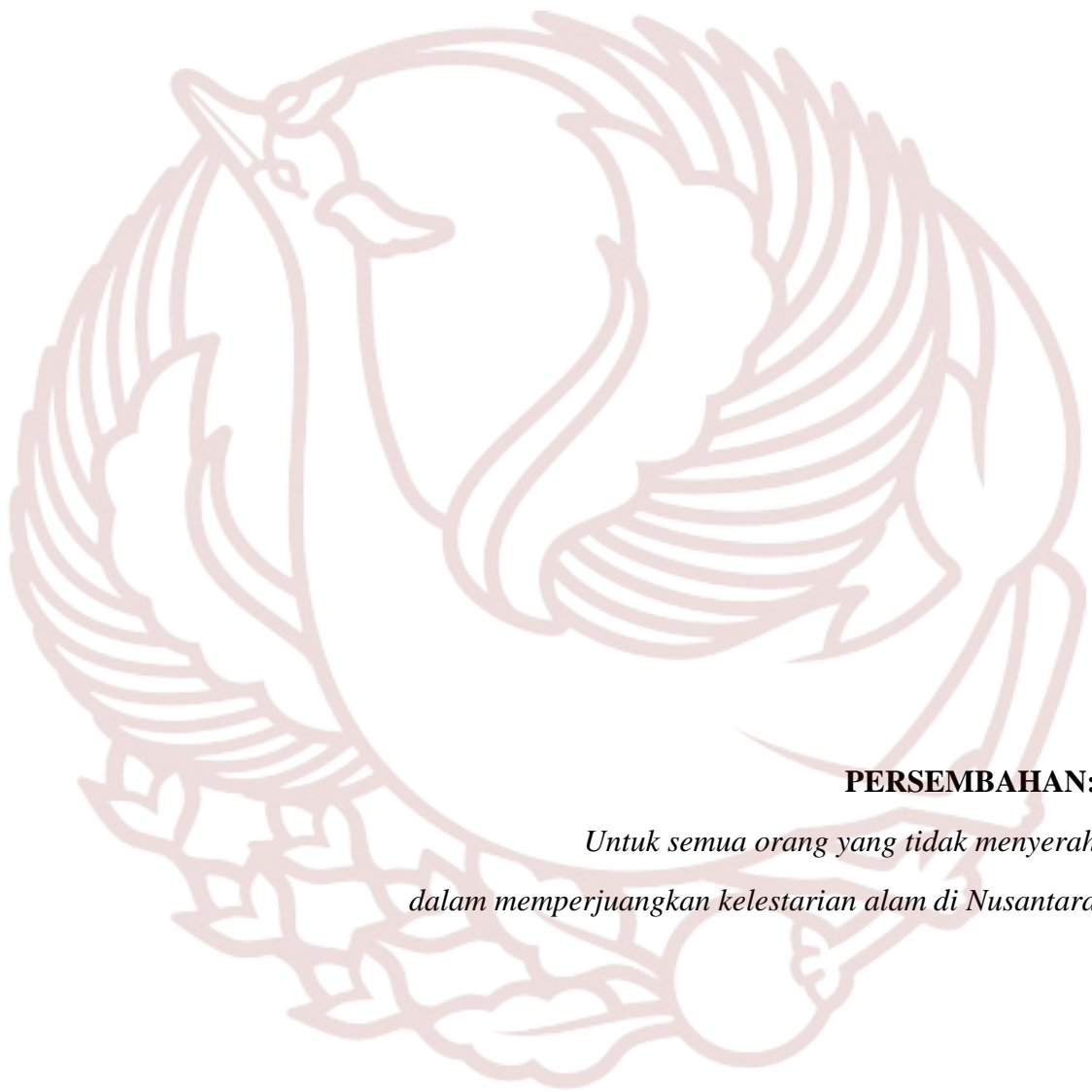
Mada Ariya Putra
12148125

MOTO

“Hidup sesungguhnya adalah saat kita tidak pernah menyerah dalam berjuang”

-Mada Ariya Putra-





PERSEMBAHAN:

*Untuk semua orang yang tidak menyerah
dalam memperjuangkan kelestarian alam di Nusantara*

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan kelimpahan nikmat berupa berkah dan rahmat serta segala kemudahan dalam menjalani proses penciptaan karya tugas akhir berjudul Jukstaposisi dalam Membentuk Konsep Penuturan Cerita “Hey”, “You”, “See”, “So” pada Penyuntingan Film Dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* ini. Selesaiannya tugas akhir ini tak lepas dari dukungan berbagai pihak dalam membantu proses pelaksanaan. Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Cito Yasuki Rahmad S.Sn, M.Sn, selaku pembimbing tugas akhir atas masukan dan dukungan dalam pembuatan karya tugas akhir ini.
2. St. Andre Triadiputra, S.Sn, M.Sn, Widhi Nugroho, S.Sn, M.Sn, Donie Fadjar Kurniawan, S.S, M.Si, M.Hum, dan Sri Wastiwi S.Sn, M.Sn, selaku tim penguji untuk kritik dan saran yang membangun, baik dalam proses penulisan maupun pembuatan karya tugas akhir.
3. Drs. Ahmad Syafi'i, M.Sn atas perhatian dan dukungan serta aksi nyata dalam menyuarkan penolakan kerjasama PT. Putra Restu Ibu Abadi (PRIA) dengan Progam Studi Batik Institut Seni Indonesia Surakarta.
4. Titus Soepono Adji, S.Sn., MA selaku Ketua Jurusan Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Surakarta.
5. Orang tua, sekeluarga dan kekasihku tercinta Linda Nursanti yang selalu menemani dan memberi dukungan secara moral, material dan serta

membantu selama proses penulisan maupun pembuatan karya tugas akhir film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*.

6. Ibu Sutamah dan Pak Suwono sekeluarga yang telah membantu menyediakan tempat singgah saat proses pembuatan film dokumenter.
7. Pak Nurasim, Pak Utomo, Ahmad Ali Ayub Suhan, Khoirul Rozikin “Sukis”, Heru Siswoyo ”Sarpan”, Ibu Rumiati, serta seluruh anggota organisasi masyarakat Pendowo Bangkit yang telah memberikan kepercayaan dan dukungan untuk membuat film dokumenter tentang perjuangan mereka.
8. Prigi Arisandi, Ahmad Amirudin serta tim *Ecological Observation and Wetlands Conservation* (Ecoton) dan Sahura dari Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Surabaya selaku tim advokasi Desa Lakardowo.
9. Teman-teman Artofact yang membantu memberikan ilmu serta dukungan yang berharga untuk pembuatan film dokumenter.
10. Seluruh dosen Progam Studi Televisi dan Film Institut Seni Indonesia Surakarta, khususnya teman-teman Progam Studi Televisi dan Film 2012.

Menyadari keterbatasan kemampuan menulis, maka dengan segala kerendahan hati, masukan dan kritikan serta saran untuk perbaikan diterima penulis dengan tangan terbuka. Semoga laporan ini dapat berguna bagi pembaca.

Surakarta, 30 Januari 2018

Penulis

ABSTRAK

JUKSTAPOSISI DALAM MEMBENTUK KONSEP PENUTURAN CERITA “HEY”, “YOU”, “SEE”, “SO” PADA PENYUNTINGAN FILM DOKUMENTER *LAKARDOWO: MENCARI KEADILAN* (Mada Ariya Putra, 2018, hal i-127). Laporan Tugas Akhir Karya S-1 Progam Studi Televisi dan Film Jurusan Seni Media Rekam Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta.

Lakardowo: Mencari Keadilan merupakan sebuah film dokumenter yang dibuat dengan gaya *observasional* untuk menyajikam realitas kehidupan di tengah permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat Lakardowo. Sutradara memasukkan konsep penuturan cerita “Hey”, “You”, “See”, “So” pada metode struktur tiga babak, untuk memperkuat penyampaian pesan yang ada dalam film dokumenter. Konsep penuturan cerita “Hey”, “You”, “See”, “So” membantu menyusun gambar atau yang biasa disebut dengan jukstaposisi. Jukstaposisi dimaksudkan untuk mengisi kerangka penceritaan dengan material gambar yang telah dihasilkan selama proses produksi. Jukstaposisi dilakukan pada proses penyuntingan dengan menyusun gambar kedalam sebuah urutan baru yang nantinya dapat memberikan arti tersendiri dimata penonton. Penyusunan jukstaposisi harus mampu bersinergi dengan konsep penuturan cerita “Hey”, “You”, “See”, “So” pada film dokumenter. Melalui jukstaposisi setiap gambar akan disusun dengan tata urutan pola sebab-akibat yang runtut untuk membawa keterlibatan penonton lewat realitas yang diperlihatkan dalam film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*.

Kata Kunci : Jukstaposisi, “Hey”, “You”, “See”, “So”, Penyuntingan, Dokumenter Observasional.

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	i
PERNYATAAN	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	4
C. Tujuan Penciptaan	5
D. Manfaat Penciptaan	5
E. Tinjauan Sumber Penciptaan	6
F. Landasan Penciptaan	17
G. Metode Penciptaan	22
H. Sistematika Penulisan	25
BAB II PROSES PENCIPTAAN	
A. Praproduksi	28
B. Produksi	30
C. Pascaproduksi	35
BAB III DESKRIPSI KARYA	
A. Identitas Karya	65
B. Penerapan Teknik Jukstaposisi	67
1. Jukstaposisi pada konsep penuturan cerita “ <i>Hey</i> ”	68
2. Jukstaposisi pada konsep penuturan cerita “ <i>You</i> ”	83
3. Jukstaposisi pada konsep penuturan cerita “ <i>See</i> ”	92
4. Jukstaposisi pada konsep penuturan cerita “ <i>So</i> ”	106
BAB IV PENUTUP	

A. Kesimpulan.....	118
--------------------	-----

B. Saran.....	119
---------------	-----

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARIUM

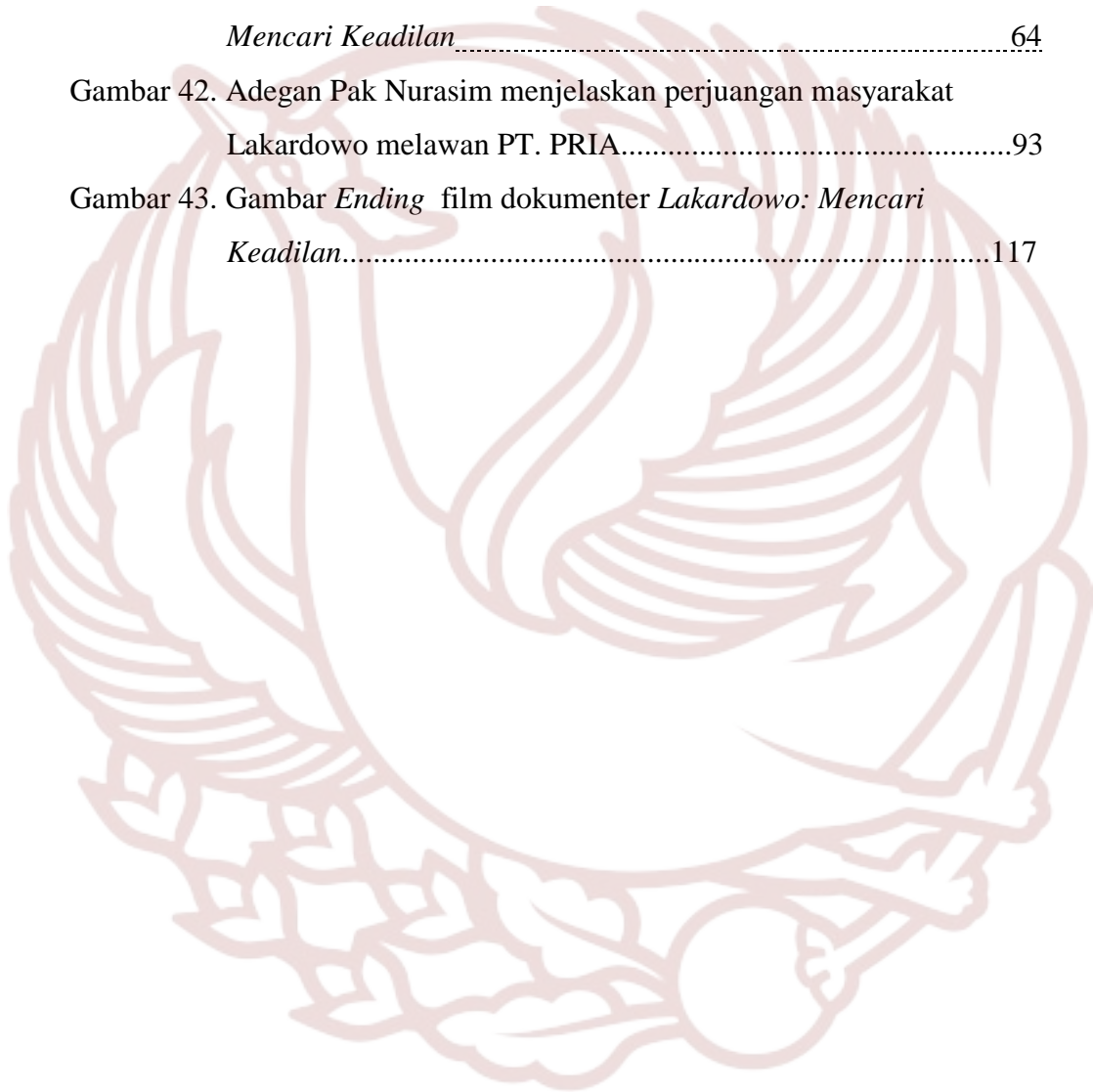


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Cover film <i>Sicko</i>	8
Gambar 2. Cover film <i>The Cove</i>	10
Gambar 3 Susunan gambar ilustrasi pembantaian lumba-lumba pada film <i>the Cove</i>	11
Gambar 4. Contoh perpaduan gambar dan elemen grafis teks pada film dokumenter <i>The Cove</i>	12
Gambar 5. Cover film <i>Kala Benoa</i>	12
Gambar 6. Susunan gambar aksi masyarakat Bali dalam menolak reklamasi di film <i>Kala Benoa</i>	13
Gambar 7. Cover film <i>Samin vs Semen</i>	14
Gambar 8. Susunan gambar dari tiga aktifitas berbeda warga dalam film <i>Samin VS Semen</i>	15
Gambar 9. Susunan gambar warga dan spanduk penolakan terhadap pabrik semen pada film <i>Samin vs Semen</i>	16
Gambar 10. Ruangan penyuntingan digital.....	29
Gambar 11. <i>Screenshot software Final Cut Pro 10.3.1</i>	30
Gambar 12. Pengambilan gambar saat Komisi VII DPR RI melakukan inspeksi mendadak.....	31
Gambar 13. <i>Harddisk external</i> sebesar 250 GB	32
Gambar 14. <i>Harddisk internal</i> berkapasitas 2 TB	33
Gambar 15. <i>Harddisk external</i> sebesar 3 TB.....	34
Gambar 16. Berikut prosedur kerja pengiriman dan penyimpanan data.....	34
Gambar 17. Bagan prosedur kerja pascaproduksi film dokumenter <i>Lakardowo: Mencari Keadilan</i>	36
Gambar 18. Proses mengganti penamaan <i>folder</i> sesuai kronologi kejadian untuk mempermudah proses pencarian <i>file</i>	38
Gambar 19. <i>Screenshot</i> penandaan digital pada <i>folder-folder</i> yang telah dipilih.....	39
Gambar 20. Bagan prosedur kerja pada tahap <i>assemble</i> film dokumenter <i>Lakardowo: Mencari Keadilan</i>	40

Gambar 21. Hasil <i>print out</i> transkrip wawancara untuk proses seleksi.....	43
Gambar 22. Project saat proses <i>assembly cut</i>	44
Gambar 23. Bagan prosedur kerja pada tahap <i>assemble</i> ke <i>rough cut</i> pada film dokumenter <i>Lakardowo: Mencari Keadilan</i>	45
Gambar 24. Penyunting dan sutradara melakukan tahap pemilihan susunan gambar untuk menentukan struktur gambar.....	46
Gambar 25.. Penyunting menampilkan kertas yang mewakili sebuah kronologi kejadian.....	46
Gambar 26. <i>Screenshot project</i> saat proses <i>rough cut</i> pada <i>Final Cut Pro</i>	50
Gambar 27. Tiga gambar berbeda yang dijukstaposisi untuk menghasilkan cerita baru saat penonton melihatnya.....	51
Gambar 28. Bagan prosedur kerja dari <i>rough cut</i> ke <i>fine cut</i> pada film dokumenter <i>Lakardowo: Mencari Keadilan</i>	52
Gambar 29. Penataan <i>split edit</i> pada <i>timeline</i> kerja penyuntingan film dokumenter <i>Lakardowo: Mencari Keadilan</i>	54
Gambar 30. Tampilan <i>videoscopes</i> sebelum dilakukan koreksi warna.....	56
Gambar 31. Koreksi warna pada tiga parameter: <i>Color</i> , <i>Saturation</i> , <i>Exposure</i>	56
Gambar 32. Perubahan tampilan <i>video scopes</i> sesudah dilakukan koreksi warna.....	56
Gambar 33. Hasil penataan warna natural dengan objek pemandangan.....	58
Gambar 34. Hasil jukstaposisi pada gambar aktifitas Ibu Sutamah pergi ke ladang sebelum mendapat koreksi warna.....	59
Gambar 35. Hasil proses koreksi warna pada jukstaposisi susunan gambar aktifitas Ibu Sutamah pergi ke ladang.....	59
Gambar 36. Gambar nomor 2 yang cenderung memiliki <i>colortone warm</i>	60
Gambar 37. Gambar nomor 2 yang sudah dikoreksi agar memiliki <i>colortone daylight</i>	60
Gambar 38. Contoh pemberian grafis teks untuk mempersingkat <i>scene</i> rapat DPR RI KOMISI VII.....	61

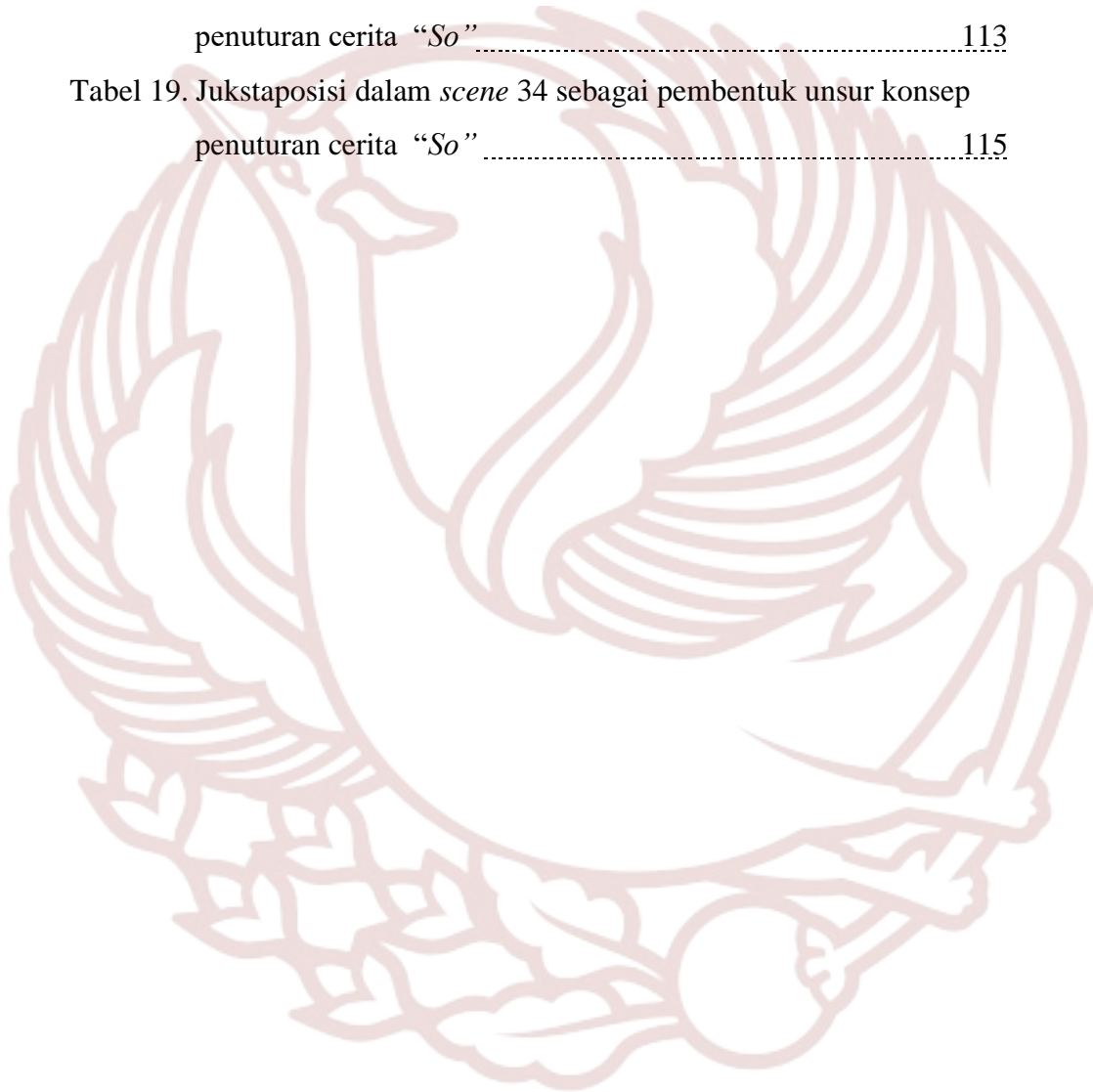
Gambar 39. Hasil pemberian efek digital untuk menanggulangi kualitas video yang buruk.....	62
Gambar 40. Contoh bahasa pemrograman dalam pembuatan <i>subtitle</i> pada film dokumenter <i>Lakardowo: Mencari Keadilan</i>	63
Gambar 41. Kemasan pada media DVD film dokumenter <i>Lakardowo: Mencari Keadilan</i>	64
Gambar 42. Adegan Pak Nurasim menjelaskan perjuangan masyarakat Lakardowo melawan PT. PRIA.....	93
Gambar 43. Gambar <i>Ending</i> film dokumenter <i>Lakardowo: Mencari Keadilan</i>	117



DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Re-treatment</i> film dokumenter <i>Lakardowo: Mencari Keadilan</i>	41
Tabel 2. <i>Final treatment</i> film dokumenter <i>Lakardowo: Mencari Keadilan</i>	47
Tabel 3. Jukstaposisi dalam <i>scene</i> 1 sebagai pembentuk unsur konsep penuturan cerita “ <i>Hey</i> ”	69
Tabel 4. Jukstaposisi dalam <i>scene</i> 2 sebagai pembentuk unsur konsep penuturan cerita “ <i>Hey</i> ”	72
Tabel 5. Jukstaposisi dalam <i>scene</i> 3 sebagai pembentuk unsur konsep penuturan cerita “ <i>Hey</i> ”	74
Tabel 6. Jukstaposisi dalam <i>scene</i> 4 sebagai pembentuk unsur konsep penuturan cerita “ <i>Hey</i> ”	77
Tabel 7. Jukstaposisi dalam <i>scene</i> 5 dan <i>scene</i> 6 sebagai pembentuk unsur konsep penuturan cerita “ <i>Hey</i> ”	70
Tabel 8. Jukstaposisi dalam <i>scene</i> 7 sebagai pembentuk unsur konsep penuturan cerita “ <i>Hey</i> ”	82
Tabel 9. Jukstaposisi dalam <i>scene</i> 8 sebagai pembentuk unsur konsep penuturan cerita “ <i>You</i> ”	84
Tabel 10. Jukstaposisi dalam <i>scene</i> 8 sebagai pembentuk unsur konsep penuturan cerita “ <i>You</i> ”	87
Tabel 11. Jukstaposisi dalam <i>scene</i> 9 sebagai pembentuk unsur konsep penuturan cerita “ <i>You</i> ”	90
Tabel 12. Jukstaposisi dalam <i>scene</i> 21 sebagai pembentuk unsur konsep penuturan cerita “ <i>See</i> ”	94
Tabel 13. Jukstaposisi dalam <i>scene</i> 21 sebagai pembentuk unsur konsep penuturan cerita “ <i>See</i> ”	98
Tabel 14. Jukstaposisi dalam <i>scene</i> 21 sebagai pembentuk unsur konsep penuturan cerita “ <i>See</i> ”	103
Tabel 15. Jukstaposisi dalam <i>scene</i> 21 sebagai pembentuk unsur konsep penuturan cerita “ <i>See</i> ”	105

Tabel 16. Jukstaposisi dalam <i>scene</i> 32 sebagai pembentuk unsur konsep penuturan cerita “ <i>So</i> ”	108
Tabel 17. Jukstaposisi dalam <i>scene</i> 33 sebagai pembentuk unsur konsep penuturan cerita “ <i>So</i> ”	110
Tabel 18. Jukstaposisi dalam <i>scene</i> 34 sebagai pembentuk unsur konsep penuturan cerita “ <i>So</i> ”	113
Tabel 19. Jukstaposisi dalam <i>scene</i> 34 sebagai pembentuk unsur konsep penuturan cerita “ <i>So</i> ”	115



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Film dokumenter adalah suatu tayangan gambar berbentuk audiovisual yang merepresentasikan sebuah realitas yang aktual dalam kehidupan nyata.¹ Film dokumenter lahir dari aktualitas-aktualitas di sekitar para sineas yang direkam dan dikemas menjadi sebuah tayangan film. Dengan demikian dapat diartikan film dokumenter merupakan realitas yang disajikan dalam bentuk tayangan audiovisual.

Berawal dari cerita Ibu Sutamah selaku Ketua Kelompok Perempuan Perduli Lingkungan (KPPL) tentang kondisi air sumur di Desa Lakardowo yang tercemar limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) akibat penimbunan limbah B3 oleh PT. Putra Restu Ibu Abadi (PT. PRIA). Hal tersebut menjadi latar belakang ketertarikan untuk terlibat dalam gerakan perjuangan masyarakat Lakardowo bersama Sutradara sebagai Penyunting film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*.

Film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* menceritakan tentang proses perjuangan masyarakat Desa Lakardowo untuk membongkar penimbunan ilegal limbah B3 oleh pabrik pengolahan dan pemanfaatan limbah B3 yaitu PT. Putra

¹ Chandra Tanzil, dkk. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*, Jakarta Pusat: In-Docs. Hal. 1

Restu Ibu Abadi (PT. PRIA) yang telah mencemari sumber mata air mereka.² Cerita ini kemudian dikemas ke dalam sebuah film dokumenter dengan gaya observasional agar dapat menjadi cermin bagi suatu realitas kehidupan yang dimasukkan ke dalam film dokumenter. Dengan pemilihan gaya dokumenter observasional diharapkan akan menghadirkan kesan intim antara subjek dan penonton. Hal ini dimaksudkan untuk mengundang simpati penonton yang melihat film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* tergerak untuk berbuat dan mendukung perjuangan warga Desa Lakardowo atau minimal dapat menjadi cerminan inspirasi juga pembelajaran terhadap permasalahan pencemaran lingkungan yang dapat mengancam kelangsungan kehidupan kita.

Menurut Michael Rabiger (1992), pembuat film berusaha agar keberadaan mereka sesedikit mungkin berpengaruh terhadap keseharian para subjeknya.³ Sehingga, dalam produksi film dokumenter bergaya observasional proses pengambilan gambar yang cenderung merekam kejadian secara spontan dan natural membuat seluruh hasil pengambilan gambar terkesan seolah dokumentasi keseharian ataupun kegiatan biasa tanpa ada kesinambungan cerita di dalamnya. Hal ini menuntut pembuatan film dokumenter bergaya observasional menitikberatkan proses penyuntingan pada tahap pascaproduksi dalam membangun sebuah konsep penuturan cerita dari materi gambar yang tersedia.

Pada film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*, Sutradara menyusun cerita menggunakan konsep penuturan cerita "*Hey*", "*You*", "*See*", "*So*" sebagai

² Themmy Doaly. 2017. *6 Tahun Berjuang Atasi Limbah B3, Warga Lakardowo Minta Perhatian Gubernur Jatim* (Online) (<http://www.mongabay.co.id/2017/04/28/6-tahun-berjuang-atasi-limbah-b3-warga-lakardowo-minta-perhatian-gubernur-jatim/> diakses 04 Januari 2017)

³ Chandra Tanzil, dkk. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*, Jakarta Pusat: In-Docs. Hal. 9.

penguat dalam struktur tiga babak. Struktur tiga babak dalam film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* digunakan untuk mengklasifikasikan setiap struktur dalam film, mulai dari pengenalan, konfrontasi hingga resolusi.⁴ Babak pertama dalam film digunakan unsur "Hey" dan "You" untuk memperkenalkan tokoh dan permasalahan yang terjadi di Desa Lakardowo. Kemudian pada babak kedua dalam film digunakan unsur "See" untuk menceritakan perjuangan masyarakat Lakardowo, dan yang terakhir babak ketiga dengan unsur "So" untuk menyampaikan resolusi dari film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*. Konsep penuturan cerita "Hey", "You", "See", "So" pada struktur tiga babak ini, diperlukan Penyunting sebagai kerangka dalam menyusun setiap gambar pada tiap *scene* untuk dirangkai menjadi film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*.

Dalam proses pembuatan film dokumenter, seorang Penyunting memiliki peran yang sangat penting. Keterampilan dan kreatifitas dalam menyusun setiap gambar seorang Penyunting sangat berpengaruh pada hasil keseluruhan film.⁵ Hal ini menjadi tantangan terbesar bagi seorang Penyunting untuk memilih dan menyusun gambar menjadi sebuah kesatuan untuk mengisi unsur penuturan cerita "Hey", "You", "See", "So" pada struktur tiga babak dalam film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*.

Pada proses penyuntingan film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*, Penyunting akan menyusun gambar untuk membentuk setiap *scene* sesuai konsep penuturan cerita "Hey", "You", "See", "So" sebagai kerangkanya. Bagi penonton, yang terlihat oleh mata lebih berpengaruh kepada pikiran dan ingatan sebanding

⁴ Rabiger, Michael. 2015. *Directing the Documentary-Sixth Edition*, United States of Amerika: Focal Press, Hal. 56.

⁵ Gregory, Sam dan Gillian Caldwell. 2008. *Video for Change*. Jakarta: INSISTPress. Hal 198

dengan yang didengar telinga. Bila dua gambar diterapkan teknik jukstaposisi, penonton dapat menyimpulkan sebuah makna dari hubungan kedua gambar tersebut.⁶ Melalui jukstaposisi pada penyusunan gambar akan dirangkai tata urutan pola sebab-akibat untuk membentuk satu benang merah cerita tentang perjuangan masyarakat Desa Lakardowo dalam membongkar timbunan limbah B3 yang telah mencemari sumber mata air mereka.

Jukstaposisi digunakan untuk membangun nilai dramatis baru dalam film dokumenter dengan membawa keterlibatan penonton pada sifat dialektis kehidupan lewat realitas yang diperlihatkan dalam film dokumenter.⁷ Inilah yang menjadikan pemilihan jukstaposisi dibutuhkan dalam menyusun setiap gambar dalam membentuk setiap *scene* untuk dirangkai dalam kerangka konsep penuturan cerita "*Hey*", "*You*", "*See*", "*So*" struktur tiga babak cerita pada film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*. Pemilihan jukstaposisi difungsikan untuk merangkai satu benang merah hubungan sebab-akibat dalam merefleksikan realitas permasalahan yang terjadi di Desa Lakardowo.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Bagaimana menerapkan jukstaposisi pada penyuntingan film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* untuk menyusun setiap gambar dalam merangkai setiap *scene* yang akan mengisi kerangka konsep penuturan cerita "*Hey*", "*You*", "*See*", "*So*" pada struktur tiga babak film dokumenter?

⁶ Rabiger, Michael. 2015. *Directing the Documentary-Sixth Edition*, United States of Amerika: Focal Press. Hal. 79

⁷ Rabiger, Michael. 2015. Hal. 56.

C. Tujuan Penciptaan

Penggunaan jukstaposisi pada penyuntingan film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* bertujuan untuk menyusun setiap gambar dalam merangkai setiap *scene* yang akan mengisi kerangka konsep penuturan cerita "Hey", "You", "See", "So" pada struktur tiga babak.

D. Manfaat Penciptaan

Manfaat yang bisa diambil dari penciptaan karya melalui jukstaposisi dalam penyuntingan digital sesuai dengan konsep penuturan cerita "Hey", "You", "See", "So" pada struktur tiga babak dalam film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* adalah:

1. Terciptanya penceritaan yang informatif terhadap penonton dengan menggunakan konsep penuturan cerita "Hey", "You", "See", "So" pada struktur tiga babak.
2. Memberikan gambaran realitas kehidupan nyata pada permasalahan yang terjadi di Desa Lakardowo melalui susunan gambar sesuai dengan konsep penuturan cerita "Hey", "You", "See", "So" pada struktur tiga babak film dokumenter.

E. Tinjauan Sumber Penciptaan

Tinjauan dalam pembuatan film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* terbagi menjadi 2, yaitu tinjauan sumber pustaka secara tertulis dan tinjauan sumber audiovisual. Tinjauan sumber pustaka yaitu:

1. Buku *Pemula dalam Film Dokumenter Gampang-Gampang Susah* terbitan In-Docs tahun 2010 yang ditulis oleh Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah dan Tonny Trimarsanto. Buku ini memberikan pemahaman pada penyunting dalam mendefinisikan gaya dokumenter observasional yang digunakan pada film *Lakardowo: Mencari Keadilan*. Selain itu, dari buku inilah konsep tata gambar dan urutan aktifitas dalam pembuatan film pertama kali ditemukan oleh penyunting.
2. Buku kedua yaitu karya Sam Gregory & Gillian Caldwell, yaitu *Video for Change* yang diterbitkan oleh INSISTPress diterbitkan pada tahun 2008. Buku ini membahas tentang petunjuk teknis hingga persoalan etika kerja dalam proses penyuntingan film yang berfungsi sebagai media advokasi. Dalam buku ini juga dibahas bagaimana seorang penyunting harus memiliki kedekatan dengan subjek dan tema yang diangkat dalam film, yang nantinya akan berpengaruh dalam kepekaan Penyunting saat pemilihan gambar dalam proses penyuntingan.
3. Sebuah buku berjudul *Directing The Documentary* edisi keempat yang ditulis oleh Michael Rabiger diterbitkan pada tahun 2004. Dari buku ini penulis mengambil kesimpulan tentang arti jukstaposisi dalam ranah penyuntingan.

4. Sebuah buku berjudul *Directing The Documentary* edisi keenam yang ditulis oleh Michael Rabiger diterbitkan pada tahun 2015. Buku ini membahas tentang bagaimana jukstaposisi dalam menyusun gambar pada proses penyuntingan digunakan sebagai media penyampai pesan dalam film dokumenter. Dalam buku ini juga dijelaskan bagaimana jukstaposisi dapat memberikan kedekatan antara penonton dengan membawa keterlibatan penonton lewat realitas yang diperlihatkan dalam film dokumenter.
5. Sebuah buku berjudul *Editing Dokumenter (Sebuah Pengantar)* karya Ario Wibisono, diterbitkan pada tahun 2011. Buku ini secara ringkas dan padat membahas tentang proses kerja dalam penyuntingan film dokumenter. Dari buku ini pertama kali penjelasan fungsi jukstaposisi dalam penyuntingan digital ditemukan Penyunting.
6. Sebuah buku berjudul *Hukum lingkungan (Pengaturan Limbah dan Paradigma Industri Hijau)* karya Achmad Faisal, S.H., M.H diterbitkan pada tahun 2016. Buku ini memberikan pemahaman tentang permasalahan pencemaran lingkungan yang terjadi di Desa Lakardowo, terutama tentang limbah B3. Sebagai seorang Penyunting Gambar, pengetahuan tentang permasalahan yang diangkat dalam film dokumenter harus diperkuat. Hal ini untuk memperkuat motivasi pemilihan gambar dalam menceritakan permasalahan yang terjadi di Desa Lakardowo.
7. Buku berjudul *Grammar of Editing* tulisan dari Roy Thompson dan Christopher J. Bowen pada tahun 2009. Dari buku edisi kedua ini,

penyunting mendapatkan tata urutan kerja yang sesuai pada proses pascaproduksi film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*.

Selain menggunakan tinjauan pustaka dalam pembuat film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*, penulis juga menggunakan tinjauan sumber audiovisual. Dalam pemilihan tinjauan audiovisual dipilih dua film dokumenter yang berasal dari luar negeri dan dua film produksi dalam negeri yang bertema perjuangan sebagai acuan dan reverensi dalam pembuatan. Tinjauan sumber audiovisual, diantaranya:

1. *Sicko*



Gambar 1. Cover Film *Sicko*
(Sumber: www.google.com, diakses 20/06/2017)

Sebuah film dokumenter yang disutradarai Michael Moore dan diproduksi oleh *Dog Eat Dog Films* di tahun 2007 yang berjudul *Sicko*. Film ini mengangkat isu tentang kesehatan yang dikemas dengan gaya dokumenter performatif. Dalam film ini Michael Moore sebagai sutradara tampil dalam membawakan cerita dari film dokumenter. Gaya film dokumenter *Sicko* berbeda dengan dalam film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* yang menggunakan gaya observasional namun dalam konsep penuturan cerita,

Penyunting menganalisisnya ke dalam keempat unsur konsep penuturan cerita "Hey", "You", "See", "So" dalam struktur cerita tiga babak film dokumenter.

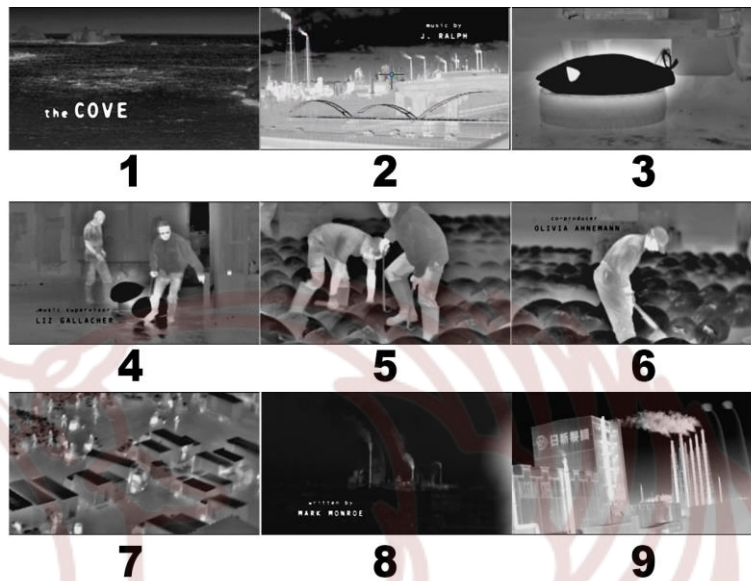
Dalam film dokumenter *Sicko* keempat unsur konsep penuturan cerita "Hey", "You", "See", "So" dalam struktur tiga babak film dokumenter dapat dianalisa oleh Penyunting. Dalam film *Sicko* dimulai dengan memperlihatkan korban dari permasalahan asuransi untuk menarik perhatian penonton di awal film dokumenter yang dianalisa penyunting sebagai wujud unsur "Hey". Selanjutnya diperkenalkan para subjek dalam film dokumenter dengan segala latar belakang berbeda pada permasalahan asuransi yang dianalisis sebagai wujud unsur "You". Kemudian diperlihatkan perbandingan permasalahan yang terjadi dengan negara lain, sampai akhirnya para subjek tersebut mengunjungi negara Kuba dan mendapatkan pengobatan gratis sebagai perbandingan dengan negara asal mereka yaitu Amerika, hal ini dianalisis sebagai unsur "See". Dan sebagai penutup, Michael Moore sebagai Sutradara menyimpulkan seluruh isi film dokumenter, sebagai tindakan akhir dia membawa pakaian kotornya untuk diberikan pada pemerintah sebagai bentuk protes seharusnya negara dapat menjamin rakyatnya yang dianalisis sebagai bentuk perwujudan unsur "So". Dari analisa tersebut nantinya akan diterapkan pada penyuntingan film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* yang menggunakan penuturan cerita serupa.

2. *The Cove*



Gambar 2. Cover Film *The Cove*
(Sumber: <https://pics.filmaffinity.com>,
diakses 22/11/2017; 11:14)

Film yang disutradarai Loie Psihoyos dan diproduksi oleh *Oceanic Preservation Society* pada tahun 2009 ini mengangkat tentang perburuan massal lumba-lumba di sebuah teluk di kota Taiji, Prefektur Wakayama, Negara Jepang. Film *the Cove* menjadi sebuah acuan bagaimana elemen grafis dan efek pada video ditata menjadi satu kesatuan yang dapat mendukung pesan yang disampaikan film dokumenter. Dalam film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*, terdapat sebuah rekaman gambar yang memiliki kualitas rendah namun dapat menggambarkan secara nyata aktifitas penimbunan yang dilakukan PT. PRIA. Film *the Cove* menjadi referensi untuk mengemasnya ke dalam sebuah tayangan video untuk membuka film dengan lebih menarik.



Gambar 3. Susunan gambar ilustrasi pembantaian lumba-lumba pada film *The Cove*
(Sumber: Screenshot Film *The Cove*,
timecode 00:01:44 - 00:02:54)

Pada film dokumenter *The Cove* pada awal film diperlihatkan rangkaian gambar perjalanan di kota Taiji serta sebuah potret ikan yang dipotong dan dijajar dalam keadaan mati pada gambar 3 bagian nomor 3, 4, 5, 6 dan 7. Hal ini secara tidak langsung dapat memberikan gambaran awal kepada penonton tentang isu pembantaian lumba-lumba yang dibahas dalam film dokumenter ini. Selain itu dalam rangkaian gambar ini juga digunakan sebagai tempat untuk memberikan elemen grafis sebagai awalan yang menarik pada film dokumenter.



Gambar 4. Contoh perpaduan gambar dan elemen grafis teks pada film dokumenter *The Cove*
(Sumber: Screenshot Film *The Cove*, timecode 01:30:51)

Seperti pada gambar 4, pada bagian akhir film dokumenter *The Cove* ditampilkan fakta untuk memperlihatkan hasil dari aksi yang ada dalam film dokumenter. Fakta tersebut disajikan dengan format teks dan gambar yang menggambarkan cuplikan dari informasi teks. Cara tersebut akhirnya diadopsi untuk dijadikan sebagai akhir cerita pada film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*.

3. Kala Benoa



Gambar 5. Cover Film Kala Benoa
(Sumber: <http://www.indonesiabiru.com>
diakses, 22/11/2017; 11:14)

Film dokumenter *Kala Benoa* karya Dandy Laksono dari rumah produksi Watchdoc diproduksi tahun 2015. Film dokumenter *Kala Benoa* yang mengangkat cerita tentang polemik permasalahan reklamasi Teluk Benoa.

Film dokumenter *Kala Benoa* memperlihatkan sisi perjuangan masyarakat Bali dalam menolak rencana tersebut.



Gambar 6. Susunan Gambar aksi masyarakat Bali dalam menolak reklamasi dalam film *Kala Benoa*
(Sumber: Screenshot Film *Kala Benoa*,
timecode 00:12:57 - 00:14:44)

Pada sebuah *scene* aksi demonstrasi yang menggambarkan perlawanan yang dilakukan masyarakat Pulau Bali dalam menolak reklamasi Teluk Benoa, disajikan dengan menggunakan ilustrasi musik yang lekat dengan perjuangan masyarakat Pulau Bali untuk menolak reklamasi. Hal tersebut dapat menjadikan nilai dramatis yang dapat membawa penonton merasakan suasana dan emosi pada saat demo penolakan reklamasi Teluk Benoa terjadi di Pulau Bali.

Dalam film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*, terdapat sebuah *scene* aksi demonstrasi masyarakat Lakardowo dalam menuntut keadilan atas tercemarnya lingkungan mereka. *Scene* ini akan digunakan untuk melambangkan bagaimana semangat perjuangan masyarakat dalam bersatu

untuk membongkar timbunan limbah yang mencemari lingkungan mereka. Untuk menggambarkan hal tersebut, Penyunting merujuk pada pengemasan *scene* demonstrasi masyarakat Bali dalam film dokumenter *Kala Benoa* sebagai referensi dalam mengemas gambar aksi demonstrasi masyarakat.

4. Samin VS Semen



Gambar 7. Cover Film *Samin vs Semen*
(Sumber: www.google.com, diakses 20/06/2017 20:08 WIB)

Film kedua yaitu film dokumenter karya Dandy Laksono dari rumah produksi Watchdoc yang berjudul *Samin VS Semen* produksi tahun 2015 mengangkat tentang masyarakat Samin yang membantu perjuangan warga Pati dan Rembang melawan PT. Semen Indonesia. Film ini menjadi referensi dalam proses penyuntingan film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*, yaitu pada penyajian gambar yang natural, adanya persamaan permasalahan yaitu perusakan lingkungan yang dilakukan oleh pengusaha industri dan perjuangan dari kaum marginal untuk suatu hak atas lingkungan yang baik dan sehat, serta menyampaikan cerita lewat gambar yang didukung penjelasan secara deskriptif sebagai pengganti *dubbing* atau narasi.

Film dokumenter *Samin VS Semen* mampu memperlihatkan bagaimana jukstaposisi pada penyusunan gambar dapat digunakan sebagai alat penyampai pesan tersirat bagi penonton. Seperti pada jukstaposisi dalam film dokumenter *Samin vs Semen* pada ini terlihat pada *time code* 00:12:57 - 00:14:44 pada gambar 8.



Gambar 8. Susunan gambar dari tiga aktifitas warga dalam film *Samin vs Semen*
(Sumber: *Screenshot Film Samin vs Semen*,
Timecode 00:12:57 - 00:14:44)

Pada gambar 8, diperlihatkan jukstaposisi digunakan ketika gambar aktifitas masyarakat desa saat bercocok tanam pada gambar 8 pada bagian nomor 1, 2 dan 3, digabungkan dengan gambar mata air pada nomor 4, 5, dan 6 serta kemudian ditambah dengan gambar saat Ibu Gunarti menyiapkan makanan untuk dimakan keluarganya pada bagian nomor 7, 8, dan 9. Dari ketiga gambar berbeda tersebut dapat diartikan bahwa pembuat film ingin menyampaikan pesan kita membutuhkan tanah dan air untuk bercocok tanam

dan bercocok tanam dibutuhkan untuk mencukupi pangan. Urutan gambar di bawah juga menjadi pendukung dari opini Melanie Subono saat menyatakan perjuangan Kelompok Perempuan Pecinta lingkungan (KPPL) Simbar Wareh dalam memperjuangkan tanah dan air untuk kehidupan mereka.



Gambar 9. Susunan gambar warga dan spanduk penolakan terhadap pabrik semen pada film *Samin vs Semen* (Sumber: Screenshot Film *Samin vs Semen*, timecode 00:12:57 - 00:14:44)

Selain itu dalam film dokumenter *Samin VS Semen* menginspirasi bagaimana gambar spanduk digunakan oleh Penyunting sebagai penyampai pendapat secara tersirat dalam film dokumenter. Pada gambar 9 diatas, diperlihatkan sebuah jukstaposisi yang memperlihatkan masyarakat Tegaldowo, Rembang yang menolak keberadaan pabrik semen. Penyunting dalam film dokumenter *Samin VS Semen* memperlihatkan kreatifitas dalam melakukan penyusunan gambar masyarakat dan spanduk yang terbentang di sekitar lingkungan mereka seperti pada gambar 6 pada bagian nomor 2, 4, 5,

dan 7. Jukstaposisi pada penyusunan gambar yang diurutkan sedemikian rupa yang menghasilkan pesan bahwa masyarakat menolak keberadaan pabrik semen seperti yang disuarakan secara tersirat oleh spanduk yang ada di sekitar mereka.

F. Landasan Penciptaan

Landasan ide penciptaan penyuntingan film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* terdiri dari empat poin, yaitu dokumenter observasional, penuturan cerita “*Hey*”, “*You*”, “*See*”, “*So*”, penyuntingan dan jukstaposisi.

1. Dokumenter Observasional

Pembuatan film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* difungsikan untuk menarik dukungan dan simpati dari penonton pada perjuangan masyarakat Lakardowo. Melalui pemilihan gaya film dokumenter observasional, membuat keterlibatan penonton dan subjek film dokumenter melalui tata urutan gambar untuk memperlihatkan realitas sesungguhnya yang terjadi di Desa Lakardowo. Menurut Katerina Cizek (2008), gaya film observasional difokuskan untuk memfilmkan “kehidupan seperti yang terjadi”, terutama situasi dan peristiwa yang muncul dalam sebuah tempat, proses atau situasi tertentu, sehingga dapat memiliki pengaruh yang kuat dan emosional karena memindahkan penonton secara langsung ke situasi “kehidupan nyata”.⁸

⁸ Gregory, Sam, Dkk. 2008. *Video For Change: Panduan Video untuk Advokasi* (Yogyakarta: INSISTPres), hal.100

Penggunaan gaya observasional dalam pembuatan film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* menjadikan intervensi pada para subjek diminimalisir, proses pengambilan gambar lebih mengedepankan merekam kehidupan dan aksi spontan yang memiliki aspek dramatik sesuai realitas yang ada dalam proses produksi film dokumenter. Hal ini menjadikan proses pembuatan film dokumenter bergaya observasional banyak menitik beratkan pada proses penyusunan konsep penuturan cerita pada proses pascaproduksi.⁹ Melalui hasil pengambilan gambar yang berhasil terekam dalam proses produksi film dokumenter, selanjutnya disusun untuk membuat adegan yang berkesinambungan sesuai dengan konsep penuturan cerita “*Hey*”, “*You*”, “*See*”, “*So*” pada struktur tiga babak film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*.

2. Penyuntingan

Penyuntingan atau *editing* adalah proses penyusunan atau perekonstruksian gambar dan dialog, menambah dan mengurangi/ membuang gambar yang diperlukan, berdasarkan skenario dan konsep penyutradaraan untuk membentuk rangkaian penuturan cerita sinematik yang memenuhi standar dramatik, artistik, dan teknis.¹⁰ Dalam proses ini, Penyunting diberikan *treatment* dari Sutradara yang akan menjadi acuan utama untuk menyusun setiap gambar yang dihasilkan pada proses produksi, agar menjadi

⁹ Ario Wibisono. 2011. *Editing Dokumenter (Sebuah Pengantar)*, Bandung: STSI Bandung. Hal. 59.

¹⁰ Ario Wibisono. 2011. Hal. 11.

satu kesatuan tayangan sesuai dengan konsep penuturan cerita yang digunakan pada film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*.

Dalam menentukan susunan gambar yang dibuat, tidaklah harus berurutan dari a sampai z. Bisa saja strukturnya dimulai dari b-c-a-g-d dan seterusnya yang juga dikenal sebagai *juxtaposition* atau jukstaposisi.¹¹ Dengan melakukan jukstaposisi dalam penyusunan gambar pada proses penyuntingan akan dibentuk pola hubungan keterkaitan antara satu gambar dengan gambar yang lain. Inilah cara merangkai satu benang merah cerita melalui pola sebab-akibat dalam perjuangan masyarakat Desa Lakardowo untuk membongkar timbunan limbah B3 yang telah mencemari sumber mata air mereka yang dikemas dalam film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*.

3. Penuturan Cerita “Hey”, “You”, “See”, “So”

Pada film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* menceritakan tentang proses perjuangan masyarakat Desa Lakardowo untuk membongkar penimbunan ilegal limbah B3 oleh pabrik pengolahan dan pemanfaatan limbah B3 yaitu PT. Putra Restu Ibu Abadi. Sebagai penguat cerita pada film dokumenter, konsep penuturan cerita “Hey”, “You”, “See”, “So” pada struktur tiga babak film dokumenter digunakan oleh Sutradara. Menurut Bob Dotson (2012), struktur penceritaan “Hey,” “You”, “See”, “So” diantaranya “Hey” seperti dalam, “hey, beri aku perhatianmu”. “You” adalah alasan mengapa Anda harus peduli dengan cerita ini dimana pun Anda berada. “See”

¹¹ Ario Wibisono. 2011. *Editing Dokumenter-Sebuah Pengantar*, Bandung: STSI Bandung. Hal. 29.

adalah dua atau tiga fakta yang ada dalam cerita Anda yang tidak diketahui orang lain. "So" mengapa pemirsa harus peduli. Dengan kata lain, "Apa arti cerita ini?".¹²

Sesuai konsep penuturan cerita di atas, Sutradara menjabarkan kerangka konsep penuturan cerita "Hey," "You", "See", "So" sebagai berikut:

- a. "Hey": berisi kumpulan *statement* masyarakat mengenai limbah B3 yang menyebabkan pencemaran sumber air di Desa Lakardowo dan berdampak pada warga yang menjadi korban
- b. "You": berisi pengenalan subjek dan konflik
- c. "See": berisi serangkaian perjuangan masyarakat Lakardowo dan respon pemerintah atas aksi masyarakat Lakardowo
- d. "So": berisi kondisi terakhir masyarakat Desa Lakardowo dengan kondisi mata air mereka yang sudah tercemar.

Melalui konsep penuturan cerita "Hey," "You", "See", "So" sebagai kerangka film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*, diterapkan sebuah metode penyusunan materi gambar dari hasil produksi menjadi satu tayangan utuh.

4. Jukstaposisi

Jukstaposisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai penjajaran objek yang mengarah ke bidang seni rupa. Dari situlah istilah

¹² Bob Datson. 2012. *Essential Storytelling tools*, (Online), <http://www.poynter.org/2007/monday-edition-bob-dotsons-essential-storytelling-tools/83211/> diakses 21/05/2017, 8:11

jukstaposisi akhirnya diadopsi ke dalam ranah kerja penyuntingan film. Dalam ranah penyuntingan film, kalimat jukstaposisi diartikan sebagai penempatan struktur gambar atau suara yang berbeda untuk mengundang perbandingan, kesimpulan, dan meningkatkan kesadaran tematik penonton.¹³ Melalui jukstaposisi dapat memungkinkan gambar yang sebenarnya tidak berkaitan ataupun berbeda menurut *setting* ruang dan waktu, namun apabila disusun dan diletakkan dalam struktur yang tepat dapat melahirkan pesan yang bernilai tersendiri di mata penonton.

Jukstaposisi memiliki peran yang sangat penting dalam penyuntingan sebuah film. Melalui buku Ario Wibisono (2011) yang mengisahkan bagaimana D.W. Griffith melakukan eksperimen dalam filmnya yang berjudul “*The Greaser’s Gauntlet*”, Griffith melakukan penyambungan gambar dengan tipe gambar yang benar-benar *match* dan ini menjadi titik tolak teori penyuntingan gambar populer yakni *match-cutting*.¹⁴ Terinspirasi dari teori tersebut seorang Penyunting dapat mengubah urutan susunan gambar sesuai keinginannya, hal ini yang akan mempengaruhi pemaknaan yang disampaikan dalam film dokumenter untuk membangun emosi dari penonton.

Proses jukstaposisi pada penyuntingan film dokumenter *Lakardowo: Mecari Keadilan* digunakan untuk membentuk kesinambungan gambar sesuai dengan konsep penuturan cerita “*Hey*”, “*You*”, “*See*”, “*So*” pada struktur tiga

¹³ Michael Rabigger. 2004. *Directing The Documentary-Fourth Edition*, United States of Amerika: Focal Press. Hal. 587

¹⁴ Ario Wibisono. 2011. *Editing Dokumenter (Sebuah Pengantar)*, Bandung: STSI Bandung. Hal. 23.

babak film dokumenter. Menurut Chandra Tanzil (2010) tata gambar dan urutan aktivitas yang baik, akan mampu memunculkan emosi. Itu sebabnya, film yang baik akan membuat penontonnya terlibat sepenuh hati ke dalam cerita yang disajikan, dan memungkinkan penonton menangkap pesan tidak langsung yang terkandung di balik aksi-aksi tersebut.¹⁵ Hal ini menjadikan jukstaposisi diperlukan untuk menyusun gambar menjadi satu benang merah cerita dengan pola sebab-akibat dalam perjuangan masyarakat Desa Lakardowo untuk membongkar timbunan limbah B3 yang telah mencemari sumber mata air mereka, dikemas dalam film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*.

G. Metode Penciptaan

Tugas utama sebagai seorang Penyunting adalah melakukan penyuntingan pada proses pascaproduksi film dokumenter. Pada proses ini Penyunting akan menggunakan keterampilan dan kreatifitasnya dalam menyusun setiap gambar menjadi satu kesatuan utuh pada tayangan film dokumenter. Melalui jukstaposisi pada film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*, penyunting menyusun gambar dengan memberikan pola keterkaitan sebab-akibat yang berkesinambungan sesuai dengan konsep penuturan cerita “Hey”, “You”, “See”, “So” pada film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*.

Pada proses pascaproduksi, terdapat beberapa langkah yang harus dilewati Penyunting, diantaranya seperti *Acquisition, Organize, Review And Select*,

¹⁵ Chandra Tanzil, dkk. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*, Jakarta Pusat: In-Docs. Hal. 20.

*Assemble ,Rough Cut, Fine Cut, Picture Lock Dan Master And Deliver.*¹⁶ Namun seiring dengan perkembangan era digital proses *Acquisition* untuk melakukan pemindahan *file* dari kaset analog menjadi *file* digital tidak diperlukan lagi. Berikut penjelasan setiap langkah kerja dalam proses penyuntingan film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*,

1. *Organize*

Dalam proses penyuntingan dilakukan tahap *organize* atau sistem pengelompokan pada *file* hasil pengambilan gambar dalam proses produksi film dokumenter. Setiap *file* gambar ini kemudian dipisahkan ke dalam folder-folder sesuai kronologi kejadian maupun aksi. Proses *organize* dimaksudkan untuk mempermudah proses pencarian *file* gambar maupun suara saat dilakukan proses penyusunan gambar pada tahap penyuntingan digital.

2. *Review and Select*

Dalam proses *review dan select*, seorang Penyunting dan Sutradara akan menonton semua *file* hasil pengambilan gambar saat proses produksi film dokumenter. Dari proses ini Penyunting dan Sutradara akan melakukan proses penandaan dan pencatatan pada hasil gambar terbaik. Hasil pencatatan gambar terbaik ini juga sebagai proses pemilihan pada *file* gambar wawancara maupun aksi yang telah untuk dilakukan proses *input* ke dalam tulisan oleh Sutradara atau biasanya disebut dengan proses transkrip.

¹⁶ Thompson, Roy, Christopher J. Bowen. 2009. *Grammar of Editing-Second Edition*, United States of Amerika: Focal Press. Hal 201

3. *Assemble*

Proses *assemble* adalah tahap awal penyuntingan digital pada film dokumenter dengan mengesampingkan irama maupun alur cerita di dalamnya. Proses *assemble* untuk menyeleksi semua bahan terbaik yang telah dihasilkan selama proses produksi. Dari gambar terbaik yang sudah terpilih, Penyunting menyusun gambar ke dalam kumpulan *scene* yang nantinya akan digunakan untuk menyusun kerangka pada konsep penuturan cerita “*Hey*”, “*You*”, “*See*”, “*So*” dalam film dokumenter. Pada proses ini, film dokumenter dapat mencapai dua atau tiga kali panjang durasi akhir film dokumenter.

4. *Rought Cut*

Rought cut adalah tahap sesungguhnya dari proses penyuntingan digital. Tahap ini dimulai dengan merangkai *scene-scene* terpilih untuk disusun sesuai *editing script* sebagai titik temu proses kreatif pembentukan konsep penceritaan pada film dokumenter. Dengan materi gambar yang sangat berlimpah menjadikan tantangan tersendiri bagi Penyunting untuk memilih gambar mana yang sesuai dengan konsep penuturan cerita “*Hey*”, “*You*”, “*See*”, “*So*” pada film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*.

5. *Fine cut*

Fine cut merupakan tahap dimana seorang Penyunting menyempurnakan dan memperhalus hasil *rough cut*. Dalam tahap ini Sutradara dan Penyunting akan menentukan struktur, tempo, irama alur penuturan, serta durasi dari film.

6. *Picture lock*

Proses *picture lock* dicapai ketika hasil penyusunan gambar pada proses penyuntingan sudah tidak memerlukan perubahan lagi. Proses ini juga meliputi tahap koreksi warna, koreksi pada audio dan *rendering* agar dihasilkan sebuah tayangan utuh film dokumenter.

7. *Master and Deliver*

Dalam proses ini film dokumenter yang telah selesai akan melewati proses distribusi. Untuk memenuhi kebutuhan distribusi yang lebih luas, maka Penyunting membuat *subtitle* alih bahasa. Dengan beragamnya pilihan media saat ini seperti melalui media digital pada *DVD (digital versatile disc)*.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan serta pembacaan laporan penciptaan karya tugas akhir yang berjudul Jukstaposisi dalam Membentuk Konsep Penuturan Cerita "*Hey*", "*You*", "*See*", "*So*" pada Penyuntingan Film Dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*, maka dapat disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi tentang latar belakang penulis menggunakan jukstaposisi pada proses penyuntingan dalam penyusunan konsep penuturan cerita "*Hey*", "*You*", "*See*", "*So*" dalam struktur tiga babak.

BAB II PROSES PENCIPTAAN

Proses penciptaan menjelaskan tentang peran Penyunting pada ketiga tahapan proses pembuatan karya film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*, yang dimulai dari tahapan praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Dalam bab ini lebih membahas tentang bagaimana Penyunting menggunakan jukstaposisi untuk proses penyuntingan digital dalam tahap pascaproduksi.

BAB III DESKRIPSI KARYA

Deskripsi karya berisi tentang identitas film dan pembahasan bagaimana setiap gambar mengalami jukstaposisi yang difungsikan untuk menyusun setiap *scene* sesuai dengan konsep penuturan cerita "*Hey*", "*You*", "*See*", "*So*" pada struktur tiga babak.

BAB IV PENUTUP

Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran atas jawaban rumusan masalah tentang bagaimana penggunaan jukstaposisi pada film *Lakardowo*:

Mencari Keadilan bertujuan untuk menyusun setiap *scene* sesuai dengan konsep penuturan cerita "*Hey*", "*You*", "*See*", "*So*" pada struktur tiga babak.



BAB II

PROSES PENCIPTAAN

A. Tahap Praproduksi

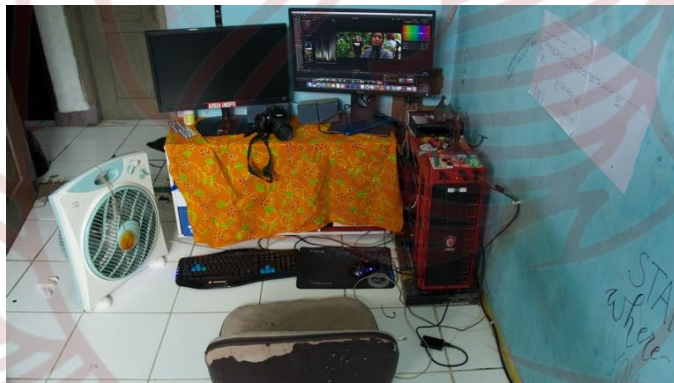
Pada tahap praproduksi, Penyunting tidak memiliki peran khusus. Dalam tahap ini proses riset lapangan dilakukan sepenuhnya oleh Sutradara yang merangkap sebagai Periset. Karenanya, Penyunting lebih terfokus untuk menyiapkan peralatan yang akan digunakan untuk proses penyuntingan pada tahap pascaproduksi nantinya.

Pada era perekaman digital proses kerja penyuntingan banyak menghabiskan waktu menggunakan *software* penyuntingan digital pada *hardware* sebuah personal komputer. *Hardware* berupa komputer menjadi media utama dalam melakukan penyusunan gambar pada proses penyuntingan. Hal ini menuntut penggunaan *hardware* berspesifikasi baik agar tidak menghambat proses kerja dalam penyuntingan film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*.

Pemilihan *software* dan *hardware* sepenuhnya merupakan tanggung jawab Penyunting. Pemilihan *hardware* untuk proses penyuntingan digital berdasarkan beberapa faktor, mulai dari kualitas, efektifitas, kemampuan kinerja, dan alat yang dipilih harus mampu mewujudkan konsep visual yang telah direncanakan. Untuk melakukan penyuntingan digital dengan sederhana dan lebih mengedepankan proses penataan konsep penuturan cerita melalui penataan gambar. Berikut *hardware* dan *software* digunakan untuk proses penyuntingan digital, antara lain:

1. *Hardware*

PC (Personal Computer) dipilih untuk komputer penyuntingan. Komputer ini terdiri dari beberapa *hardware*, yaitu sebuah CPU (*Computer Processing Unit*) Intel Core i7 4770K (4.00 GHz), SSD 250 Gigabytes, RAM 8 GB 1333 MHz DDR3, GPU NVIDIA GeForce GTX 760 2047 MB DDR5 yang dijalankan menggunakan sistem operasi *macOS* versi 10.12 *Sierra*, *single display* monitor dan sebuah *speaker* aktif. Rangkaian ini mampu untuk menjalankan *software* penyuntingan digital yang menggunakan format beresolusi *Full HD* 1920 X 1080 dengan cepat dan jelas.



Gambar 10. *Hardware* pendukung proses kerja penyuntingan digital

2. *Software*

Proses jukstaposisi dalam penyuntingan digital membuat Penyunting akan melakukan banyak sekali pemindahan posisi gambar pada *timeline* kerja. Hal ini yang mendasari pemilihan *Final Cut Pro* sebagai *software* yang digunakan pada proses penyuntingan pada film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*. *Software* ini sebenarnya tidak jauh beda dengan *software* penyuntingan digital lain seperti *Adobe Premiere Pro*, *Vegas* maupun *Aveed*. Namun, dalam *timeline* kerja pada *software Final Cut Pro* setiap gambar

yang disusun tidak dapat menindih satu sama lain dan dimungkinkan penggeseran gambar tanpa mengganggu stuktur susunan gambar yang telah terangkai.



Gambar 11. Screenshot software Final Cut Pro 10.3.1
(Sumber: Screenshot project Lakardowo)

B. Tahap Produksi

Pada tahap produksi film dokumenter, Penyunting menjalankan tugas sebagai Penata Gambar bersama Sutradara. Merangkap sebagai Penata Gambar dapat menguntungkan Penyunting karena dapat memperkaya informasi tentang permasalahan yang diangkat ke dalam film dokumenter. Penyunting menjadi lebih tahu tentang materi, isu dan cerita pada film dokumenter, dan dapat mempercepat proses kerja Penyunting dalam proses pasca produksi film dokumenter. Menurut Menurut Katarina Cizek (2005), sebuah keuntungan apabila saat Penata Gambar/Penyunting merupakan orang yang paling banyak melakukan kontak langsung dengan pihak komunitas yang ditampilkan, jadi mereka bisa

mempertahankan sensitivitas dimensi etis tersebut saat melakukan penyuntingan film, sensitivitas yang belum tentu dimiliki oleh orang lain yang tidak memiliki kontak langsung.¹³ Sensitivitas dimensi etis yang dimaksud adalah kepekaan perasaan terhadap permasalahan yang diangkat dalam film dokumenter. Hal ini dapat meningkatkan kepekaan seorang Penyunting dalam merespon setiap hasil pengambilan gambar yang akan disusun dengan jukstaposisi pada proses penyuntingan film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*.



Gambar 12. Pengambilan gambar saat Komisi VII DPR RI melakukan inspeksi dadakan
(Sumber: Linda Nursanti, 2017)

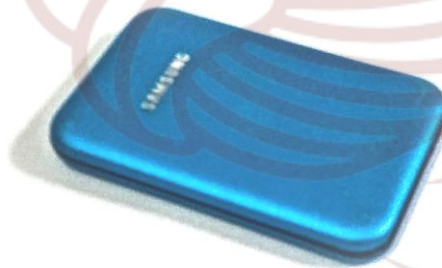
Selain itu, dalam tahap produksi ini terdapat tugas lain dari seorang Penyunting, yaitu untuk membantu proses pendistribusian *file* hasil pengambilan gambar sampai di meja penyuntingan dalam tahap pascaproduksi film dokumenter. Bertugas sebagai Penata Gambar, Penyunting juga bertanggung jawab dalam proses pemindahan dan manajemen hasil pengambilan gambar pada media penyimpanan data. Dalam era perekaman digital, proses ini menjadi penting mengingat keterbatasan kapasitas memori pada kamera yang menuntut

¹³ Gregory, Sam dan Gillian Caldwell. 2008. *Video for Change*. Jakarta: INSISTPress. Hal 201

untuk segera dilakukan proses pemindahan hasil pengambilan gambar apabila kapasitas memori penuh.

File hasil pengambilan gambar yang terdiri dari *file-file* digital yang sangat rentan hilang, tertindih atau rusak. Hal ini menuntut dilakukan pemisahan pada media penyimpan data serta penyusunan yang sistematis ke dalam setiap *folder* sesuai kronologi kejadian. Dalam proses kerja ini media penyimpan atau *hard drive* dibagi menjadi 3 bagian, yaitu *hard drive travelling*, *hard drive database*, dan *hard drive project* yang memiliki fungsi dan kegunaan tersendiri diantaranya:

1. *Harddisk Travelling*



Gambar 13. *Hardisk External* sebesar 250 GB

Fungsi *Harddisk travelling* untuk melakukan menyimpan data saat produksi. *Harddisk travelling* dipilih dengan kapasitas dan bentuk yang kecil untuk mempermudah proses pemindahan di tempat produksi. *Harddisk travelling* juga dipilih yang tidak menggunakan daya listrik tambahan dalam penggunaannya. Data dari *Harddisk travelling* dipindah ke *Harddisk project* dan *Harddisk database*.

2. *Harddisk Project*

Harddisk project digunakan sebagai tempat penyimpanan saat proses penyuntingan digital berlangsung. *Harddisk project* menggunakan media penyimpan internal personal komputer untuk memaksimalkan kinerja komputer yang akan digunakan sebagai media penyuntingan digital. Penggunaan kapasitas besar pada *harddisk project* juga untuk mempermudah dan memberi keleluasaan dalam proses kerja penyuntingan digital nantinya.



Gambar 14. *Harddisk internal* berkapasitas 2 TB

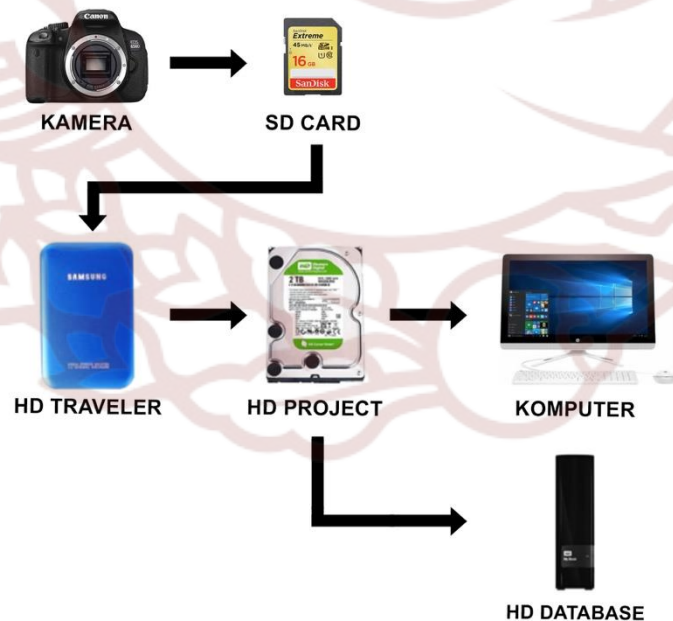
3. *Harddisk Cloud*

Harddisk cloud berfungsi sebagai bank data untuk menyimpan data dari hasil pengambilan gambar di lapangan yang sebelumnya telah disimpan di *harddisk travelling*. *Harddisk cloud* memiliki fungsi utama sebagai media penyimpan cadangan berisikan semua hasil pengambilan gambar dalam proses produksi film dokumenter. Media penyimpan ini difungsikan sebagai cadangan penyimpanan hasil pengambilan gambar, sehingga apabila terjadi masalah pada *harddisk project*, semua hasil pengambilan gambar dan hasil penyuntingan digital tidak hilang. *Harddisk Cloud* menggunakan media penyimpanan berkapasitas besar untuk menghindari kehabisan ruang penyimpanan yang dapat menghambat proses penyimpanan nantinya.



Gambar 15. *Hardisk External* berkapasitas 3 TB

Dari tiga media penyimpan data tersebut diterapkan sebuah prosedur alur kerja untuk proses pengiriman dan penyimpanan data dari kamera perekam sampai ke media penyimpan. Penjelasan prosedur kerja yang digunakan untuk menyimpan hasil pengambilan gambar saat proses produksi film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*, sebagai berikut:

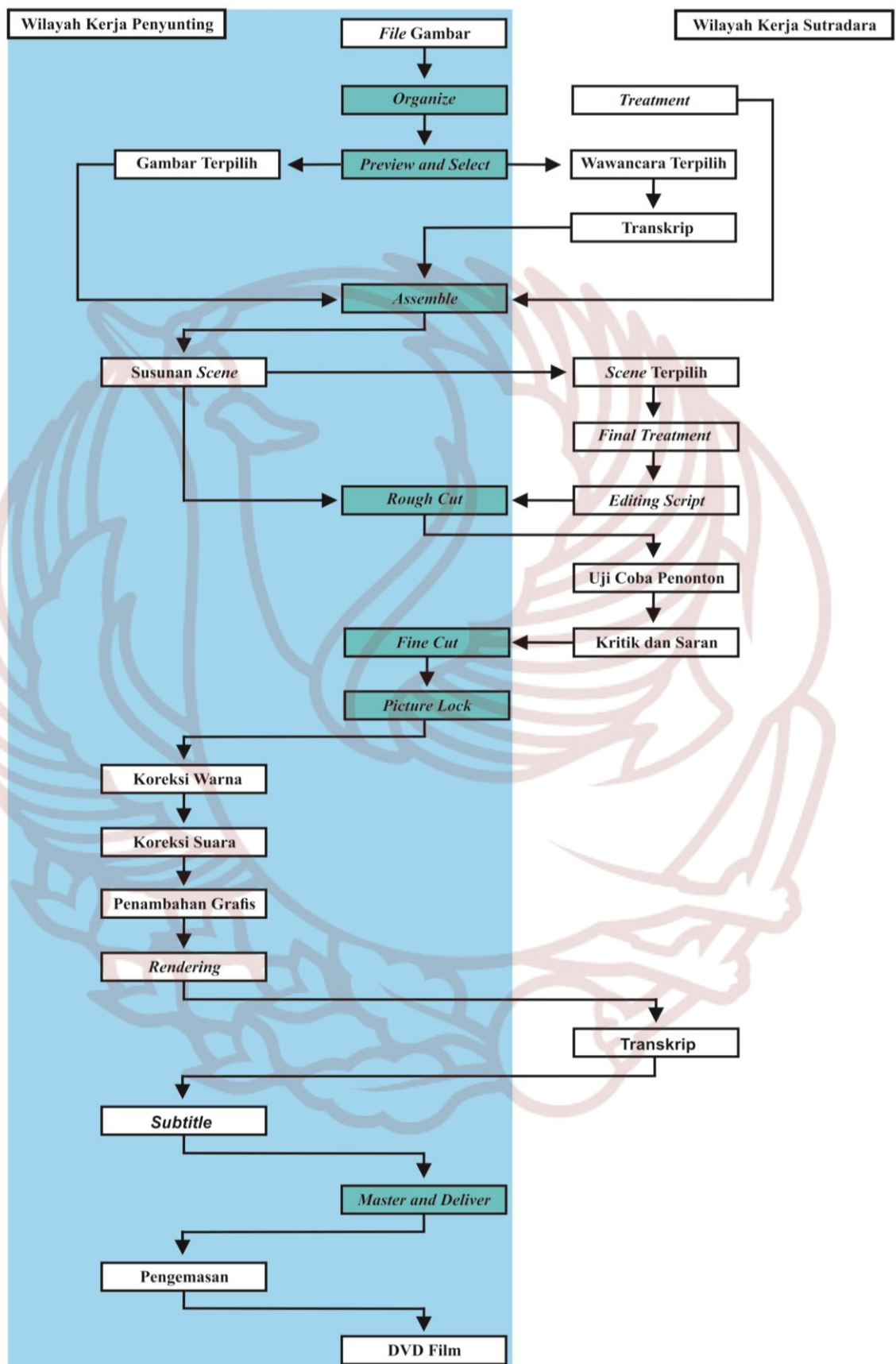


Gambar 16. Berikut prosedur kerja pengiriman dan penyimpanan data

C. Tahap Pascaproduksi

Tahap pascaproduksi menjadi tanggung jawab besar bagi seorang Penyunting, karena merupakan tahap penentuan akhir hasil dari pembuatan film dokumenter. Dalam penyuntingan film dokumenter observasional, Penyunting diberikan *file-file* hasil pengambilan gambar yang akan disusun ke dalam satu rangkaian utuh film dokumenter sesuai dengan konsep penuturan cerita yang digunakan oleh Sutradara.

Teknologi perekaman gambar secara digital telah banyak membuat perubahan pada urutan kerja khususnya dalam tahap penyuntingan digital. Salah satu contoh yang paling terlihat adalah pemindahan *file* hasil pengambilan gambar dalam tahap produksi. Berbeda pada proses *acquisition* pada era analog, dimana proses *transfer* atau *capture* dari hasil pengambilan gambar untuk dimasukkan *input* secara digital sudah tidak diperlukan lagi. Pada era digital, tahapan pascaproduksi langsung melalui tahapan selanjutnya seperti *organize, review and select, assemble, rough cut, fine cut, picture lock* dan *master and deliver*, berikut penjelasan alur kerja secara teknis pada tahap pascaproduksi film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* pada bagan berikut:

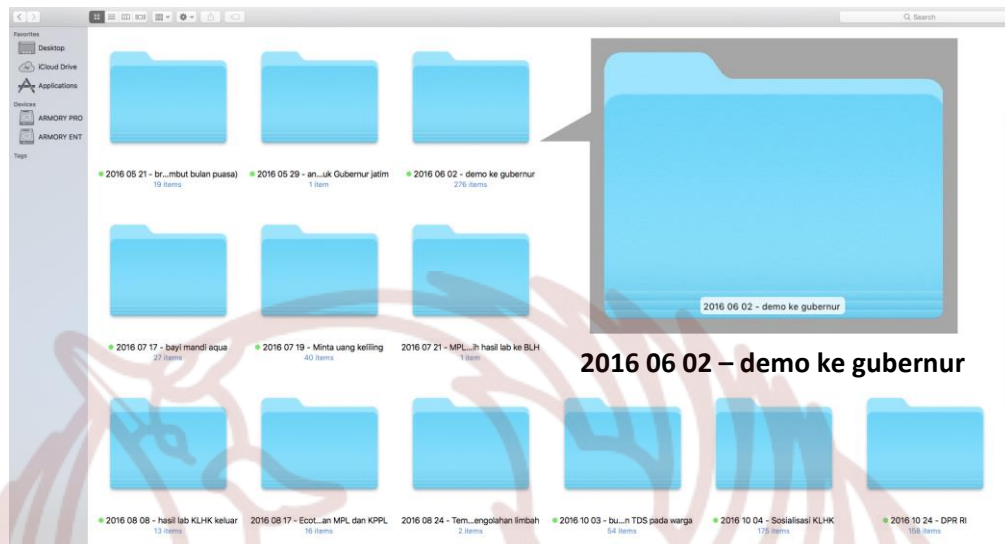


Gambar 17. Bagan prosedur kerja pascaproduksi film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*

Pada bagan prosedur kerja pada gambar nomor 17, diperlihatkan bagaimana Penyunting memiliki peran yang saling berkaitan dengan Sutradara sebagai penggagas konsep penuturan cerita pada film dokumenter. Melalui bagan tersebut diperlihatkan bagaimana setiap tahapan pada proses pascaproduksi film dokumenter yang dilewati memiliki keterkaitan proses kerja yang tidak bisa dilewatkan. Prosedur kerja tersebut menuntut diperlukan sebuah kerjasama Penyunting dan Sutradara untuk dapat bersinergi dalam melakukan setiap tahapan pada proses pascaproduksi film dokumenter, berikut penjelasan setiap tahapan proses pascaproduksi film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*:

1. Organize

Dengan jumlah total *file* yang diperoleh dari hasil pengambilan gambar saat proses produksi film dokumenter, setidaknya ada 10,292 *file* foto dan video dengan total memori sebanyak 933.95 GB. Jumlah *file* sebanyak itu jika tidak diatur dengan rapi dan sistematis, maka menimbulkan masalah dan dapat mengganggu kinerja dalam proses penyuntingan digital, terutama pada proses *assemble*. Hal ini kemudian ditanggulangi dengan proses pengelompokan hasil gambar ke dalam *folder* sesuai dengan kronologi peristiwa atau kejadian



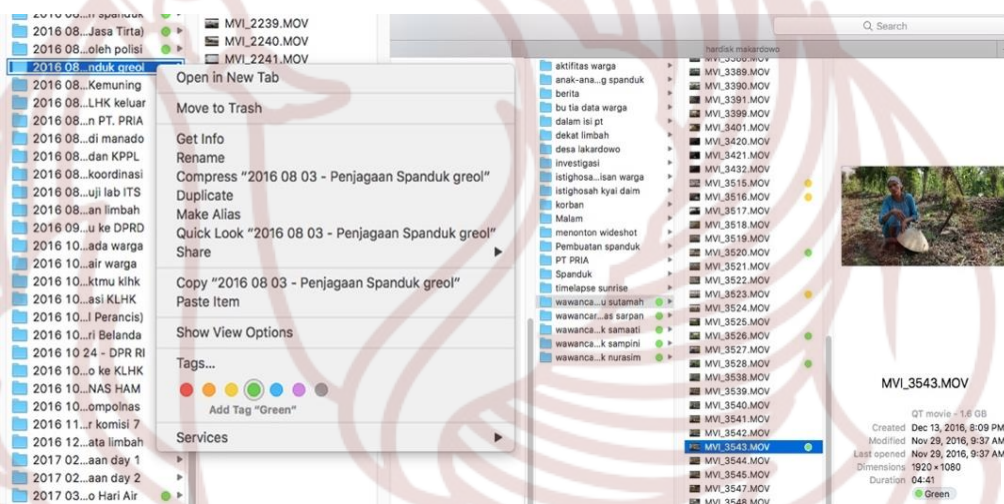
Gambar 18. Proses mengganti penamaan *folder* sesuai kronologi kejadian untuk mempermudah proses pencarian *file*

Pada gambar nomor 18 diperlihatkan bagaimana setiap file hasil pengambilan gambar pada proses produksi film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* dikelompokkan sesuai dengan waktu kejadian. Untuk memberikan urutan yang sesuai dipergunakan format penamaan sesuai pada tahun, bulan, tanggal dan penamaan sesuai kejadian maupun aksi yang dilakukan masyarakat Desa Lakardowo .

2. *Preview and Select*

Dalam proses *preview and select*, Penyunting diuntungkan karena peran ganda Penyunting dan Sutradara sebagai Penata Gambar dalam proses produksi film dokumenter. Peran ganda tersebut menjadikan Penyunting dan Sutradara sudah mengetahui seluruh hasil pengambilan gambar pada proses produksi film dokumenter. Sehingga, dalam proses ini Penyunting dan

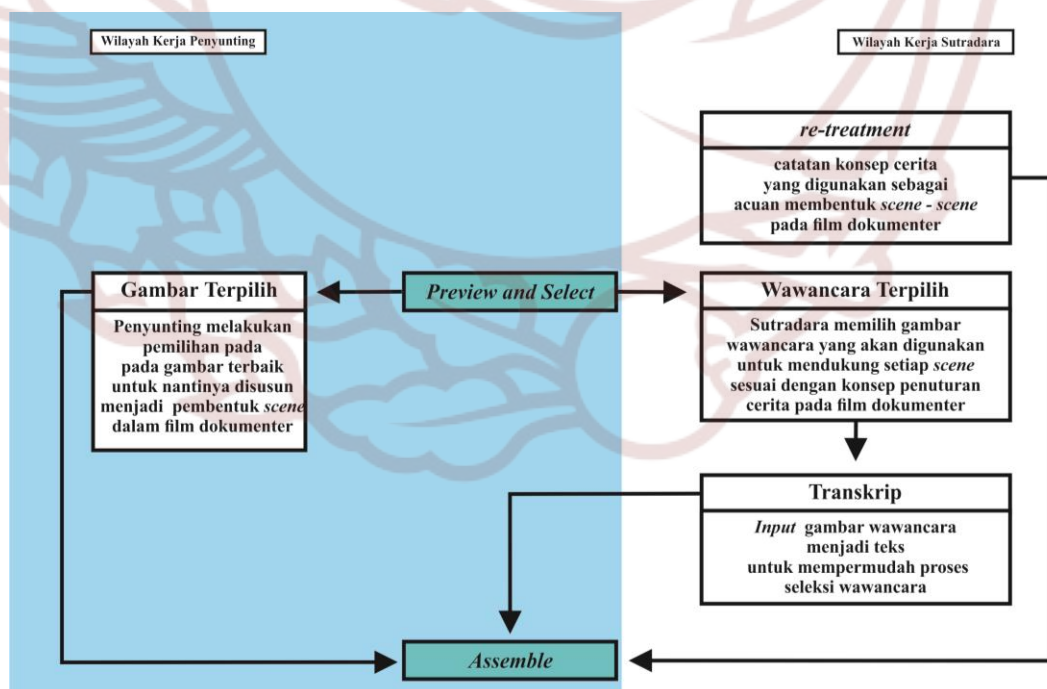
Sutradara lebih terfokus pada pemilihan gambar wawancara maupun aksi penting untuk mengisi setiap *scene* pada konsep penuturan cerita di film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*. Kemudian dari gambar-gambar terpilih dilakukan pencatatan maupun penandaan untuk membedakan *file* mana yang telah terpilih dalam proses ini.



Gambar 19. Screenshot penandaan digital pada *folder-folder* yang telah dipilih
(Sumber: Screenshot Project Lakardowo, 2017)

Pada gambar nomor 19 diperlihatkan bagaimana proses *preview and select* dilakukan Sutradara dan Penyunting dengan menandai *file* melalui pemberian tanda warna ataupun penamaan pada *folder* dan gambar yang terpilih. Dengan penggunaan *macOS* pada komputer yang digunakan untuk proses penyuntingan digital terdapat fasilitas penandaan digital dengan *tag* warna. Tanda *tag* warna ini dapat digunakan untuk memudahkan seorang Penyunting mengetahui dan mencari gambar mana yang akan dimasukkan untuk disunting dalam *software* penyuntingan digital.

Dalam film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* proses *preview and select* digunakan penandaan digital dengan menggunakan tanda warna pada *folder* maupun *file* hasil pengambilan gambar. Terdapat tiga tanda warna berbeda antara tanda berwarna hijau, jingga dan juga merah, Tanda berwarna hijau diberikan untuk gambar yang dianggap baik dan akan dimasukkan ke dalam perangkat penyuntingan digital. Tanda berwarna jingga untuk gambar yang menjadi opsi pemilihan saat dibutuhkan tambahan gambar saat penyuntingan dilakukan. Terakhir, tanda berwarna merah untuk gambar yang tidak perlu dimasukkan dalam *software* penyuntingan digital. Dengan proses penandaan ini dapat mengurangi pemborosan kapasitas *import* pada *software* yang akan mengganggu proses kerja Penyunting pada tahapan selanjutnya *assemble*.



Gambar 20. Bagan prosedur kerja pada tahap *assemble* film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*

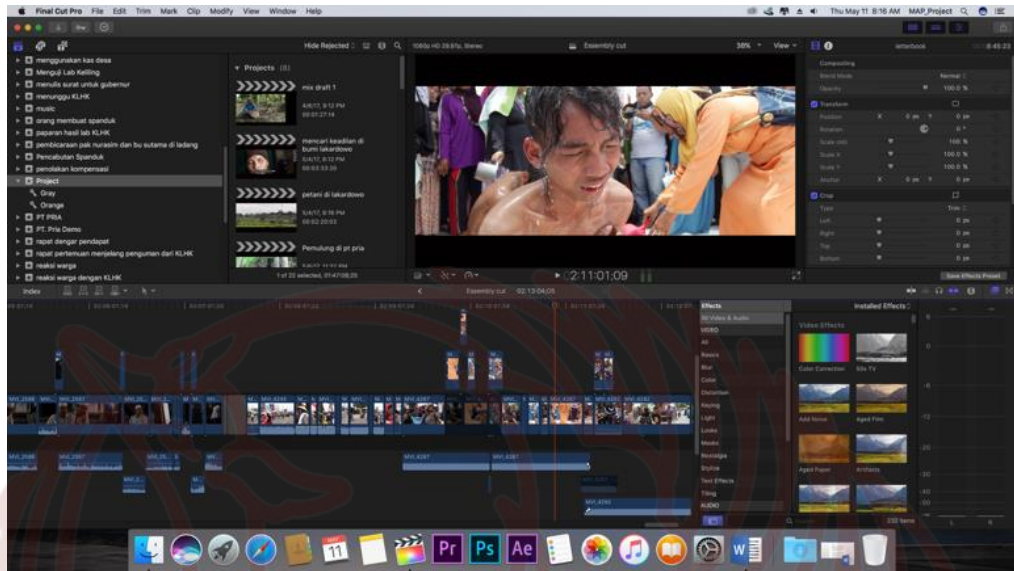
Pada gambar nomor 20 diperlihatkan bagaimana tahapan *preview and select* digunakan sebagai proses untuk menyiapkan semua bahan pada tahapan *assemble*. Terdapat beberapa kriteria yang digunakan dalam pemilihan gambar untuk disusun dalam proses *assemble* pada tahapan *preview and select*. Pada tahapan ini Penyunting akan melakukan seleksi pada gambar terbaik dan sutradara melakukan seleksi gambar wawancara maupun aksi terpilih sesuai dengan *re-treatment*. Berikut *re-treatment* pada tabel nomor 1 dibawah ini:

Tabel 01. *Re-treatment* film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*

<i>Scene</i>	<i>Re-treatment (17 April 2017)</i>
Babak I – “Hey”	
1	Suasana Desa Lakardowo
2	Kesaksian pegawai PT. PRIA
3	Warga mengeluh sesak nafas
4	Pak Suhan mengeluh mata air rusak akibat penimbunan limbah B3
5	Ibu Diah mengeluh gatal-gatal
6	Ibu Sampini mengeluh gatal
7	Ibu Sriase memandikan bayinya dengan Aqua
8	Pak Sukis mempertanyakan nurani penonton
9	Ibu Sama’ati minta pemerintah bunuh warga dengan obat tikus saja agar segera mati
10	Pak Suhan dan Pak Nurasim menceritakan kronologi warga dikeroyok polisi
Babak I– “You”	
11	Ibu Sutamah menunjukkan urukan limbah B3 di sepanjang jalan menuju ladangnya
12	Ibu Sutamah menceritakan kondisi Desa Lakardowo sebelum dan sesudah ada PT. PRIA
13	Ibu Rumiati menunjukkan air di bak mandi keruh, berbau busuk, dan jika mengendap berwarna hitam
14	Ibu Sampini menceritakan kondisi sawahnya dan hasil taninya sebelum dan sesudah adanya PT. PRIA
15	Ibu Sama’ati menceritakan kesaksiannya saat menjadi pemulung

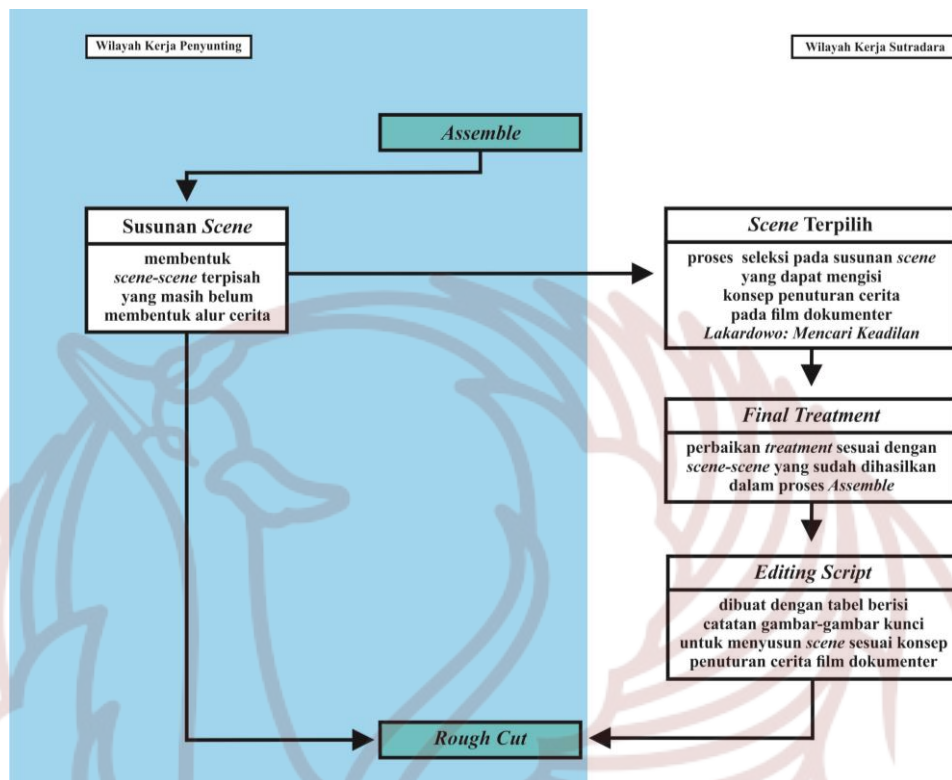
	limbah B3 di PT. PRIA
16	Pak Sarpan mengaku sebagai mantan pegawai PT. PRIA dan ingin berjuang membongkar PT, PRIA
17	Ibu Sutamah khawatir masa depan anak cucunya kelak jika PT. PRIA tidak segera ditutup
18	Pak Nurasim menyatakan warga Lakardowo bersatu melawan PT. PRIA
Babak II – “See”	
19	Pak Nurasim menceritakan upaya warga mengadu ke pemerintah namun tak ada respon
20	Warga dikeroyok polisi saat memblokade truk limbah B3
21	Warga menandatangani penolakan kompensasi dari PT. PRIA
22	Warga demo ke Bupati Mojokerto
23	Ibu Sutamah, Ibu Sujiati, dan Ibu Daru melapor ke KLHK
24	Warga mengumpulkan dana untuk berjuang secara swadaya
25	Warga demo ke Gubernur Jawa Timur
26	KLHK ke Lakardowo untuk pengambilan sampel air sumur
27	Spanduk warga dicabut paksa oleh polisi
28	Warga mengebor sumur sekitar PT. PRIA secara swadaya
29	KLHK menyatakan hasil lab sampel air sumur PT. PRIA negatif
30	Aksi demo ke KLHK
31	Warga mengadu ke DPR RI Komisi 7
Babak III – “So”	
32	DPR RI Komisi 7 melakukan sidak dan menyatakan PT. PRIA bermasalah

Dari tahapan *preview and select* hasil seleksi wawancara maupun aksi terpilih akan dilakukan proses transkrip yang sepenuhnya dilakukan oleh Sutradara. Proses transkrip digunakan untuk mempermudah proses penyeleksian wawancara serta aksi yang disertai opini di dalamnya. Setelah selesai, hasil transkrip akan dibuatkan *print out* untuk dilakukan proses seleksi dan penandaan kata-kata terpilih. Proses seleksi ini difungsikan untuk membantu Penyunting mengetahui setiap bagian wawancara maupun aksi yang terpilih untuk digunakan dalam proses penyuntingan digital.



Gambar 22. Project saat proses *assembly cut*
(Sumber: Screenshoot Project Lakardowo)

Dalam proses *assemble* ini konsep penuturan cerita secara keseluruhan dari film dokumenter masih belum terbentuk. Proses *assemble* ini dilakukan dengan melakukan proses penyuntingan untuk *scene-scene* yang menggambarkan suatu kejadian atau aksi perjuangan warga Desa Lakardowo. Kemudian, dari setiap *scene* kejadian maupun aksi yang nantinya digunakan untuk menyusun konsep penuturan cerita "*Hey*", "*You*", "*See*", "*So*", pada film dokumenter. Dari hasil *assemble* ini didapatkan durasi sekitar 02:14:20:00 (2 jam 14 menit 20 detik) yang nantinya akan dirangkai sesuai dengan konsep penuturan cerita "*Hey*", "*You*", "*See*", "*So*" dalam proses *rough cut*. Berikut prosedur kerja dari tahapan *assemble* film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* :

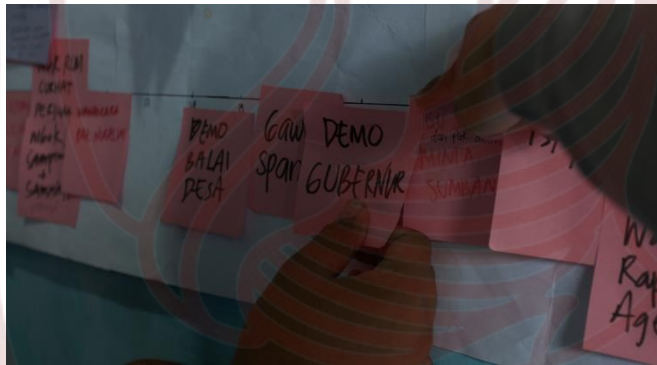


Gambar 23. Bagan prosedur kerja dari *assembly* ke *rough cut* pada film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*

Sesuai bagan prosedur kerja pada gambar 23 Sebelum memasuki tahapan *rough cut* terlebih dahulu Sutradara akan melakukan seleksi pada *scene* pilihan untuk membentuk alur sesuai konsep penuturan cerita “Hey”, “You”, “See”, “So” pada film dokumenter. Kemudian dari *scene* yang terpilih, Sutradara melakukan pembentukan ulang *treatment* yang nantinya akan disempurnakan menjadi *final treatment* sesuai dengan susunan *scene* yang dibentuk oleh Penyunting dari hasil tahapan *assemble*.



Gambar 24. Penyunting dan Sutradara melakukan tahap pemilihan susunan gambar untuk menentukan struktur penyusunan *scene* (Sumber: Linda Nursanti, 2017)



Gambar 25. Penyunting menempelkan kertas yang mewakili setiap *scene* pada sebuah kronologi kejadian (Sumber: Linda Nursanti, 2017)

Seperti pada gambar 24 Dan 25 proses penyusunan *final treatment* dilakukan dengan mencatat *scene-scene* terpilih pada kartu-kartu. Dari kartu-kartu tersebut kemudian Sutradara dan Penyunting akan menyusunnya pada *timeline* yang ditempel pada kertas. Langkah penggunaan *timeline* kertas sebagai media bantuan konsep penuturan cerita "*Hey*", "*You*", "*See*", "*So*". Tahap ini merupakan sebuah pengembangan tersendiri bagi Penyunting dan Sutradara. Selain menghemat waktu dalam proses penyuntingan digital pada

komputer, tahap ini dapat mengurangi perang pendapat yang terjadi saat proses *rough cut*.

Tabel 02. *Final treatment* film dokumenter
Lakardowo: Mencari Keadilan

No.	Gambar	Suara
Babak I – Hey (Statement seputar limbah B3, air tercemar dan gatal - gatal)		
1	Ibu Sama’ati memberikan <i>statement</i> tentang limbah B3	Wawancara Ibu Sama’ati
2	Suhan memberikan <i>statement</i> tentang penimbunan limbah B3 yang menyebabkan air sumur tercemar	Wawancara Pak Suhan
3	Ibu Diah mengeluh gatal – gatal	Wawancara Ibu Diah
4	Ibu Sriase memandikan bayinya dengan air galon	Wawancara Ibu Sriase
5	Pak Sukis memberikan <i>statement</i> mempertanyakan hati nurani penonton	Wawancara Pak Sukis
6	Judul Film – <i>Lakardowo</i> “Mencari Keadilan”	<i>Sync Sound</i>
Babak I– You (Pengenalan tokoh dan konflik)		
1	Keseharian Ibu Sutamah (menyiapkan makanan untuk keluarga, pergi ke kebun, keliling desa tes air sumur warga)	<i>Sync Sound</i>
2	Ibu Rumiati bercerita air dulu bening sekarang menghitam dan warga keberatan menggunakan air PDAM	<i>Sync Sound</i>
3	Pak Sarpan menceritakan dirinya dulu pegawai PT. PRIA dan alasan Pak Sarpan memilih keluar dari PT. PRIA	<i>Sync Sound</i>
4	Ecoton memperkenalkan diri dan mengajak warga bertindak	Wawancara Sutamah

Babak II – See (perjuangan masyarakat Lakardowo)		
1	Ibu Sutamah dan Ibu Sujiati didampingi Ecoton mengadu ke KLHK mengenai masalah penimbunan PT. PRIA	<i>Sync Sound</i>
2	Pak Sarpan dan Pak Suhan menemukan parit dialiri limbah cair, menunjukkan tanah bekas pembuangan popok, menemukan limbah medis berupa infus dan jarum suntik	Wawancara Pak Sarpan dan Pak Suhan
3	Warga demo ke Balai Desa meminta pertanggungjawaban Pak Lurah	<i>Sync Sound</i>
4	Pak Nurasim menceritakan upaya masyarakat sebelum demo mencoba mengadu ke beberapa pemerintah daerah	Wawancara Pak Nurasim
5	Warga mengumpulkan dana perjuangan dari kas desa dan iuran dari warga sendiri	<i>Sync Sound</i>
6	Warga mengadakan istigosah	<i>Sync Sound</i>
7	Pak Nurasim memberikan <i>statement</i> bahwa saatnya warga bergerak melawan	Wawancara Pak Nurasim
8	Warga demo ke Gubernur Jawa Timur	<i>Sync Sound</i> dan lagu “Bongkar” Iwan Fals
9	KLHK turun melakukan pengambilan sampel air sumur PT. PRIA dan warga	<i>Sync Sound</i>
10	KLHK melakukan sosialisasi hasil kesimpulan hasil lab sampel air sumur	<i>Sync Sound</i>
11	Pendowo Bangkit dan Ecoton rapat	<i>Sync Sound</i>
12	Pak Tarzan dan Pak Sarpan mengobrol	<i>Sync Sound</i>
13	Ibu Sutamah dan Pak Nurasim berdebat soal semut dan tikus	<i>Sync Sound</i>

14	Kegiatan wisata limbah warga dibubarkan polisi	<i>Sync Sound</i>
15	Pendowo Bangkit membuat surat pengaduan untuk DPR RI Komisi 7	<i>Sync Sound</i>
16	Pendowo Bangkit dan Ecoton mengadu ke DPR RI Komisi VII	<i>Sync Sound</i>
17	DPR RI Komisi VII turun ke Lakardowo melihat timbunan di rumah warga dan sidak ke PT. PRIA	<i>Sync Sound</i>
Babak III – So (Resolusi)		
1	Warga membeli air bersih dari luar kota	<i>Sync Sound</i>
2	Aksi teaterikal mandi air limbah	Lagu Slank “ <i>Krisis Air</i> ”
3	Rapat Dengar Pendapat DPR RI Komisi 7 dengan KLHK dan PT. PRIA	Disertai hasil rapat DPR RI Komisi 7, KLHK, dan PT. PRIA Desa Lakardowo perlu dilakukan audit lingkungan
4	Wakil Gubernur Jawa Timur Gus Ipul turun ke Lakardowo melihat timbunan limbah B3 di rumah warga, melihat balita gatal – gatal dan memutuskan memberikan bantuan air dan pengobatan gratis	

Dari hasil *final treatment* inilah *editing script* (dapat dilihat pada lampiran laporan karya) dibuat sebagai sebuah titik temu proses kreatif Penyunting dan Sutradara pada penyuntingan film dokumenter. *Editing script* dibuat dengan menempatkan *scene-scene* penting beserta opini-opini kunci untuk membentuk konsep penuturan cerita "*Hey*", "*You*", "*See*", "*So*" pada struktur tiga babak pada film dokumenter. Sedangkan untuk setiap gambar yang mengisi keseluruhan dari setiap *scene*, Sutradara memberikan kebebasan Penyunting

untuk menentukan gambar mana yang sesuai untuk disusun sesuai dengan konsep penuturan cerita tersebut.

4. *Rough Cut*

Pada langkah pertama pembuatan *rough cut*, Penyunting akan memasukkan semua *scene* terpilih untuk disusun sesuai dengan *editing script*. Setelah itu barulah Penyunting melakukan jukstaposisi pada gambar yang tersedia maupun menambah gambar untuk memperkuat konsep penuturan cerita "Hey," "You", "See", "So" yang digunakan dalam film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*.



Gambar 26. Screenshot project saat proses *rough cut* pada *Final Cut Pro*
(Sumber: Screenshot Project Lakardowo)

Jukstaposisi pada penyuntingan film dokumenter dilakukan dengan melakukan penyusunan gambar secara fungsi struktural, yaitu dengan menentukan struktur gambar yang akan disusun. Dalam menentukan struktural pola gambar haruslah dapat mendukung alur cerita yang telah ditentukan.

Struktur gambar harus ditata sedemikian rupa agar dapat bersinergi dengan konsep penuturan cerita "*Hey*", "*You*", "*See*", "*So*" yang digunakan dalam film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*. Dalam melakukan jukstaposisi pada proses penyuntingan, terdapat pola penyusunan gambar melalui keterkaitan sebab-akibat untuk membentuk keterkaitan gambar pada keseluruhan hasil film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*.

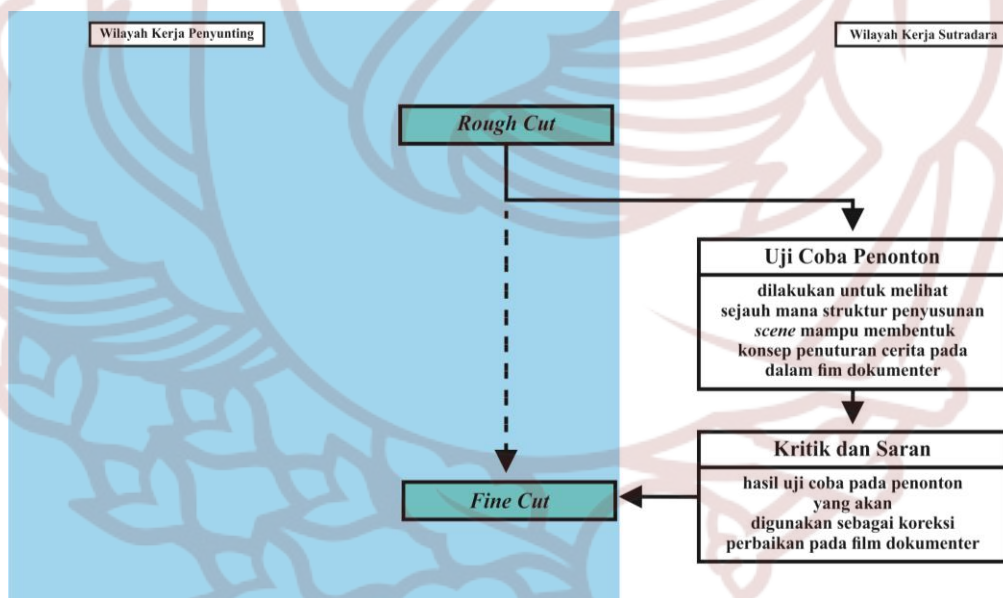


Gambar 27. Tiga gambar berbeda yang di jukstaposisi untuk menghasilkan cerita baru saat penonton melihatnya.
(Sumber: Screenshot Project Lakardowo)

Pada gambar 27 memperlihatkan contoh bagaimana jukstaposisi dapat memberikan cerita tersendiri bagi penonton. Pada gambar 27 bagian nomor 1, 2 dan 3 di atas sebenarnya tidak memiliki keterkaitan ruang dan waktu. Melalui keterkaitan pola sebab-akibat, susunan mulai dari gambar Ibu Sutamah pulang setelah yang laporannya diragukan oleh pihak Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) (bagian nomor 1 pada gambar 25), kemudian sebuah tulisan spanduk bongkar timbunan limbah B3 di Desa Lakardowo (bagian nomor 2 pada gambar 25) dan aksi dari Suhan saat menemukan kebocoran limbah cair di area pabrik (bagian nomor 3 pada gambar 25) disatukan, ketiga gambar ini ketika disusun dalam struktur seperti ini akan menghasilkan pandangan penonton bahwa KLHK tidak berpihak kepada masyarakat dan justru membela pabrik yang sudah jelas melanggar

peraturan lewat adegan pada gambar-gambar selanjutnya. Jukstaposisi juga dapat mengkreasikan ruang dan waktu seolah saat sedang terjadi kebocoran limbah cair tepat setelah pengaduan warga yang telah diragukan oleh KLHK.

Selain jukstaposisi, dalam membangun konsep penuturan cerita melalui penyusunan gambar, digunakan juga teknik-teknik lain dalam ranah penyuntingan film dokumenter, diantaranya teknik penyambungan gambar seperti *Sequence shot*, *Cutting to Continuity*, *Classical Cutting*, *Thematic Montage*, dan *Abstract Cutting* digunakan susunan gambar yang dibangun melalui jukstaposisi pada proses *rough cut*.



Gambar 28. Bagan prosedur kerja dari *rough cut* ke *fine cut* pada film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*

Setelah proses *rough cut* diselesaikan sesuai pada gambar 27, Sutradara melakukan tahap uji coba menonton dengan penonton umum dan masyarakat Desa Lakardowo. Proses uji coba dengan memperlihatkan hasil *rough cut* pada penonton umum digunakan untuk melihat sejauh mana penonton dapat

memahami isi dalam film dokumenter. Dalam kesempatan ini Sutradara memperlihatkan hasil *rough cut* pada beberapa penonton untuk mendapatkan masukan serta respon berupa kritik dan saran untuk perbaikan dalam penyuntingan film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*.

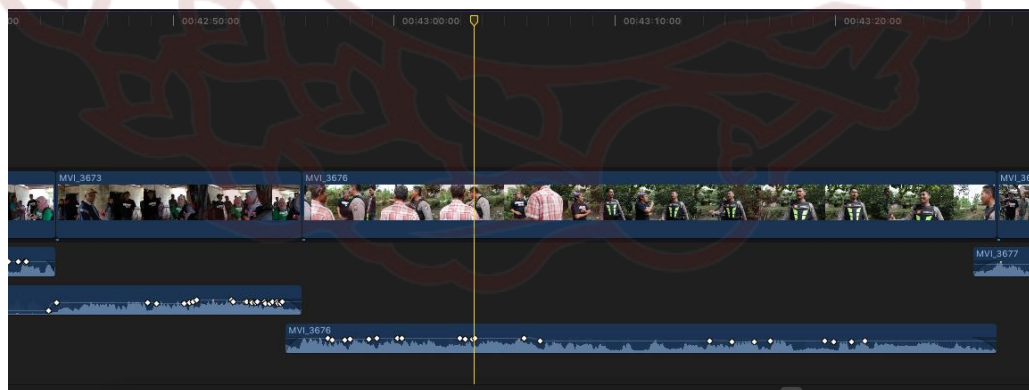
Dari uji tonton hasil *rough cut* dapat ditarik kesimpulan bahwa tanggapan, kritik, dan saran para penonton dapat memahami permasalahan dalam film namun karena durasi yang cukup lama sekitar 90 menit, membuat penonton bosan. Saran agar filmnya tidak membosankan, perlu menghilangkan *scene-scene* tertentu yang menyampaikan pesan ganda, agar durasi yang didapat lebih singkat. Selain itu, memperlihatkan latar belakang kehidupan dari para subjek dapat membuat kesan intim lebih kuat antara penonton dan subjek pada film dokumenter. Kemudian, film dibuat lebih menitik beratkan pada permasalahan air sebagai dampak dari penimbunan limbah B3 karena air merupakan sumber kehidupan dan perlu dijaga. Dari pesan ini penonton tahu pentingnya air dan berbahaya jika tercemar limbah B3

5. Fine Cut

Proses *fine cut* adalah tahapan untuk memperhalus hasil *rough cut* dan memasukan saran dari penonton yang telah mengikuti uji coba menonton *rough cut* film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*. Selain itu, tahap *fine cut* digunakan Penyunting untuk melakukan penambahan musik ilustrasi maupun instrumental yang dianggap memperkuat film dokumenter. Dalam proses ini, Penyunting menggunakan musik gratis yang dapat diunduh secara

online. Musik lain yaitu musik yang dapat mendukung penggambaran suasana, sebagai contoh dalam demo gubernur digunakan lagu dari Iwan Fals "Bongkar" yang memiliki hubungan erat dengan kegiatan aksi masyarakat Lakardowo. Dalam setiap aksi selalu mendengarkan lagu "Bongkar" untuk membakar semangat. Lagu "Krisis Air" yang dipopulerkan grup band Slank, dinyanyikan saat demo oleh masyarakat dan anak-anak Desa Lakardowo sebagai bentuk protes karena air mereka tercemar oleh limbah B3.

Tahapan lain dalam proses *fine cut* adalah untuk memperhalus setiap pergantian gambar pada film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*. Dalam penyuntingan film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*, digunakan *split edit* dalam penataan antara suara dan perpindahan gambar. Teknik *split edit* digunakan dengan memanfaatkan teknis penataan audio pada *timeline software* penyuntingan digital. Teknik *split edit* berfungsi untuk memberikan transisi untuk suara pada gambar yang telah disusun akan dibiarkan saling menumpang tindih.¹⁴



Gambar 29. Penataan *split edit* pada *timeline* kerja penyuntingan film dokumenter *Lardowo : Mencari Keadilan*
(Sumber: Screenshot Project Lakardowo 2017)

¹⁴ Roy Thompson, Christopher J. Bowen. 2009. *Grammar of Editing-Second Edition*, United States of Amerika: Focal Press. Hal 72

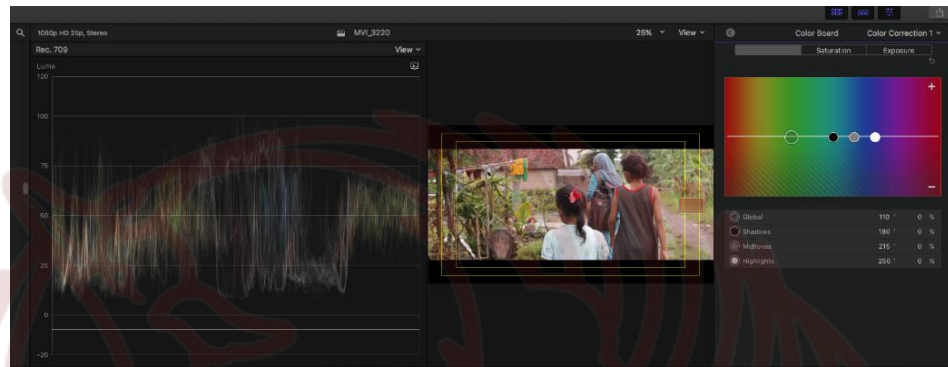
6. *Picture Lock*

Proses ini dilakukan setelah seluruh struktur susunan gambar pada penyuntingan digital film dokumenter sudah menemui titik final sehingga tidak memerlukan lagi pergantian gambar. Dalam tahap ini Penyunting dan Sutradara menetapkan struktur, tempo, irama alur penuturan serta durasi film sesungguhnya. Dalam proses ini dihasilkan durasi akhir film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* yang berdurasi satu jam delapan menit dua belas detik dua frame (01:08:12:02). Selain itu, dalam proses ini dilakukan koreksi warna, penataan suara, pemberian grafis hingga *rendering* sampai jadilah sebuah kesatuan dalam film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*, berikut penjelasannya:

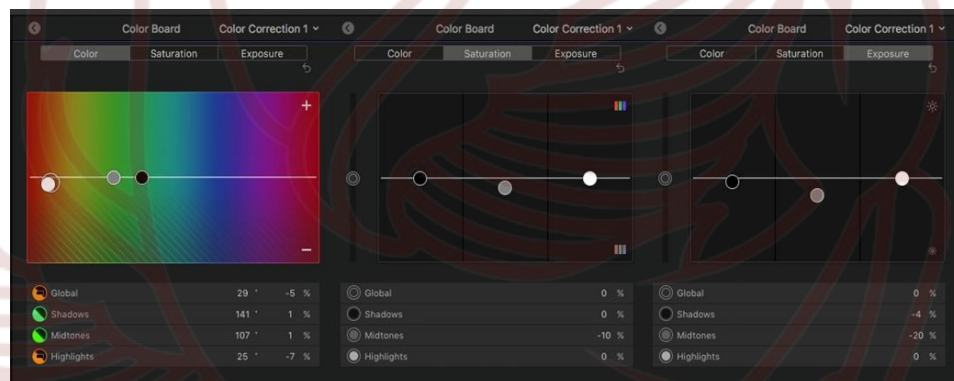
a. Koreksi Warna

Jukstaposisi dalam menyusun gambar yang terkadang berbeda dalam ruang dan waktu pengambilan gambar memerlukan proses koreksi warna untuk memperlihatkan kesatuan *setting* ruang dan waktu dalam film. Proses koreksi warna dilakukan dengan memberikan pewarnaan natural pada gambar agar sesuai dengan keadaan asli pada gambar. Perubahan hanya dilakukan pada *exposure* dan warna pada gambar untuk memperbaiki *colortone* pada gambar sesuai *setting* ruang dan waktu pada susunan gambar. Dalam proses koreksi warna digunakan *Video Scopes* guna memperhatikan parameter warna secara *Global*, *Shadows*, *Midtones*

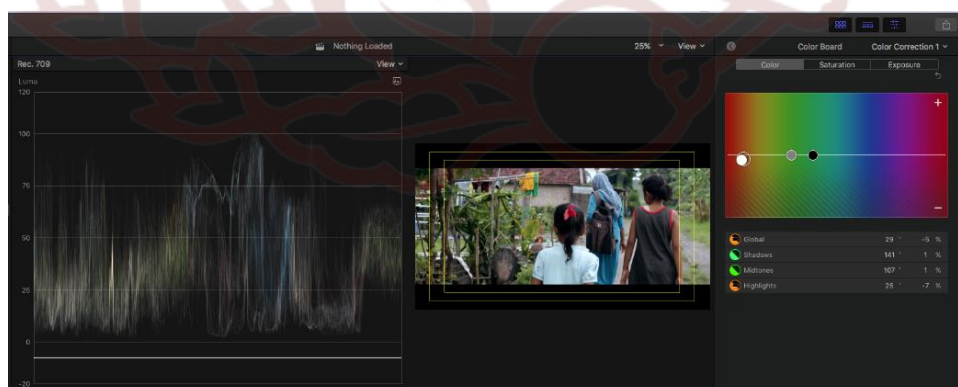
dan *Highlights*, baik itu dalam parameter *Color*, *Saturation* dan *Explosure*.



Gambar 30. Tampilan *Video scopes* sebelum dilakukan koreksi warna
(Sumber: *Screenshot Project Lakardowo*)



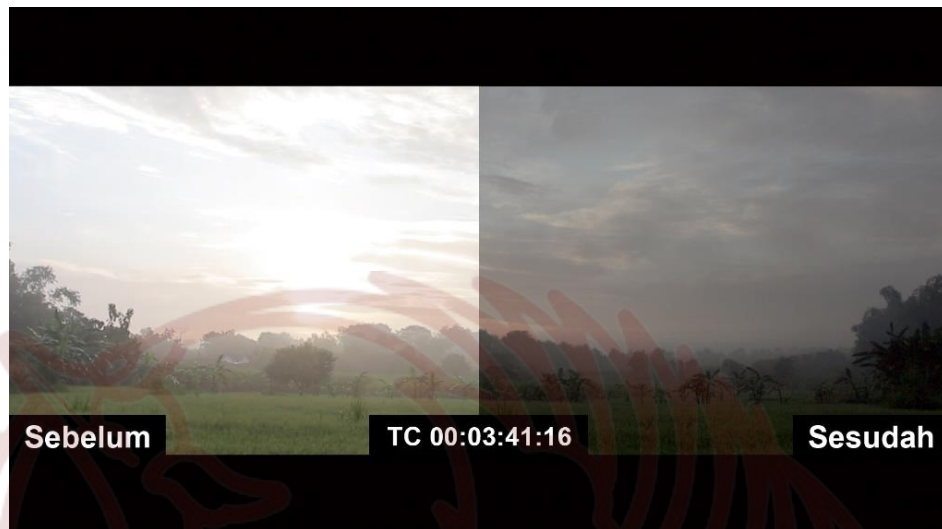
Gambar 31. Koreksi warna pada tiga parameter: *Color*, *Saturation* dan *Explosure*
(Sumber: *Screenshot Project Lakardowo*)



Gambar 32. Perubahan tampilan *video scopes* sesudah dilakukan koreksi warna
(Sumber: *Screenshot Project Lakardowo*)

Pada gambar 30, 31 dan 32 diperlihatkan bagaimana penataan warna dari gambar digunakan parameter *video scopes* untuk mengukur parameter *exposure*. Dalam *video scopes*, gambar akan diatur untuk mencangkum semua *range* warna dari yang pada angka 0 ataupun yang terputih pada angka 100. *Video scopes* juga digunakan untuk mencocokkan parameter warna yang dapat dilihat dengan diagram warna yang ada. Selain itu juga dilakukan pencocokan warna untuk melihat tingkat kesamaan warna dengan melihat setiap perpindahan ruang dan juga waktu yang ada dalam film.

Gambar *timelaps* pagi di awal film dokumenter terlihat terlalu pudar dan justru terlihat seperti siang hari. Hal ini menuntut dilakukan pengaturan warna pada gambar *timelaps* matahari terbit untuk memperlihatkan suasana pagi yang awannya memiliki tekstur gelap terang karena terkena sinar matahari pagi. Dengan proses penataan warna gambar *timelaps* menjadi lebih hidup dan dapat memperlihatkan suasana pagi di pedesaan seperti pada gambar 33 dibawah ini.



Gambar 33. Hasil penataan warna natural dengan objek pemandangan
(Sumber: *Screenshot* Project Lakardowo)

Selain itu pada *scene* Ibu Sutamah pergi ke ladang merupakan kreasi susunan gambar dari tiga hasil pengambilan gambar yang dilakukan pada waktu yang berbeda. Setelah dilakukan jukstaposisi untuk menggabungkan gambar-gambar tersebut perlu dilakukan proses koreksi warna agar dapat terlihat seperti sebuah gambar yang memiliki kontinuitas waktu yang sama. Pada gambar nomor 29 bagian 2, 4, 7, 8, dan 9 akan terlihat warna gambar yang cenderung ke arah *colortone warm*. Kemudian untuk menyamakan dengan gambar lain akhirnya digunakan koreksi warna yang mengarah ke *white balance* pada *colortone cold*. Hasil koreksi warna dapat dilihat pada gambar nomor 30 dengan *colortone cold* yang serupa pada susunan gambar aktifitas Ibu Sutamah.



Gambar 34. Hasil jukstaposisi pada gambar aktifitas Ibu Sutamah pergi ke ladang sebelum mendapatkan koreksi warna
(Sumber: *Screenshot Project Lakardowo*)



Gambar 35. Hasil proses koreksi warna pada jukstaposisi susunan gambar aktifitas Ibu Sutamah pergi ke ladang
(Sumber: *Screenshot Project Lakardowo*)

Koreksi warna juga dapat dilihat dalam *scene* Ibu Sutamah ditemani Ibu Rumiati sedang melakukan pengecekan air. Pada gambar ini terdapat satu buah gambar yang memiliki warna terlalu mengarah ke *colortone*

warm cenderung berwarna jingga yang akan terlihat seperti sore hari. Hal ini menjadikan perbedaan yang signifikan dengan gambar sebelumnya, sehingga dilakukan koreksi warna agar gambar bisa menunjukkan kesinambungan waktu dengan *colortone cold* cenderung berwarna biru *daylight* yang menjadi *setting* waktu pada *scene* tersebut yaitu siang hari.



Gambar 36. Gambar nomor 2 yang cenderung memiliki *colortone warm*
(Sumber: *Screenshot Project Lakardowo*)



Gambar 37. Gambar nomor 2 yang sudah dikoreksi agar memiliki *colortone daylight*
(Sumber: *Screenshot Project Lakardowo*)

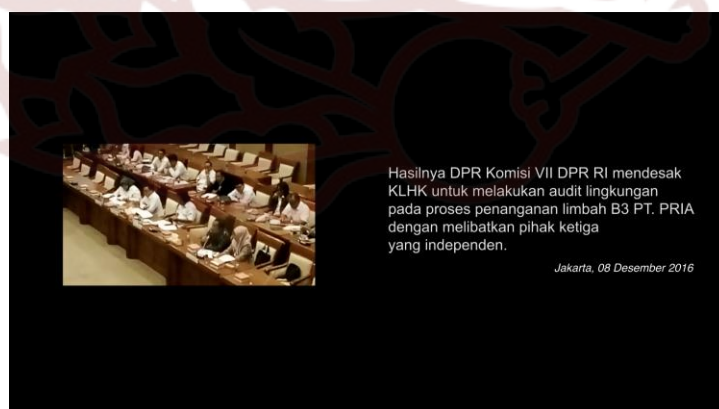
Pemilihan warna natural sebagai warna dari film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* difungsikan untuk memberikan kesan pandangan nyata dalam film dokumenter. Hal ini sesuai dengan konsep film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* untuk menghadirkan refleksi realitas nyata kepada penonton terhadap permasalahan yang terjadi di Desa Lakardowo.

b Penataan Suara

Proses penataan suara, Penyunting dibantu oleh seorang Penata Suara yang bekerja secara terpisah dengan proses penyuntingan. Penataan suara dilakukan dengan melakukan pemilahan pada *file* yang perlu dilakukan penataan. Kemudian *file* suara dilakukan penyuntingan dengan meminimalisir *noise* pada *file* audio dan memperjelas suara vokal pada dialog wawancara maupun aksi menggunakan *software* penyunting suara bernama *cubase v4.0*.

c Pemberian Grafis

Dalam tahap ini dilakukan proses pemberian teks petunjuk nama pada subjek yang diwawancarai atau teks untuk memperjelas atau mempersingkat peristiwa yang tidak sempat terekam oleh kamera. Penambahan teks juga didasari hasil riset yang valid saat film dokumenter diproduksi.



Gambar 38. Contoh pemberian grafis teks untuk mempersingkat *scene* rapat DPR RI Komisi VII
(Sumber: *Screenshot Project Lakardowo*)

Di awal film dokumenter saat memperlihatkan susunan gambar pengurukan tanah yang dilakukan ekskavator di tengah sebuah bangunan pabrik. Pemberian efek digital dilakukan untuk menanggulangi kualitas video yang buruk. Dalam susunan gambar tersebut juga digunakan untuk memperkenalkan tim produksi dari film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*.



Gambar 39. Hasil pemberian efek digital untuk menanggulangi kualitas video yang buruk
(Sumber: *Screenshot Project Lakardowo*)

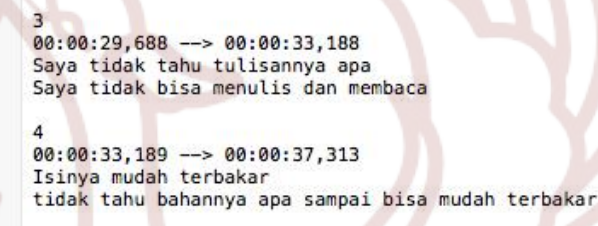
.d Rendering

Proses *rendering* film dokumenter digunakan resolusi *Full High Definition* (FHD) 30fps dengan aspek rasio *anamorphic* 2.35:1 menggunakan *video codec* H.264 MP4. Penggunaan format tersebut karena dapat menyajikan gambar lebih lebar dan kesan *cinematic* untuk mempercantik tampilan visual dalam film dokumenter.

7. Master and deliver

Tahap awal proses ini dilakukan dengan membuat *subtitle* alih bahasa dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dengan menggunakan tulisan dari *notepad*. Untuk memenuhi kebutuhan distribusi yang lebih luas, maka Penyunting membuat *subtitle* agar dapat menjangkau kalangan penonton yang lebih banyak. Pembuatan *subtitle* dengan menuliskan *script text* pada *notepad*

menggunakan kode waktu kemunculan sesuai dengan waktu yang ada pada timeline kerja *software* penyuntingan digital. Dari teks ini kemudian diubah ke dalam *file subtitle rich text* (.srt) agar bisa terbaca oleh *software* pemutar video. *Subtitle* ini kemudian dapat diputar bersama dengan film dokumenter yang sudah dilakukan proses *rendering*.



```
3
00:00:29,688 --> 00:00:33,188
Saya tidak tahu tulisannya apa
Saya tidak bisa menulis dan membaca

4
00:00:33,189 --> 00:00:37,313
Isinya mudah terbakar
tidak tahu bahannya apa sampai bisa mudah terbakar
```

Gambar 40. Contoh bahasa pemrograman dalam pembuatan *subtitle* pada film dokumenter *Lakardow: Mencari Keadilan* (Sumber: *Screenshot Project Lakardowo*)

Proses *master and deliver* ditujukan pada proses pengemasan film dokumenter melalui media DVD yang dapat disebar luaskan. Dalam hal ini Penyunting memiliki tugas untuk membuat desain kemasan pada *DVD* dan poster dari film dokumenter. Dalam pembuatan poster ini digunakan dua foto dari Ibu Rumiati yang sedang berjalan dibelakang PT Putra Restu Ibu Abadi (PRIA) yang digabungkan dengan sebuah foto dari Ibu Sutamah saat menggunakan *caping* bertuliskan Darurat B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun). Kedua foto ini digabung seolah menyuarakan bahwa penyebab permasalahan B3 adalah pabrik yang ada dihadapannya sebagai sumber permasalahanya.

Dari gambar di atas kemudian diaplikasikan pada pembuatan kemasan DVD dan poster dari film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*. Film dokumenter yang dikemas dalam bentuk DVD yang nantinya akan siap disebarluaskan oleh produser agar dapat ditonton banyak orang untuk mencari dukungan dan simpati atas perjuangan masyarakat Lakardowo.



Gambar 41. Kemasan pada media DVD film dokumenter
Lakardowo : Mencari Keadilan
(Sumber: Sumber Linda Nursanti,2017)

BAB III

DESKRIPSI KARYA

A. Identitas karya

Film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* adalah film dokumenter panjang yang menceritakan tentang perjuangan warga Lakardowo untuk mendapatkan hak atas lingkungan yang baik dan sehat khususnya air bersih. Hal ini dimunculkan lewat usaha warga melalui usaha advokasi, mediasi serta aksi menuntut pemerintah desa hingga pemerintah pusat agar memberikan penanganan terhadap permasalahan yang terjadi di desa mereka.

1. Judul Karya : *Lakardowo: Mencari Keadilan*
2. Format : Film Dokumenter Panjang
3. Durasi : 68 menit
4. Tema Karya : Perjuangan mendapatkan hak atas lingkungan yang bebas dari pencemaran
5. Sasaran Khalayak : Semua Umur
6. Karakteristik : *Multi Camera*
7. Sinopsis : Sejak Desa Lakardowo kedatangan pabrik PT.

Putra Restu Ibu Abadi (PT. PRIA) sejak tahun 2010, membuat warga menjadi resah. Penimbunan limbah B3 yang dilakukan PT. PRIA untuk uruk bangunannya, memberi banyak dampak negatif bagi masyarakat Lakardowo, terutama tercemarnya sumber mata air mereka. Hal ini berimbas pada kesehatan warga, banyak warga mulai dari anak-anak

hingga lansia terserang penyakit kulit secara masal yang tak kunjung sembuh, akibat dari penggunaan air sumur yang tercemar limbah B3.

Air adalah sumber kehidupan. Walaupun air berlimpah namun sudah tidak bisa digunakan lagi karena terkontaminasi limbah B3, membuat masyarakat direnggut haknya atas air bersih. Sutamah, Rumiati, Nurasim, Sarpan, Suhan dan seluruh masyarakat Lakardowo yang tergabung dalam kelompok Penduduk Lakardowo Bangkit (Pendowo Bangkit) tidak tinggal diam. Masyarakat turun ke jalan, mengadu menuntut dikembalikan hak mereka atas lingkungan yang baik dan sehat ke pemerintah desa hingga pemerintah pusat.

Upaya mereka mendapat respon dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). KLHK turun ke Lakardowo dan mengambil sampel air sumur warga dan PT. PRIA untuk membuktikan ada tidaknya pencemaran air di Desa Lakardowo. Hal ini menjadi harapan masyarakat Lakardowo bisa menutup PT. PRIA dan membongkar timbunan limbah B3 di kawasan PT. PRIA. Namun harapan itu pupus saat KLHK memberikan kesimpulan dari hasil laboratorium, bahwa tidak ada bahan pencemar di sumur pantau PT. PRIA, tidak ada korelasi antara sumur PT. PRIA dan sumur warga serta gatal-gatal itu bukan karena limbah B3 tetapi karena sanitasi warga yang buruk. Semua kesimpulan tersebut bertentangan dengan hasil laboratorium KLHK yang jelas air sumur warga maupun PT. PRIA terkontaminasi *mangan*, *sulfat*, dan *CaCO₃*.

Masyarakat mencoba bangkit kembali, mereka mengadu ke DPR RI Komisi VII. DPR RI Komisi VII memberi respon cepat dengan langsung memutuskan sidak di tanggal 24 November 2016. Saat selesai sidak di Desa Lakardowo dan PT. PRIA, DPR RI Komisi VII menyatakan PT. PRIA bermasalah karena terbukti menjual limbah B3 sebagai uruk rumah ke warga tanpa adanya sosialisasi bahaya dan penanganan limbah B3. DPR RI Komisi VII pun mendesak KLHK melakukan audit lingkungan di hasil rapat dengar pendapat yang dihadiri oleh KLHK dan PT. PRIA.

Saat ini warga masih menunggu audit lingkungan yang dijanjikan. Hal itu menjadi harapan baru bagi mereka untuk bisa mendapatkan kembali hak mereka atas lingkungan yang baik dan sehat.

B. Penerapan Teknik Juksaposisi



Jukstaposisi dijadikan sebagai pembentuk setiap *scene* dalam konsep penuturan cerita "*Hey*", "*You*", "*See*", "*So*" pada struktur tiga babak pada film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*. Dalam menentukan jukstaposisi haruslah dapat mendukung konsep penuturan cerita yang digunakan dalam film dokumenter. Berikut penjelasan bagaimana jukstaposisi disusun dan membentuk setiap *scene* sesuai dengan konsep penuturan cerita yang terdiri dari empat unsur "*Hey*", "*You*", "*See*", "*So*" yang dibagi dalam struktur tiga babak dalam film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*:



B. 1 Jukstaposisi pada konsep penuturan cerita "*Hey*"

Jukstaposisi pada konsep penuturan cerita "*Hey*" di babak pertama film dokumenter difungsikan untuk menarik perhatian penonton dengan cepat. Pada unsur "*Hey*" diisi dengan memperkenalkan permasalahan langsung tanpa memperkenalkan *setting* lokasi kejadian maupun siapa saja tokoh yang ditampilkan. Hal ini digunakan untuk memberikan rasa penasaran dan pertanyaan pada diri penonton "*apa yang terjadi dengan mereka?*". Dalam awalan film dokumenter rasa penasaran yang diciptakan melalui unsur konsep penuturan cerita "*Hey*" difungsikan untuk mengikat penonton mengikuti jalan cerita selanjutnya dalam film dokumenter.

Pada unsur "*Hey*" di film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* akan dirangkai dengan *scene* yang menampilkan opini tentang permasalahan beserta para korban yang terkena dampak dari pencemaran lingkungan yang terjadi yang terjadi di Desa Lakardowo. *Scene* pertama yang ditampilkan diisi dengan cerita dari Ibu Sama'ati memperlihatkan tong yang dulu sempat dipungutnya dari sebuah pabrik yang berdiri di sekitar desanya (gambar nomor 2 dan nomor 3 pada tabel nomor 01). Dalam ceritanya Ibu Sama'ati menjelaskan pabrik tersebut telah berbohong pada masyarakat dengan mengaku sebagai pabrik pembuatan batako. Dari sinilah Ibu Sama'ati mulai menceritakan keberadaan pabrik limbah karena banyak membuang barang berbahaya yang dapat mengancam keselamatan warga desa. Berikut penjelasan jukstaposisi pada penyusunan gambar pada *scene* 1 pada tabel 01.

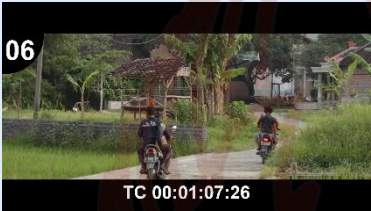


Tabel 03. Jukstaposisi dalam *scene* 1 sebagai pembentuk unsur konsep penuturan cerita “Hey”

<p>Scene 1</p> <p>Menceritakan kondisi Desa Lakardowo yang terancam dengan adanya penimbunan Limbah B3 yang telah mencemari sumber mata air mereka</p>	
<p>1</p> <p>Gambar</p>	<div>  </div>
<p>Jukstaposisi</p>	<p>Pengambilan gambar yang diambil secara <i>subjective angle</i> dipilih untuk digunakan sebagai pembuka dari film dokumenter. melalui gambar ini penonton seolah diajak melihat langsung cerita penemuan tong berisi limbah berbahaya yang ditemukan Ibu Sama’ati saat masih bekerja sebagai pemulung di PT.PRIA.</p>
<p>2</p> <p>Gambar</p>	<div>  </div>
<p>Jukstaposisi</p>	<p>Secara struktural gambar ini difungsikan untuk memperlihatkan detail tong berisi limbah berbahaya yang ditemukan oleh Ibu Sama’ati.</p>

3	Gambar	
	Jukstaposisi	Gambar ekspresi dari Ibu Sama'ati digunakan untuk mempertegas cerita tentang limbah berbahayanya dalam dari tong yang dia temukannya.
4	Gambar	
	Jukstaposisi	<p>Opini Ibu Sama'ati di akhir difungsikan untuk menggugah rasa penasaran penonton tentang barang berbahaya apa yang dibuang di Desa Lakardowo. Berikut opininya:</p> <p><i>“laiyo rek lha wong barang jarene bahaya kok diguwak rene, kok tegone ambek wong deso ngunu lo kulo niki. Lho gawe-gaweo pabrik, mari ngomonge jare batako ambek kertas, lha nek gak onok limbah lak gak di demo uwong seh bu.”</i></p>

Setelah susunan gambar pada *scene* 1 (tabel 03) tentang penemuan tong berisi bahan berbahaya, dilanjutkan pada *scene* 2 (tabel 04) yang akan mengantar kepada sebuah kenyataan ada penimbunan limbah di sekitar mereka telah merusak kondisi lingkungan mereka. Melalui opininya dari Suhan yang mengatakan bahwa tindakan penimbunan tersebut dilakukan oleh sebuah pabrik pengolahan limbah telah melakukan penimbunan bahan berbahaya yang mengancam sumber mata air yang ada di lingkungan mereka. Kedua *scene* berisi opini dari Ibu Sama'ati dan Suhan digunakan untuk memperlihatkan sebuah pabrik limbah yang mengaku sebagai pabrik batako telah merusak mata air di lingkungan mereka dengan barang berbahaya yang telah mereka timbun. Berikut penjelasan penyusunan gambar dalam *scene* 2 pada tabel 04:

Tabel 04. Jukstaposisi dalam *scene* 2 sebagai pembentuk unsur konsep penuturan cerita “Hey”










<p style="text-align: center;">Scene 2 Menceritakan kondisi Desa Lakardowo yang terancam dengan adanya penimbunan Limbah B3 yang telah mencemari sumber mata air mereka</p>	
1	<p>Gambar</p> <div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;">  <p>06 TC 00:01:07:26</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>07 TC 00:01:12:28</p> </div> </div> <p>Jukstaposisi Pemilihan gambar <i>full shot</i> untuk menggambarkan Desa Lakardowo digunakan untuk menyambung akhir opini dari Ibu Sama’ati. Selain itu, dalam gambar diperlihatkan beberapa pekerja pabrik PT. PRIA yang melintas sebagai gambaran tentang pabrik yang dibicarakan Ibu Sama’ati.</p>
2	<p>Gambar</p> <div style="text-align: center;">  <p>08 TC 00:01:19:27</p> </div> <p>Jukstaposisi <i>Subjective angle</i> digunakan agar penonton seolah diceritakan langsung pada opini dari Suhan. Opini dari Suhan ini difungsikan untuk membangun cerita awal tentang masyarakat yang tidak tinggal diam saat mengetahui kondisi dari Desa Lakardowo yang sudah tercemar sumber mata airnya akibat penimbunan yang dilakukan oleh pabrik pengolahan limbah, Berikut opininya : <i>”wong- wong yo gak goblok, suwi- suwi yo keroso ta lah nek di nggoni orep nang kene iku akhire kan gak kenek di nggoni urip terus – terusan ditimbuni limbah nang njero. Nek kono nek sebenere neke produksi biasa kan gak popo tapi kan kono curang a dipendemi limbah nang njero lemah. Lha nek ngerusak sumbere nang kene kan yo akhire kan gak kenek diombe”.</i></p>




Setelah dua rangkaian *scene* 1 dan *scene* 2, disajikan *scene* 3 berisi warga yang terserang penyakit gatal sebagaibentuk pola keterkaitan sebab-akibat dengan *scene* 1 dan *scene* 2. Dalam *scene* 3 diperlihatkan dampak tercemarnya sumber mata air oleh proses penimbunan pabrik pengolahan limbah yang ada di lingkungan desa tempat tinggal Ibu Sama'ati dan Suhan.

Tiga gambar berbeda mulai dari mata air (gambar nomor 9 dan nomor 10), seorang anak yang bermain air (gambar nomor 10 dan nomor 11) dan anak-anak yang mengalami penyakit gatal (gambar nomor 12, 13, 14 dan nomor 15) pada tabel nomor 05 disusun dengan menggunakan teknik *Thematic Montage* untuk memperlihatkan gambaran air yang telah tercemar timbunan limbah B3 di lingkungan mereka telah menyebabkan penyakit gatal. Susunan gambar tersebut kemudian diperkuat dengan opini dari Ibu Diah (gambar 17) yang menceritakan betapa menderitanya mereka saat terserang penyakit gatal tersebut.

Dalam susunan gambar pada *scene* 3 dipilih tipe pengambilan gambar *medium shot* atau *close up* untuk diperlihatkan detail ekspresi. Detail ekspresi tersebut difungsikan untuk memperlihatkan betapa tersiksanya masyarakat dengan penyakit gatal yang mereka derita akibat air mereka yang telah tercemar. Ekspresi raut muka kesedihan yang ditambah dengan suara tangis pilu balita difungsikan mengundang simpati dan perasaan penasaran penonton sesuai dengan tujuan utama unsur “*Hey*” dalam konsep penuturan cerita film dokumenter. Berikut penjelasan jukstaposisi pada penyusunan gambar pembentuk *scene* 3 pada tabel 05 :

Tabel 05. Jukstaposisi dalam *scene* 3 sebagai pembentuk unsur konsep penuturan cerita “Hey”


<p>Scene 3</p> <p>Menceritakan kondisi masyarakat Desa Lakardowo yang terkena penyakit kulit akibat tercemarnya sumber mata air mereka</p>	
1	<p>Gambar</p> <div>         </div> <p>Jukstaposisi Susunan gambar dari tiga kegiatan berbeda difungsikan agar penonton melihat air tercemar yang mengakibatkan gatal-gatal kronis pada anak-anak di sana. Suara dari balita yang menangis juga digunakan untuk memperlihatkan betapa tersiksanya mereka dengan penyakit yang dialami.</p>
2	<p>Gambar</p> <div>  </div>

	Jukstaposisi	<p>Penampilan Ibu Diah dibuat lebih lama dari gambar korban sebelumnya untuk memperlihatkan ekspresi kesedihan yang dialaminya. Opini dari Ibu Diah tentang rasa gatal yang menyikasa dirinya menjadi poin penting untuk mewakili apa yang dirasakan anak-anak yang telah perlihatkan sebelumnya. Berikut opininya:</p> <p><i>"sedih tenan aku dik, bendino tambah nek jange tangi turu jange nang pawon adang, wadah dek kukur-kukur disek. Gak karu-karuan aku. Aku sedih temenan. Ngunu tambah jare onok seng ngomong dek gatel enak gurih. Emboh gatel yaopo gurihne."</i></p>
3	Gambar	<div>   </div>
	Jukstaposisi	Kedua gambar ini dijadikan sebagai paradok dari akhir opini Ibu Diah dengan menampilkan gambar menggaruk kakinya serta raut muka yang sedih untuk memperlihatkan kesedihan karena gatal yang dialami.
4	Gambar	<div>  </div>
	Jukstaposisi	Selain untuk transisi, gambar ini juga untuk menyambung dengan opini dari Ibu Diah tentang gatal yang dialaminya. Dalam gambar diperlihatkan raut muka sedih Ibu Diah saat harus menggaruk kulitnya yang gatal saat bahkan saat berjalan.

Pada *scene* 4 untuk memperlihatkan keterkaitan pola sebab-akibat dampak dari ketiga rangkaian *scene* sebelumnya (*scene* 1, *scene* 2 dan *scene* 3) diperlihatkan susunan gambar aktifitas Ibu Sriase saat memandikan bayinya dengan air minum kemasan galon (tabel nomor 06). Susunan gambar aktifitas Ibu Sriase (tabel nomor 06) difungsikan untuk memperlihatkan bagaimana keadaan warga desa saat air yang ada di lingkungan mereka tidak dapat digunakan lagi.

Scene 4 terdiri dari *sequence shot* panjang yang merekam aktifitas Ibu Sriase saat memandikan bayinya dengan air minum kemasan. Dengan menggunakan teknik *Cutting to Continuity*, gambar tersebut disusun untuk menampilkan keseluruhan rangkaian aktifitas Ibu Sriase dalam waktu yang lebih singkat, Berikut susunan gambar dalam *scene* 4 pada tabel 06:



Tabel 06. Jukstaposisi dalam *scene* 4 sebagai pembentuk unsur konsep penuturan cerita “Hey”


<p>Scene 4</p> <p>Menceritakan sebuah aktifitas Ibu Sriase, seorang ibu rumah tangga di Desa Lakardowo yang terpaksa memandikan bayinya dengan air minum kemasan agar terhindar dari penyakit gatal.</p>	
<p>1 Gambar</p>	 <p>21 TC 00:02:10:25</p> <p>22 TC 00:02:14:23</p> <p>23 TC 00:02:18:26</p> <p>24 TC 00:02:22:22</p> <p>25 TC 00:02:25:29</p> <p>27 TC 00:02:26:08</p> <p>27 TC 00:02:30:21</p>
<p>Jukstaposisi</p>	<p>Pola <i>following shot</i> seolah mengajak penonton untuk melihat aktifitas yang akan diperlihatkan dalam rangkaian gambar tersebut. Cerita dari opini Ibu Sriase juga dijadikan sebagai penguat dari rangkaian gambar ini, berikut opini Ibu Sriase tentang ketakutannya pada kondisi air sumur yang membuat bayinya gatal-gatal :</p> <p><i>“niku pamane nyar niki nek gawe banyune kiyambak niku, kulite bayi kiyambak niku mrintis. Badhe kulo sukani AQ** asli kok niku mendingan. Nek empun kenek penyakit nggeh pun tambah biayane tambah katah. Sakaken arek alit mboten saget sambat”.</i></p>

Di akhir susunan rangkaian *scene* pembentuk unsur “*Hey*”, diperlihatkan sebuah jukstaposisi pada gambar anak kecil yang mengalami penyakit gatal (gambar nomor 28, 29 dan 30). Dalam susunan gambar ini diperlihatkan teriakan anak (gambar nomor 28) tersebut untuk memperlihatkan mereka ingin terbebas dari penyakit gatal yang mereka alami. Susunan gambar tersebut kemudian diperkuat dengan opini Sukis (gambar nomor 31), seorang pemuda yang berteriak mempertanyakan kembali pada hati nurani penonton lewat perkataannya. Opini dari Sukis dijadikan sebagai puncak tangga dramatikal pada unsur “*Hey*” pada seluruh struktur susunan gambar dari korban maupun opini dari masyarakat bahwa mereka merasa dibohongi dan kecewa dengan tercemarnya lingkungan tempat tinggal mereka. Dengan gambar yang disusun dengan tempo cepat akan menjadikan suasana penonton menjadi bertanya-tanya “*apa yang sedang terjadi pada mereka?*”.

Sebagai penutup rangkaian *scene* pembentuk unsur “*Hey*” diperlihatkan *scene* 6 melalui gambar pedesaan (gambar nomor 32) untuk memperlihatkan kondisi Desa Lakardowo secara luas. Selain untuk menurunkan tangga dramatikal dari film dokumenter lewat gambar *landscape*, gambar Desa Lakardowo juga difungsikan sebagai tempat untuk memperlihatkan judul pada film dokumenter. Berikut penjelasan jukstaposisi pada *scene* 5 dan *scene* 6 tentang penolakan warga atas kondisi lingkungan di desa mereka yang tercemar akibat limbah B3:

Tabel 07. Jukstaposisi dalam *scene 5* dan *scene 6* sebagai pembentuk unsur konsep penuturan cerita “*Hey*”


<p>Scene 5</p> <p>Penolakan warga atas kondisi lingkungan di desa mereka yang tercemar akibat limbah B3</p>	
<p>1</p> <p>Gambar</p>	 <p>28 TC 00:02:34:27</p> <p>29 TC 00:02:36:00</p> <p>30 TC 00:02:38:00</p>
<p>Jukstaposisi</p>	<p>Susunan gambar ini berusaha memperlihatkan suara penolakan dari anak-anak balita tentang penyakit kulit yang mereka alami. Ekspresi yang ditunjukan balita disertai dengan teriakan difungsikan untuk menaikkan tempo memasuki puncak tangga dramatikal agar menarik rasa perhatian terhadap penonton di awal film dokumenter.</p>
<p>2</p> <p>Gambar</p>	 <p>31 TC 00:02:40:16</p>
<p>Jukstaposisi</p>	<p>Gambar dari Sukis digunakan sebagai puncak tangga dramatikal pada akhir struktur penceritaan “<i>Hey</i>” sebelum judul dimunculkan. Lewat opininya dari Sukis mengetuk hati nurani penonton tentang permasalahan yang terjadi di desanya.</p> <p><i>“Aku sakno anak keturunanku iki, kono seng oleh duit dewe seng mangan limbah yaopo ngene iki. Kon gak sakno tah.”</i></p>

<p><i>Scene 6</i></p> <p>Memperlihatkan kondisi lingkungan di Desa Lakardowo</p>		
3	Gambar	
	Jukstaposisi	Sebuah gambar Desa Lakardowo disajikan sebagai penutup susunan gambar yang disesuaikan dengan tempo film dokumenter yang dilambatkan untuk masuk ke <i>scene</i> selanjutnya.

Jukstaposisi pada rangkaian *scene* tersebut disusun menggunakan teknik *cross cutting* untuk memperkuat pencitraan gambaran awal dari permasalahan yang terjadi di Desa Lakardowo. Penempatan gambar-gambar berikut didasari untuk mengundang simpati dan perhatian penonton sesuai visi dari unsur "Hey", "Hey, beri aku perhatianmu?". Rangkaian *scene* ini kemudian ditutup dengan judul film "Lakardowo" sebagai penutup jukstaposisi dalam menyusun konsep penuturan cerita pada unsur "Hey".

Sebagai transisi untuk menuju rangkaian *scene* pengenalan tokoh dan permasalahan yang dirangkai pada unsur "You" pada konsep penuturan cerita film dokumenter. Digunakan susunan gambar aktifitas pengurukan lahan yang dilakukan dengan mesin pengeruk dengan beberapa pekerja. Susunan gambar ini sebenarnya merupakan bukti pengurukan limbah untuk meratakan muka tanah yang dilakukan oleh PT. PRIA. Selain untuk transisi, susunan gambar ini digunakan sebagai waktu perenungan setelah melihat rangkaian *scene* yang membentuk unsur "Hey" dalam babak pertama dokumenter. Berikut penjelasan pada *scene* 7 untuk menggambarkan penimbunan yang dilakukan oleh pabrik dan diceritakan dalam setiap *scene* pada unsur "Hey" sebelumnya dalam konsep penuturan cerita film dokumenter:

Tabel 08. Jukstaposisi dalam *scene* 7 sebagai pembentuk unsur konsep penuturan cerita “Hey”



<p><i>Scene 7</i></p> <p>Memperlihatkan gambaran proses pengurukan perataan tanah yang dilakukan sebuah pabrik.</p>	
<p>1 Gambar</p>	
<p>Jukstaposisi</p>	<p>Susunan gambar yang memperlihatkan sebuah aktifitas pengurukan tanah pada pabrik. Rangkaian gambar yang disusun selama kurang lebih satu menit dijadikan sebagai tempat untuk merenungkan seluruh rangkaian gambar untuk memenuhi unsur “Hey” dalam babak pertama film dokumenter. Rangkaian gambar ini juga difungsikan sebagai transisi untuk masuk ke babak “You”</p>

B.2 Jukstaposisi pada konsep penuturan cerita "You"

Unsur “*You*” dalam konsep penuturan cerita masih masuk dalam babak pertama dengan unsur “*Hey*”. Unsur “*You*” pada konsep penceritaan dokumenter diisi dengan rangkaian *scene* aksi dan aktifitas dari para tokoh yang dapat mengenalkan tokoh dan latar *setting* cerita dan permasalahan yang terjadi di Desa Lakardowo.

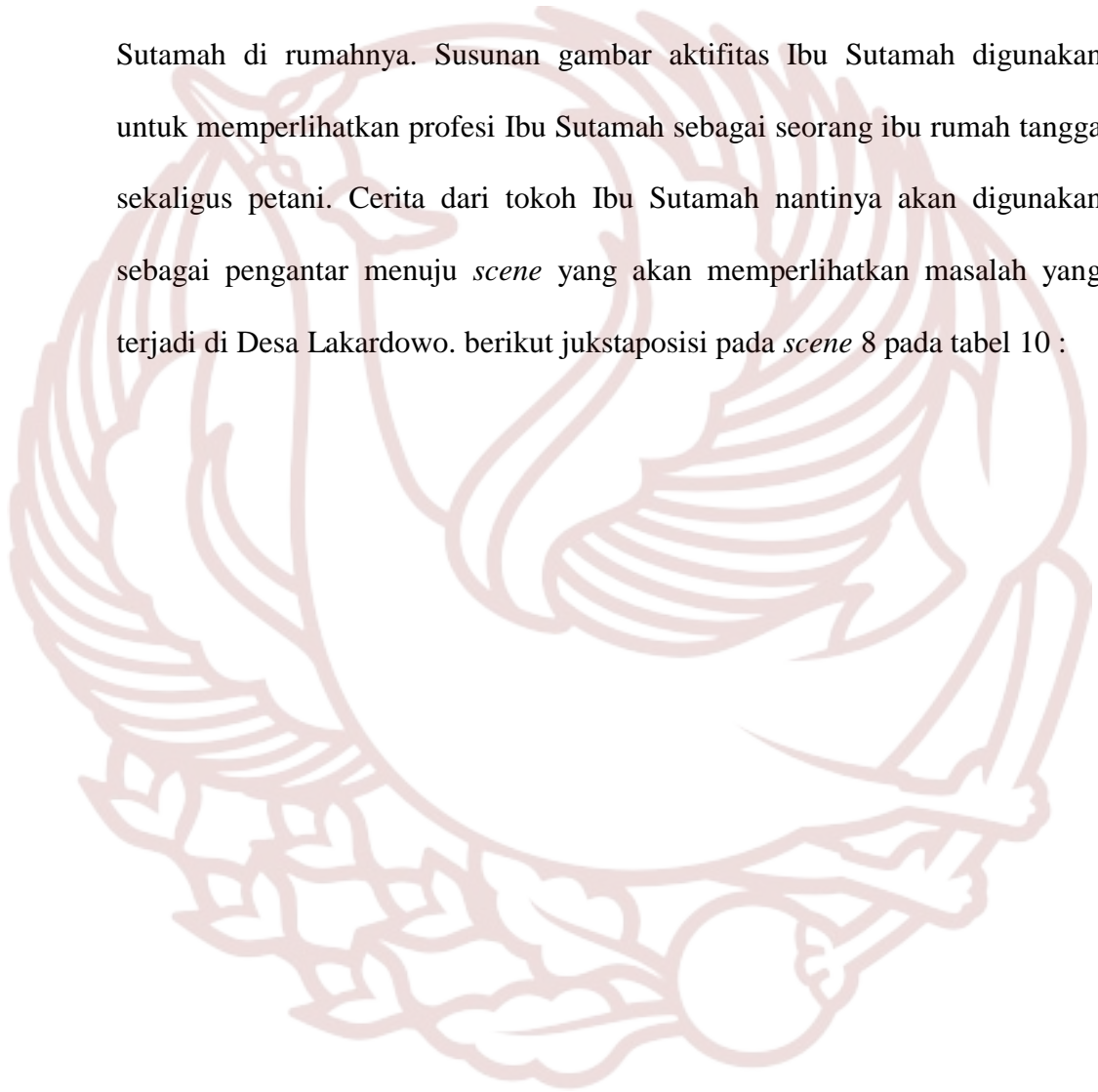
Untuk mengawali struktur penceritaan “*You*” digunakan susunan gambar pemandangan sawah dan beberapa aktifitas pertanian warga. Dalam penyusunan gambaran visual Desa Lakardowo setiap gambar disusun dengan tempo pergantian gambar yang lambat. Pergantian yang lambat diharapkan dapat memberikan suasana “asri” layaknya kehidupan desa pada umumnya. Dalam susunan gambar ini diperlihatkan kehidupan masyarakat Desa Lakardowo sebagai latar *setting* cerita diperlihatkan seolah normal seperti layaknya kehidupan masyarakat desa pada umumnya, berikut penjelasannya pada tabel 09:

Tabel 09. Jukstaposisi dalam *scene* 8 sebagai pembentuk unsur konsep penuturan cerita “*You*”







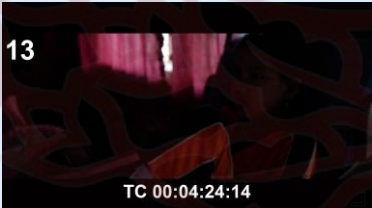

<p>Scene 8 Menceritakan suasana pagi di rumah Ibu Sutamah yang tinggal di Desa Lakardowo</p>		
1	Gambar	 <p>01 TC 00:03:40:20</p>
	Jukstaposisi	<p><i>Timelaps</i> matahari terbit menjadikan sebuah awalan untuk menambahkan kesan estetik pada awal konsep penuturan cerita “<i>You</i>”. <i>Landscape</i> pemandangan sawah sebagai ciri khas pemandangan pedesaan juga difungsikan untuk memperlihatkan <i>setting</i> lokasi dari film dokumenter <i>Lakardowo: Mencari Keadilan</i>.</p>
2	Gambar	 <p>02 TC 00:03:43:06</p>
	Jukstaposisi	<p>Gambar <i>Close up</i> padi untuk memperlihatkan butiran-butiran embun yang menyelimutinya. Gambar ini digunakan untuk memperkuat <i>setting</i> waktu suasana pagi dan sebagai transisi menuju susunan gambar aktifitas petani.</p>



3	Gambar	
	Jukstaposisi	Susunan gambar aktifitas petani ini difungsikan untuk memberi gambaran profesi mayoritas warga Desa Lakardowo sebagai petani.
4	Gambar	
	Jukstaposisi	Gambar ini digunakan sebagai transisi masuk ke <i>scene</i> selanjutnya yang akan memperlihatkan Ibu Sutamah sebagai salah satu bagian dari Desa Lakardowo

Pada *scene* 8 pengenalan tokoh Ibu Sutamah diperkenalkan tanpa melalui wawancara formal. Hal ini difungsikan untuk menempatkan penonton seolah dibawa untuk bertemu dengan Ibu Sutamah mewakili warga Desa Lakardowo. Melalui jukstaposisi, pada *scene* 8 berisi susunan gambar aktifitas pagi Ibu Sutamah di rumahnya. Susunan gambar aktifitas Ibu Sutamah digunakan untuk memperlihatkan profesi Ibu Sutamah sebagai seorang ibu rumah tangga sekaligus petani. Cerita dari tokoh Ibu Sutamah nantinya akan digunakan sebagai pengantar menuju *scene* yang akan memperlihatkan masalah yang terjadi di Desa Lakardowo. berikut jukstaposisi pada *scene* 8 pada tabel 10 :



Tabel 10. Jukstaposisi dalam *scene* 8 sebagai pembentuk unsur konsep penuturan cerita “*You*”

<p>Scene 8 Menceritakan suasana pagi di rumah Ibu Sutamah yang tinggal di Desa Lakardowo</p>	
1	<p>Gambar</p> 
	<p>Jukstaposisi</p> <p>Gambar tampak depan rumah Ibu Sutamah untuk memperlihatkan <i>setting</i> lokasi <i>scene</i> 8. Dari gambar tersebut juga disampaikan pesan secara tersirat untuk memperlihatkan bahwa Ibu Sutamah merupakan masyarakat desa dari kalangan ekonomi menengah kebawah.</p>
2	<p>Gambar</p> <div>        </div>


	Jukstaposisi	Susunan gambar ini difungsikan untuk memperlihatkan aktifitas pagi yang dijalani Ibu Sutamah sebagai seorang ibu rumah tangga.
3	Gambar	 <p>15 TC 00:04:30:21</p> <p>16 TC 00:04:34:10</p> <p>17 TC 00:04:39:05</p> <p>18 TC 00:04:50:06</p>
	Jukstaposisi	Susunan gambar ini dari Febri digunakan sebagai bukti bahwa keluarga Ibu Sutamah sangat menolak kehadiran pabrik pengolahan limbah yang ada di lingkungan mereka. Melalui opini Febri akan memperlihatkan permasalahan yang terjadi di Desa Lakardowo sudah sangat mempengaruhi kehidupan sosial mereka.
4	Gambar	 <p>19 TC 00:04:54:29</p>
	Jukstaposisi	Gambar ini digunakan sebagai transisi dan penutup <i>scene</i> 8 menuju <i>scene</i> 9

Susunan gambar selanjutnya pada *scene* 9 saat Ibu Sutamah memperlihatkan limbah berjenis *fly ash* tercecer di sepanjang jalan menuju ladangnya. Susunan gambar pada *scene* 9 (gambar 22 sampai 27) digunakan sebagai pengenalan permasalahan tentang limbah yang tercecer di lingkungan Desa Lakardowo. Gambar ini disusun dari 3 aktifitas dan waktu yang berbeda, namun dengan kesamaan *setting* lokasi. Penyunting menyusun jukstaposisi dari ketiga gambar tersebut agar menjadi satu kesatuan pembentuk *scene* 10 untuk menggambarkan aktifitas Ibu Sutamah saat pergi ke ladang.

Selanjutnya dalam *scene* ini diperlihatkan bagaimana ketakutan Ibu Sutamah atas permasalahan yang menimpa desanya. Wawancara yang dilakukan di sela aktifitas membersihkan rumput di ladang, difungsikan untuk memperlihatkan profesi Ibu Sutamah sebagai petani. Selain itu, susunan gambar *scene* 9 (gambar 22 sampai 27) difungsikan untuk mengajak penonton seolah mengikuti aktifitas dari Ibu Sutamah secara langsung. Berikut penjelasan penyusunan gambar dalam *scene* 9 melalui jukstaposisi :

Tabel 11. Jukstaposisi dalam *scene* 9 sebagai pembentuk unsur konsep penuturan cerita “*You*”

<p>Scene 9 Menceritakan suasana pagi di rumah Ibu Sutamah</p>	
1	<p>Gambar</p> <div> </div> <p>Jukstaposisi Untuk memperlihatkan aktifitas Ibu Sutamah yang bekerja sebagai petani setelah anaknya pergi ke sekolah.</p>
2	<p>Gambar</p> <div> </div> <p>Jukstaposisi Di tengah perjalanan menuju ladang Ibu Sutamah menunjukkan sebuah fakta bahwa terdapat limbah <i>fly ash</i> atau <i>bottom ash</i> yang dijadikan urug jalan menuju ladang mereka. Dalam susunan gambar ini diperlihatkan ketidak tahuan warga tentang bahan</p>

		yang menjadi bahan urug jalan menuju ladang mereka. Bahkan, diantara warga ada yang memanfaatkan untuk keuntungan sendiri. Susunan gambar ini difungsikan menjadi rangkaian awal pengenalan intrik dan masalah penimbunan limbah yang menjadi sumber masalah pencemaran lingkungan yang terjadi di Desa Lakardowo.
3	Gambar	
	Jukstaposisi	<p>Susunan gambar ini memperlihatkan aktifitas Ibu Sutamah sebagai seorang petani. Namun dalam susunan gambar, opini dari Ibu Sutamah tentang ketakutannya pada masalah pencemaran lingkungan yang sedang dihadapi oleh Desa Lakardowo. Hal ini menjadi pembuka pengenalan masalah yang terjadi di Desa Lakardowo. berikut opini dari Ibu Sutamah :</p> <p><i>“Seumpomo iku gak tutup, yo lek aku wes tuo terus iku anak – anak, mosok kate dijarno. Sakno nasibe, engko koyok nduk Jepang ta ndi iku yo, seng kenek mercuri iku lo. Minamata. Lek koyok iku yaopo? Opo wong kene kate gak payu rabi kabeh? Laiyo ya sakno ya. Nasibe wong seng tuek – tuek nang ndi maneh nek gak matek? Mosok aku wes mati mbesok nguwasno putuku gak nangis ta aku nang kuburan”</i></p>

Setelah susunan gambar pada *scene* 9, pada *scene* 10 diperlihatkan sebuah aktifitas pengukuran parameter kualitas air warga. Susunan gambar ini secara struktural digunakan sebagai pengenalan masalah yang ada di Desa Lakardowo khususnya pada air mereka yang terus memburuk. Kemudian, dalam rangkaian *scene* 11, 12 dan 13 selanjutnya diperlihatkan tokoh-tokoh sentral dalam perjuangan masyarakat Desa Lakardowo seperti Ibu Rumiati, Heru Siswoyo dan juga Prigi Arisandi.

Rangkaian *scene* untuk memperkenalkan gambaran permasalahan yang terjadi di Desa Lakardowo ditutup dengan adegan Suhan memperlihatkan penemuan limbah cair dari selokan PT Putra Restu Ibu Abadi (PRIA). Ancaman nyata dari pabrik pengolahan limbah yang aktifitasnya semakin hari kian mengancam kondisi lingkungan mereka membuat masyarakat tergerak untuk melawan yang nantinya akan dikemas dalam unsur konsep penuturan cerita “*See*” pada babak selanjutnya.

B.3 Jukstaposisi pada konsep penuturan cerita “*See*”

Unsur “*See*” pada konsep penuturan cerita film dokumenter masuk ke dalam babak kedua dan menjadi isi dari film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*. Unsur “*See*” dibentuk berdasarkan rangkaian susunan *scene* yang menceritakan perjuangan masyarakat Desa Lakardowo dalam mencari keadilan.

Pada unsur “*See*” terdapat sebuah *scene* yang menjadi puncak dramatik dalam penceritaan film dokumenter yaitu saat warga Desa Lakardowo

melakukan aksi bersama untuk melakukan demonstrasi sebagai bentuk pencarian keadilan atas permasalahan yang terjadi di desa mereka. Susunan *scene* 21 ini menyambung sebagai aksi dari pernyataan dari Pak Nurasim sebagai ketua dari organisasi perjuangan masyarakat Lakardowo “Pendowo Bangkit”, berikut pernyataan dari Pak Nurasim:

“Karena semua melihat ini sudah gimana ya harus dilawan gitu lo. Karena PT. PRIA ini sendiri sudah dianggap mencemari lingkungan terutama Lakardowo. Jadi warga dari 5 dusun ini berupaya dan bersatu untuk melawan PT. PRIA”



Gambar 42. Adegan Pak Nurasim menjelaskan perjuangan masyarakat Lakardowo melawan PT. PRIA

Sumber : *Screenshot* project Lakardowo, *Timecode* : 00:26:33:13


Pernyataan di atas akan menjadi pembuka dari aksi masyarakat Lakardowo yang tergabung dalam organisasi “Pendowo Bangkit” untuk menuntut hak atas lingkungan yang bebas dari pencemaran dengan membongkar timbunan limbah B3 PT. PRIA di Desa Lakardowo. *Scene* 21 disusun dengan teknik *cutting to continuity* untuk menggambarkan kesinambungan cerita pada setiap gambar yang disusun untuk menggambarkan suasana aksi demo masyarakat Desa Lakardowo di depan kantor Gubernur Jawa Timur.

Dalam penyusunan gambar pada *scene* 21 dimaksimalkan dengan sebuah lagu untuk mengiringi proses aksi tersebut. Lagu “*Bongkar*” yang dipopulerkan oleh musisi yang identik dengan lirik perlawanan terhadap pemerintahan yang semena-mena “*Iwan Fals*” menjadi lagu tema perjuangan penduduk Lakardowo dalam menyuarakan orasi dan tuntutan pembongkaran pada timbunan limbah B3 di desa mereka. Lagu “*Bongkar*” dipilih juga berdasarkan realitas kejadian di lapangan yang berusaha ditampilkan untuk membuat penonton seolah masuk ke dalam aksi demo warga Desa Lakardowo.

Pada awal susunan gambar *scene* 21 diperlihatkan *long shot* lokasi demo, di depan Kantor Gubernur Jawa Timur untuk memperlihatkan *setting* lokasi aksi. Gambar ini juga untuk memperlihatkan masyarakat Desa Lakardowo dalam jumlah besar bersama-sama “*ngeluruk*” Gubernur Jawa Timur untuk meminta pertanggung jawaban atas kejadian yang terjadi di Lakardowo. Kedatangan mereka juga sebagai bentuk protes dengan dimenangkannya Jawa Timur sebagai penerima anugrah Lingkungan Terbaik se-Indonesia. Berikut penggambaran aksi demo warga melalui jukstaposisi yang ditunjukkan pada tabel 12 :

Tabel 12. Jukstaposisi dalam *scene* 21 sebagai pembentuk unsur konsep penuturan cerita “See”

<p>Scene 21</p> <p>Aksi Demonstasi Masyarakat Desa Lakardowo di depan Kantor Gubernur Jawa Timur sebagai protes pada penghargaan Lingkungan Terbaik se-Indonesia yang didapatkan Provinsi Jawa Timur saat itu</p>	
1	<p>Gambar</p> <div>  </div> <p>Jukstaposisi Rangkaian <i>gambar</i> 01, 02 dan 03 disusun untuk memperlihatkan <i>setting</i> aksi warga Lakardowo. Dari ketiga gambar tersebut akan diketahui aksi dilakukan di depan kantor Gubernur Jawa Timur yang berada di Negara Indonesia</p>
2	<p>Gambar</p> <div>  </div> <p>Jukstaposisi Orasi dari Prigi menjadi paradok dari prestasi dari Provinsi Jawa Timur sebagai pemenang penghargaan Lingkungan Terbaik. Hal ini juga menjadi kritik tersirat pada pemerintah dan menjadi awalan tangga dramatikal yang mulai dinaikkan melalui susunan gambar dan suara dari aksi masyarakat Desa Lakardowo di depan kantor Gubernur Jawa Timur. Berikut orasi dari Pak Prigi:</p> <p><i>Prigi : “Jawa Timur mendapat penghargaan lingkungan terbaik se Indonesia (Nirwasita Tatra Award)”</i></p> <p><i>Warga : Huuuuu mbejuk</i></p>




		<p>Warga : Bohong</p> <p>Prigi : "heee sabar makanya kita kesini itu pas di sana mereka mendapat penghargaan di sini kita protes bahwasanya bumi kita di Lakardowo tercemar, terkontaminasi!"</p>
3	Gambar	
	Jukstaposisi	<p>Gambar ini diperlihatkan untuk menjadi sambungan dari orasi Prigi untuk memperlihatkan pemasalahan yang terjadi di Desa Lakardowo "Lakardowo Darurat Limbah B3".</p>

Berikutnya diperlihatkan gambar kerumunan warga yang membawa spanduk penolakan dan protes terhadap keberadaan PT. PRIA, gambar ini digunakan untuk memperlihatkan *fanatisme* serta dukungan masyarakat Lakardowo yang tergabung dalam organisasi Pendowo Bangkit untuk bersama-sama melakukan demonstrasi tersebut. Susunan gambar (gambar nomor 6 sampai gambar nomor 9) dilanjutkan dengan gambar aksi dari warga yang menyuarakan orasi tentang tercemarnya air di lingkungan Desa Lakardowo (gambar nomor 10 pada tabel nomor 13). Hal Ini juga dijadikan sebagai “paradok” pembalik fakta Jawa Timur telah mendapatkan penghargaan Lingkungan Terbaik di Indonesia.

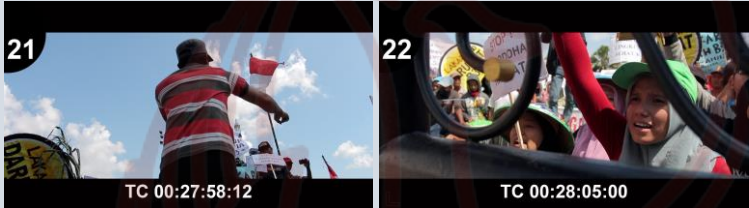
Selain itu rangkaian gambar di atas disusun dengan gambar aksi-aksi emosional (gambar nomor 13 sampai gambar nomor 20). Susunan gambar tersebut difungsikan untuk mengangkat emosi penonton yang melihat. Sebagai penutup susunan gambar aksi tersebut, diperlihatkan sebuah orasi dari pemuda Lakardowo yang “*menggaris bawahi*” rangkaian gambar untuk menyampaikan pesan hanya satu tindakan yang mereka inginkan untuk PT. PRIA yaitu “Bongkar”.

Tabel 13. Jukstaposisi dalam *scene* 21 sebagai pembentuk unsur konsep penuturan cerita “*See*”

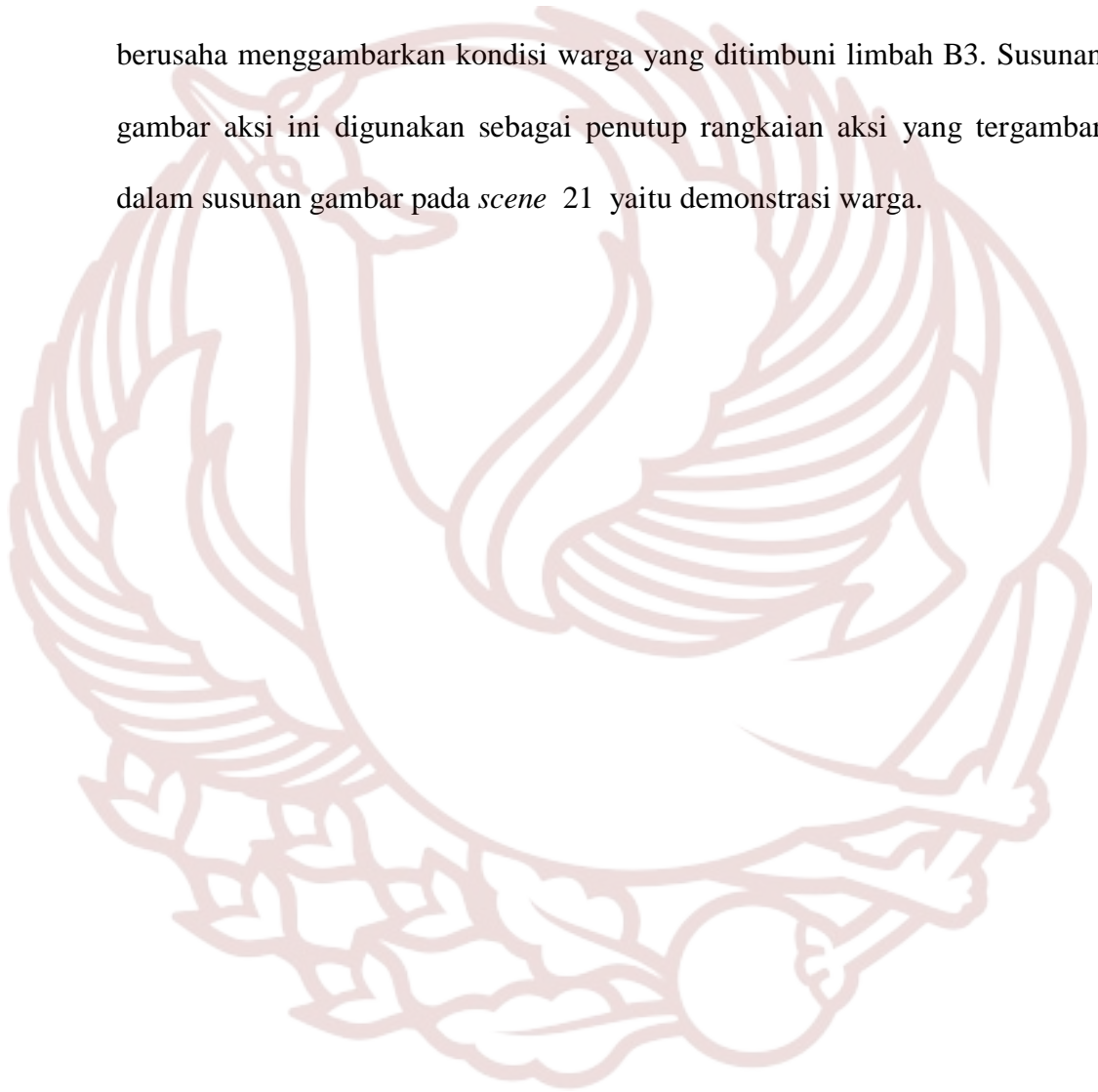
<p>Scene 21</p> <p>Aksi Demonstasi Masyarakat Desa Lakardowo didepan Kantor Gubernur Jawa Timur sebagai protes pada penghargaan lingkungan terbaik se-Indonesia yang didapatkan Provinsi Jawa Timur saat itu</p>		
1	Gambar	
	Jukstaposisi	Rangkaian susunan gambar ini dimaksudkan untuk memperlihatkan kesedihan masyarakat Lakardowo atas desa mereka yang tertimpa masalah B3.
2	Gambar	
	Jukstaposisi	Rangkaian susunan gambar ini dimaksudkan untuk menyampaikan pesan tersirat keinginan mereka untuk membongkar timbunan limbah yang ada di lingkungan desa mereka melalui spanduk-spanduk yang dibawa.

3	Gambar	
	Jukstaposisi	<p>Orasi ini digunakan untuk menaikkan tempo dan mendulang simpati penonton setelah mengikuti alur cerita film dokumenter. Berikut orasi yang disampaikan oleh Pak Mulyadi:</p> <p><i>“Kami yang merasakan pak sekarang sudah merasakan pak. Apalagi sampai lima sampai sepuluh tahun ke depan, anak cucu kami pak akan minum apa?”.</i></p>
4	Gambar	
	Jukstaposisi	<p>Gambar ini digunakan untuk mengisi <i>insert</i> gambar pada orasi Pak Mulyadi pada kalimat : <i>“Anak cucu kami pak akan minum apa?”.</i></p>
5	Gambar	

	Jukstaposisi	Gambar ini saat Febri meneriakkan kalimat “ <i>Bongkar PT PRIA!</i> ” yang kemudian disahut dengan warga yang mengikuti aksi. Gambar dari orasi Febri ditunjukkan untuk memperlihatkan tekad dan keinginan anak-anak di Desa Lakardowo untuk membongkar PT. PRIA.
6	Gambar	 <p>TC 00:27:29:21 TC 00:27:32:15</p>
	Jukstaposisi	Gambar Ibu Rumiati ditunjukkan untuk memperlihatkan semangatnya saat menyahut orasi dari Febri. Gambar spanduk bertuliskan “cabut izin PT. PRIA” digunakan sebagai perlambang tuntutan warga. Susunan gambar ini difungsikan untuk memberikan pesan tersirat tentang permintaan warga kepada pemerintah agar membongkar dan mencabut izin PT PRIA.
7	Gambar	 <p>TC 00:27:35:05 TC 00:27:40:07 TC 00:27:44:02 TC 00:27:48:07 TC 00:27:50:28 TC 00:27:56:00</p>
	Jukstaposisi	Susunan gambar nomor 19 dan 20 untuk memperlihatkan teriakan ekspresi kekecewaan kepada pemerintah yang tidak merespon aksi warga. Susunan gambar ini juga difungsikan untuk menaikkan tempo dan alur dramatis dalam film dokumenter serta

		menggambarkan suasana demo yang semakin memanas.
8	Gambar	 <p>21 TC 00:27:58:12</p> <p>22 TC 00:28:05:00</p>
	Jukstaposisi	<p>Gambar nomor 21 dan 22 menunjukkan seorang pemuda meneriakkan kalimat “<i>Bongkar!</i>” disusul gambar masyarakat yang menjawab dengan kalimat “<i>Bongkar!</i>”. Susunan gambar tersebut untuk menaikkan tempo dan untuk menggaris bawahi pernyataan dan tuntutan warga Lakardowo untuk membongkar PT. PRIA. Berikut orasinya :</p> <p><i>“Tidak ada negosiasi tidak ada kompensasi hanya satu bongkar!”.</i></p>

Setelah susunan gambar tersebut ditampilkan, selanjutnya gambaran nasib masyarakat Desa Lakardowo lewat aksi teatrikal dari sebuah *sequence shot* panjang yang terekam saat mereka lakukan aksi pada demonstrasi berlangsung didepan Kantor Gubernur Jawa Timur. Susunan gambar aksi teatrikal ini berusaha menggambarkan kondisi warga yang ditimbuni limbah B3. Susunan gambar aksi ini digunakan sebagai penutup rangkaian aksi yang tergambar dalam susunan gambar pada *scene* 21 yaitu demonstrasi warga.



Tabel 14. Jukstaposisi dalam *scene* 21 sebagai pembentuk unsur konsep penuturan cerita “*See*”

<p>Scene 21</p> <p>Aksi Demonstasi Masyarakat Desa Lakardowo di depan Kantor Gubernur Jawa Timur sebagai protes pada penghargaan Lingkungan Terbaik se-Indonesia yang didapatkan Provinsi Jawa Timur saat itu</p>	
<p>1 Gambar</p>	 <p>The sequence consists of four still images labeled 24, 25, 26, and 27, each with a timestamp in the bottom right corner. Image 24 (TC 00:28:08:23) shows a person sitting in a blue tub. Image 25 (TC 00:28:11:14) shows a pile of dirt with a sign that reads 'LIMBONGAN BEE GARA-GARA'. Image 26 (TC 00:28:16:05) shows a person pouring liquid from a pot. Image 27 (TC 00:28:17:06) shows a group of people protesting with signs.</p>
<p>Jukstaposisi</p>	<p>Susunan aksi teatrikal dimaksudkan untuk memberikan pesan tersirat tentang penderitaan masyarakat yang “<i>diuruki</i>” limbah sesuai dengan aksi. Rangkaian gambar ini juga untuk memperlihatkan bentuk protes keras masyarakat terhadap PT PRIA.</p>

Untuk memancing simpati penonton, respon negatif dari pemerintah dinampakkan di akhir *scene* ini. Respon pemerintah diperlihatkan dengan menyusun gambar saat perwakilan dari pihak Pemerintahan Provinsi Jawa Timur diwakili Kepala Bagian ESDM dan Lingkungan Biro Administrasi SDA Setda Jatim, Ahmad Handoko Hamdani memberikan jawaban. Ketidakhadiran Gubernur atau Wakil Gubernur untuk menemui warga Lakardowo secara psikologis akan membuat penonton emosi, marah dan kecewa setelah melihat pemerintah “acuh” terhadap masyarakat Lakardowo yang berbondong-bondong datang.

Di akhir rangkaian aksi demo warga Lakardowo untuk menuntut pembongkaran timbunan limbah B3 yang ada di PT PRIA, diperlihatkan Bapak Handoko saat menyampaikan bahwa tim KLHK akan turun ke Desa Lakardowo untuk mengkaji permasalahan yang terjadi di sana. Rangkaian gambar tersebut digunakan sebagai penyambung menuju *scene* selanjutnya yaitu tindakan KLHK melakukan pengambilan sample air sumur di Desa Lakardowo dan PT PRIA untuk membuktikan kebenaran kasus penimbunan limbah yang telah mencemari lingkungan warga.

Tabel 15. Jukstaposisi dalam *scene* 21 sebagai pembentuk unsur konsep penuturan cerita “See”

<p>Scene 21</p> <p>Aksi Demonstrasi Masyarakat Desa Lakardowo di depan Kantor Gubernur Jawa Timur sebagai protes pada penghargaan Lingkungan Terbaik se-Indonesia yang didapatkan Provinsi Jawa Timur saat itu</p>	
<p>1 Gambar</p>	 <p>The image block contains four sequential video frames from a scene. Frame 28 (TC 00:28:21:19) shows a group of people from behind, looking towards a building. Frame 29 (TC 00:28:26:05) shows a man in a white shirt speaking into a microphone. Frame 30 (TC 00:28:32:08) shows a crowd of people, some holding signs. Frame 31 (TC 00:28:36:16) shows a man in a white shirt speaking into a microphone, with a green balloon visible in the foreground.</p>
<p>Jukstaposisi</p>	<p>Rangkaian reaksi dan opini dari Pemprov Jatim yang diwakili Pak Handoko digunakan sebagai penyambung dengan <i>scene</i> 24, yaitu saat proses pengambilan sample oleh tim KLHK yang akan dilakukan di Desa Lakardowo.</p>

B.4 Jukstaposisi pada konsep penuturan cerita “So”

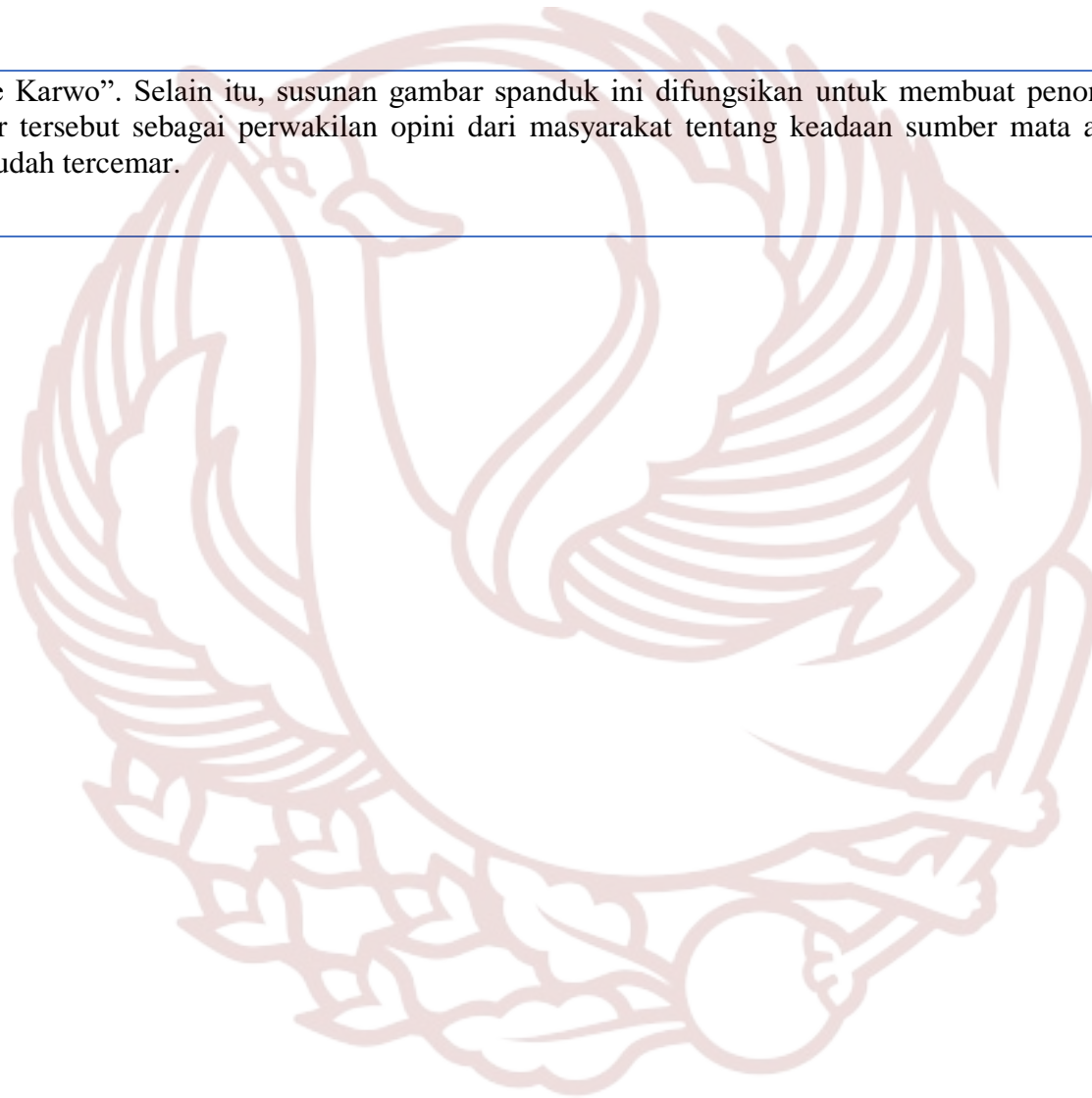
Babak ketiga yang mengandung unsur naratif “So”, memperlihatkan bagaimana keadaan Desa Lakardowo setelah mereka melakukan perjuangan. Sebagai penyambung orasi teriakan “*Bongkar PT PRIA!*” menjadi sebuah latar saat spanduk terpampang bertuliskan permasalahan air bersih yang terjadi di Desa Lakardowo. Gambar spanduk tersebut digunakan sebagai penyampai pesan bahwa krisis air bersih telah menimpa Desa Lakardowo. Dalam rangkaian gambar spanduk juga diperlihatkan kritik masyarakat terhadap pemerintahan Provinsi Jawa Timur yang seolah tidak peduli dengan kondisi yang mereka alami.

Susunan gambar berikutnya pada *scene* 33 memperlihatkan warga Desa Lakardowo harus mendatangkan air bersih dari daerah lain karena air yang melimpah di lingkungan mereka telah tercemar oleh aktifitas penimbunan PT PRIA. Untuk menambah simpati penonton diperlihatkan gambar anak kecil sedang mengantri untuk mendapatkan air bersih. Rangkaian gambar ini juga didukung dengan opini dari Pak Nurasim yang membenarkan tentang masyarakat yang harus mendatangkan air bersih dari daerah lain untuk mencukupi kebutuhan minum dan memasak warga Desa Lakardowo.

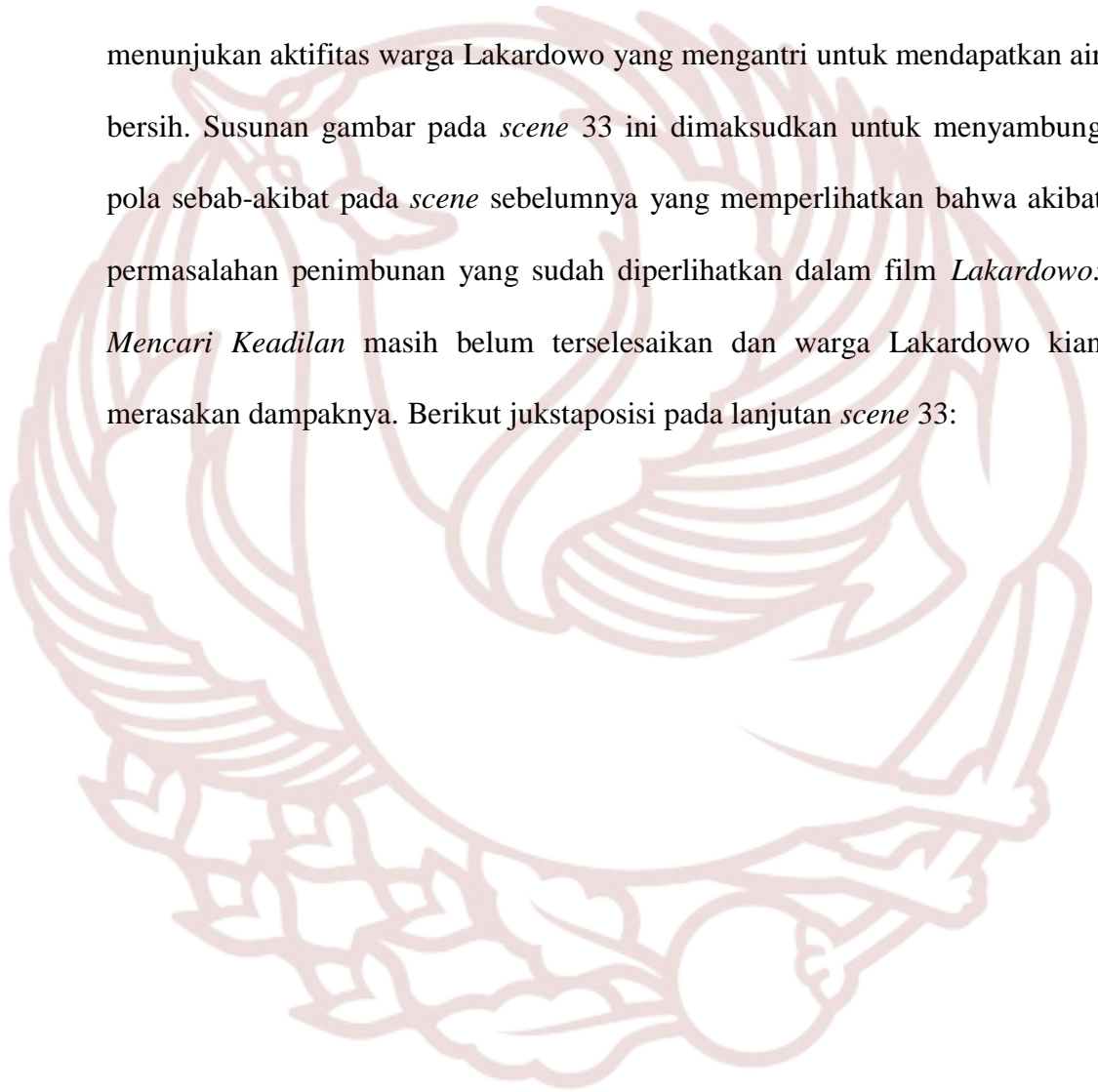
Tabel 16. Jukstaposisi dalam *scene* 32 dan 32 sebagai pembentuk unsur konsep penuturan cerita “So”

<p>Scene 32</p> <p>Aksi Masyarakat Desa Lakardowo Mendatangi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam rangka protes atas hasil kesimpulannya yang bertolak belakang dengan realitas yang ada di Desa Lakardowo</p>	
1	<p>Gambar</p>  <p>Jukstaposisi Gambar ini difungsikan untuk menaikkan simpati penonton yang melihat keteledoran serta repon negatif dari KLHK yang seolah hanya membela kaum industri. Gambar ini juga diperlihatkan sebagai puncak dari usaha warga yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lakardowo untuk menyuarakan pembongkaran pada timbunan limbah yang ada di bawah bangunan pabrik PT PRIA.</p>
<p>Scene 33</p> <p>Aktifitas masyarakat lakardowo yang saat ini harus mendatangkan air dari luar daerah untuk mencukupi kebutuhan minum dan memasak mereka</p>	
2	<p>Gambar</p>  <p>Jukstaposisi Rangkaian gambar spanduk yang dipasang warga, disusun menggunakan teknik <i>classical cutting</i> untuk menggaris bawahi pernyataan “tego tha pean?” (apakah anda tega?) yang ditujukan kepada Gubernur Provinsi Jawa Timur</p>



	<p>“Pakde Karwo”. Selain itu, susunan gambar spanduk ini difungsikan untuk membuat penonton melihat rangkaian gambar tersebut sebagai perwakilan opini dari masyarakat tentang keadaan sumber mata air di Desa Lakardowo yang sudah tercemar.</p>
--	---








Masih dalam *scene* 33, untuk menyambung rangkaian gambar spanduk pada tabel 16 disusunlah gambaran kehidupan masyarakat yang mengalami kondisi kesulitan mendapatkan air bersih atau krisis air. Melalui jukstaposisi yang diperlihatkan pada tabel 17, diperlihatkan susunan gambar yang menunjukkan aktifitas warga Lakardowo yang mengantri untuk mendapatkan air bersih. Susunan gambar pada *scene* 33 ini dimaksudkan untuk menyambung pola sebab-akibat pada *scene* sebelumnya yang memperlihatkan bahwa akibat permasalahan penimbunan yang sudah diperlihatkan dalam film *Lakardowo: Mencari Keadilan* masih belum terselesaikan dan warga Lakardowo kian merasakan dampaknya. Berikut jukstaposisi pada lanjutan *scene* 33:



Tabel 17. Jukstaposisi dalam *scene* 33 sebagai pembentuk unsur konsep penuturan cerita “So”

<p>Scene 33 Aktifitas masyarakat lakardowo yang saat ini harus mendatangkan air dari luar daerah untuk mencukupi kebutuhan minum dan memasak mereka</p>	
1	<p>Gambar</p> <div>  </div> <p>Jukstaposisi Reaksi warga yang berbondong-bondong datang digunakan untuk memperlihatkan warga yang sangat membutuhkan air bersih yang telah didatangkan menggunakan truk tangki tersebut.</p> <p>Gambar</p> <div>  </div>
2	<p>Jukstaposisi Gambar ini gunakan sebagai narator untuk menceritakan kondisi Desa Lakardowo sesuai dengan susunan gambar yang sebelumnya telah diperlihatkan saat warga berbondong-bondong mengantri air bersih.</p>

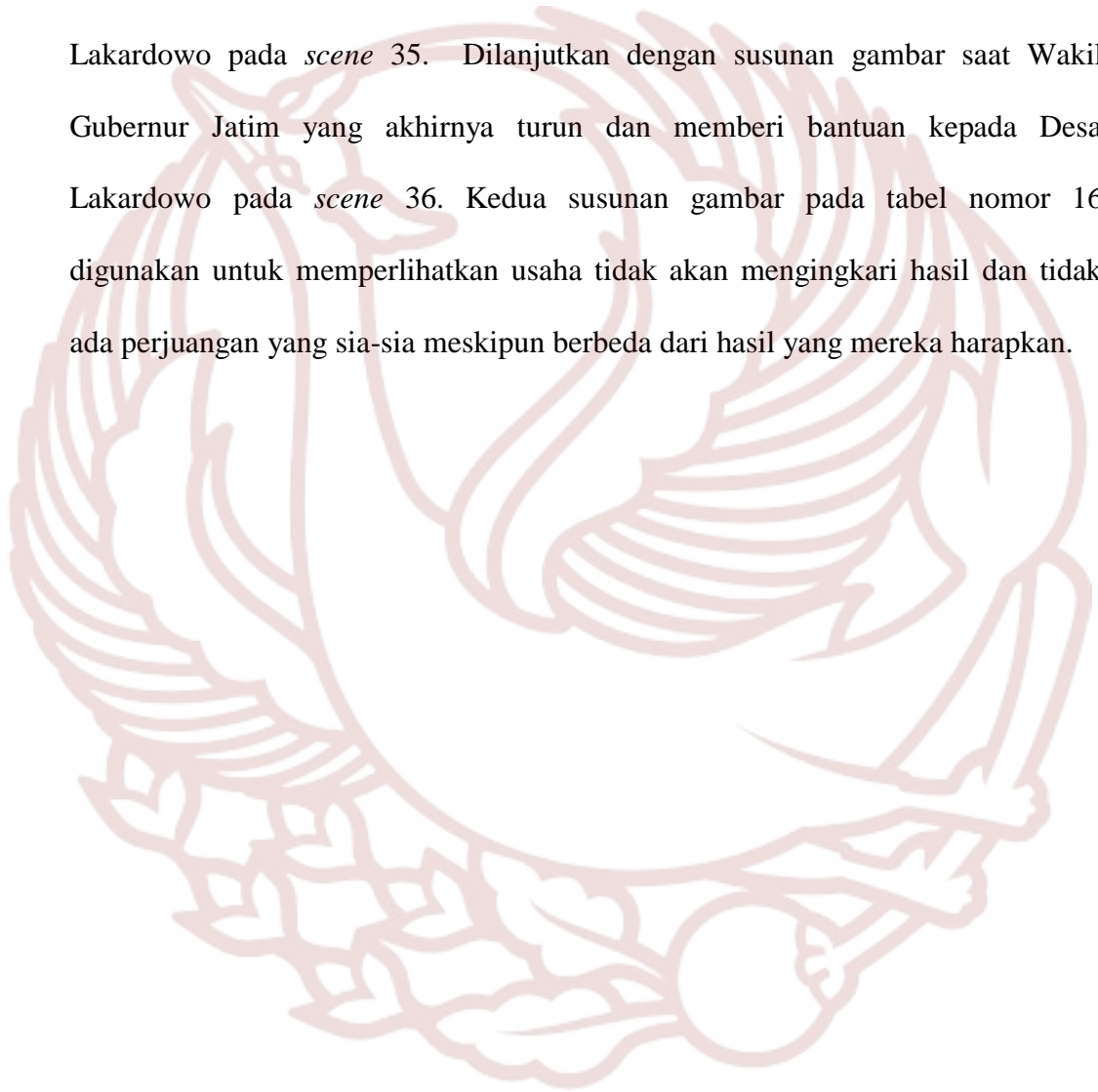
<p>Gambar</p>	<div data-bbox="477 336 846 547"> <p>11</p>  <p>TC 01:00:52:19</p> </div> <div data-bbox="853 336 1223 547"> <p>12</p>  <p>TC 01:00:56:05</p> </div> <div data-bbox="1229 336 1599 547"> <p>13</p>  <p>TC 01:00:59:24</p> </div> <div data-bbox="1606 336 1975 547"> <p>14</p>  <p>TC 01:01:02:21</p> </div> <div data-bbox="477 568 846 778"> <p>15</p>  <p>TC 01:01:06:07</p> </div>
<p>Jukstaposisi</p>	<p>Untuk menarik simpati penonton di akhir film dokumenter, susunan gambar ini digunakan sebagai ironi saat warga harus menanggung akibat air dari penimbunan limbah B3 yang mencemari air sumur mereka. Suasana mengantri setiap tetes air mengisi wadah yang telah mereka bawa dari rumah menjadi poin penting untuk menampilkan susunan gambar pada <i>scene</i> selanjutnya yang memperlihatkan usaha mereka untuk tetap berjuang membongkar timbunan limbah B3 yang mencemari air mereka.</p>

Berikutnya pada *scene* 34 diperlihatkan aksi warga yang pantang menyerah pada keadaan untuk menarik simpati penonton. Susunan aksi warga menjadi gambaran semangat juang yang tidak pernah padam. Susunan gambar ini kemudian diiringidengan nyanyian lagu Krisis Air yang terekam saat demo sedang berlangsung. Pada *scene* ini juga diperlihatkan tokoh-tokoh utama dalam dokumenter seperti Ibu Sutamah, Ibu Rumiati, Pak Nurasim dan Heru Siswoyo masih tetap bersemangat mengikuti perjuangan masyarakat Desa Lakardowo. melalui susunan gambar pada aksi warga Desa Lakardowo digunakan pula sebagai renungan kepada penonton agar tidak menjadi korban dari kegiatan industri seperti yang terjadi pada Desa Lakardowo.








Tabel 18. Jukstaposisi dalam *scene* 34 sebagai pembentuk unsur konsep penuturan cerita “So”


<p>Scene 34 Aksi masyarakat Desa Lakardowo yang tetap melakukan aksi demonstrasi atas krisis air akibat tercemarnya sumber mata air di desa mereka</p>	
<p>1 Gambar</p>	
<p>Jukstaposisi</p>	<p>Susunan gambar ini difungsikan untuk memperlihatkan warga yang tidak menyerah untuk mencari keadilan untuk bumi Lakardowo. Dalam susunan gambar pada scene ini juga diperlihatkan para tokoh sentral dalam perjuangan Lakardowo yang tetap bersemangat saat untuk memperjuangkan hak atas lingkungan yang sehat untuk anak cucu mereka kelak.</p>

Sebagai akhir film dokumenter ini diperlihatkan hasil yang dicapai dari perjuangan masyarakat Lakardowo. Sebuah Susunan gambar dimulai dengan rapat antara DPR RI dan KLHK (Dirjen penanganan Limbah B3) serta manajemen PT PRIA yang menghasilkan perintah audit lingkungan dan relokasi limbah di Desa Lakardowo pada *scene* 35. Dilanjutkan dengan susunan gambar saat Wakil Gubernur Jatim yang akhirnya turun dan memberi bantuan kepada Desa Lakardowo pada *scene* 36. Kedua susunan gambar pada tabel nomor 16 digunakan untuk memperlihatkan usaha tidak akan mengingkari hasil dan tidak ada perjuangan yang sia-sia meskipun berbeda dari hasil yang mereka harapkan.



Tabel 19. Jukstaposisi dalam *scene* 35 dan *scene* 36 sebagai pembentuk unsur konsep penuturan cerita “So”

<p><i>Scene 35</i> Rapat dengar pendapat antara Komisi VII DPR RI, Dirjen Pengolahan Limbah KLHK dan PT. PRIA</p>	
1	<p>Gambar</p> <div>    </div> <p>Jukstaposisi Memberikan gambaran hasil dari usaha dari perjuangan masyarakat Lakardowo saat komisi VII DPR RI memanggil KLHK beserta Dirjen pengolahan B3 serta PT PRIA untuk melaksanakan rapat dengar pendapat. Dalam rapat ini menghasilkan perintah pemulihan kembali limbah yang ditimbun di lingkungan warga serta perintah audit lingkungan sebagai pembuktian atas pencemaran yang terjadi di Desa Lakardowo.</p>
<p><i>Scene 35</i> Gus Ipul turun ke Desa Lakardowo</p>	
1	<p>Gambar</p> <div>     </div> <p>Jukstaposisi Memberikan gambaran hasil dari usaha dari perjuangan masyarakat Lakardowo saat Wakil Gubernur Jawa Timur Drs.</p>

		H. Saifullah Yusuf (Gus Ipul) akhirnya turun ke Desa Lakardowo.
2	Gambar	
	Jukstaposisi	Lewat opini dari Gus Ipul diperlihatkan bahwa permasalahan yang terjadi di Desa Lakardowo dapat terjadi di mana saja terutama wilayah Provinsi Jawa Timur sebagai buruknya tata kelola limbah industri atau limbah B3 disana.

Setelah susunan gambar ini diperlihatkan bahwa perjuangan masyarakat Desa Lakardowo masih belum usai, mereka masih harus terus berjuang lagi untuk mencari keadilan di atas bumi Lakardowo dan menbongkar timbunan limbah B3 yang masih mencemari bumi Lakardowo. Di akhir film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* selanjutnya diperlihatkan gambar kawasan PT. PRIA melalui gambar yang diambil menggunakan drone. Gambar ini digunakan untuk menunjukkan pabrik yang selama ini mengancam mencemari sumber mata air warga Desa Lakardowo masih tetap berdiri sebagai ironi atas keadilan yang membela kaum industri.



Gambar 43. Gambar *ending* film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*
(Sumber: Screenshoot project Lakardowo, *time code* 01:04:52)

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Film dokumenter panjang berjudul *Lakardowo: Mencari Keadilan* dikemas menggunakan gaya *observasional* sebagai refleksi dari realitas nyata tentang permasalahan pencemaran lingkungan yang terjadi di Desa Lakardowo. Pada film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*, Sutradara menyusun cerita menggunakan kerangka pada konsep penuturan cerita "Hey", "You", "See", "So" sebagai penguat struktur tiga babak dalam film dokumenter. Dalam mengisi kerangka tersebut diperlukan jukstaposisi dalam menyusun setiap gambar dalam setiap *scene* penyusun film dokumenter.

Melalui jukstaposisi pada proses penyuntingan film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*, setiap gambar disusun untuk mengisi keempat unsur pada konsep penuturan cerita "Hey", "You", "See", "So". Melalui Jukstaposisi gambar disusun sesuai dengan pola satu benang merah hubungan sebab-akibat yang akan menceritakan tentang perjuangan masyarakat Desa Lakardowo dalam membongkar timbunan Limbah B3 yang mencemari sumber mata air mereka. Dalam proses kerja menggunakan jukstaposisi pada penyuntingan dalam membentuk konsep penuturan cerita "Hey", "You", "See", "So" pada *Lakardowo: Mencari Keadilan* terdapat beberapa poin yang bisa disimpulkan oleh Penyunting, diantaranya :

1. Pemilihan gaya observasional dalam pembuatan film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* menuntut jukstaposisi dalam penyusunan struktur urutan gambar untuk mengisi konsep penuturan cerita yang digunakan.
2. Jukstaposisi yang baik melalui penyusunan gambar aksi maupun kejadian akan mampu memunculkan keterkaitan gambar pada pola sebab-akibat untuk mendukung kemampuan dokumenter observasional sebagai media untuk merefleksikan realitas yang ada ke dalam sebuah tayangan audiovisual.
3. Dengan melakukan jukstaposisi pada tahap penyuntingan film dokumenter, seorang Penyunting dapat berperan lebih daripada menjadi seorang operator teknis saja.

A. Saran

Dalam proses pembuatan film dokumenter observasional, proses pascaproduksi menjadi tahapan yang sangat menentukan hasil dari film dokumenter. Sebagai seorang Penyunting terdapat beberapa saran yang dapat digunakan dalam proses pasca produksi film dokumenter, diantaranya :

1. Proses kerja sebagai Penyunting harus mampu bekerjasama dengan Sutradara dalam sebuah tim pembuatan film dokumenter. Untuk itu dalam setiap proses kreatif dalam film dokumenter dilakukan secara terbuka dan tertulis untuk menyamakan visi dalam pembuatan film

dokumenter agar ketika menghadapi kendala di lapangan sebuah tim yang memiliki visi yang sama akan dengan mudah menemukan solusinya.

2. Berperan sebagai Penyunting harus memperkaya wawasan tentang permasalahan yang diceritakan pada film dokumenter. Hal ini dikarenakan proses Penyuntingan dalam pascaproduksi film dokumenter bukan hanya sekedar memotong dan menyusun gambar saja. Lebih dari pada itu, proses penyuntingan adalah saat kita bertutur melalui setiap susunan gambar yang kita rangkai dan membentuk setiap scene hingga menjadi satu kesatuan dalam sebuah tayangan film dokumenter. Untuk itu jangan segan untuk mengikuti proses produksi maupun riset lapangan pada pembuatan film dokumenter.
3. Dalam proses Penyuntingan film dokumenter, gunakan aplikasi Penyuntingan yang mampu menunjang kecepatan kerja seorang Penyunting.

Daftar Acuan

A. Buku

- Achmad Faisal. 2016. *Hukum Lingkungan (Pengaturan Limbah dan Paradigma Lingkungan Hijau)*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.
- Ario Wibisono. 2011. *Editing Dokumenter-Sebuah Pengantar*. Bandung: STSI Bandung.
- Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah dan Tonny Trimarsanto. 2010. *Pemula dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Doc.
- Rabigger, Michael. 2004. *Directing the Documentary- Fourth Edition*, United States of Amerika: Focal Press.
- Rabigger, Michael. 2015. *Directing the Documentary- Sixth Edition*, United States of Amerika: Focal Press.
- Thompson, Roy dan Christopher J. Bowen. 2009. *Grammar of Editing- Second Edition*, United States of Amerika: Focal Press.
- Gregory, Sam dan Gillian Caldwell. 2008. *Video for Change*. Yogyakarta: INSISTPress.

B. Internet

- Al Thomkins. *Monday Edition: Bob Dotson's Essential Storytelling Tools* (<http://www.poynter.org/2007/monday-edition-bob-dotsons-essential-storytelling-tools/83211/>) diakses 27 Mei 2017 pukul 09.00)

C. Discografi

- Michael Moore. 2007. *Sicko*. Amerika Serikat. Dog Eat Dog Films
- Loie Psihoyos. 2007. *The Cove*. Amerika Serikat; Oceanic Preservation Society
- Dandy Laksono. 2015. *Samin VS Semen*. Jakarta; WATCHDOC.
- Dandy Laksono. 2015. *Kala Benoa*. Jakarta; WATCHDOC.

D. Narasumber

Ella Yuliantik. 22 tahun. mahasiswa.

Reni Aprilia. 21 tahun. mahasiswa.

Steve Pillar Setiabudi. 40 tahun. pembuat film dokumenter.

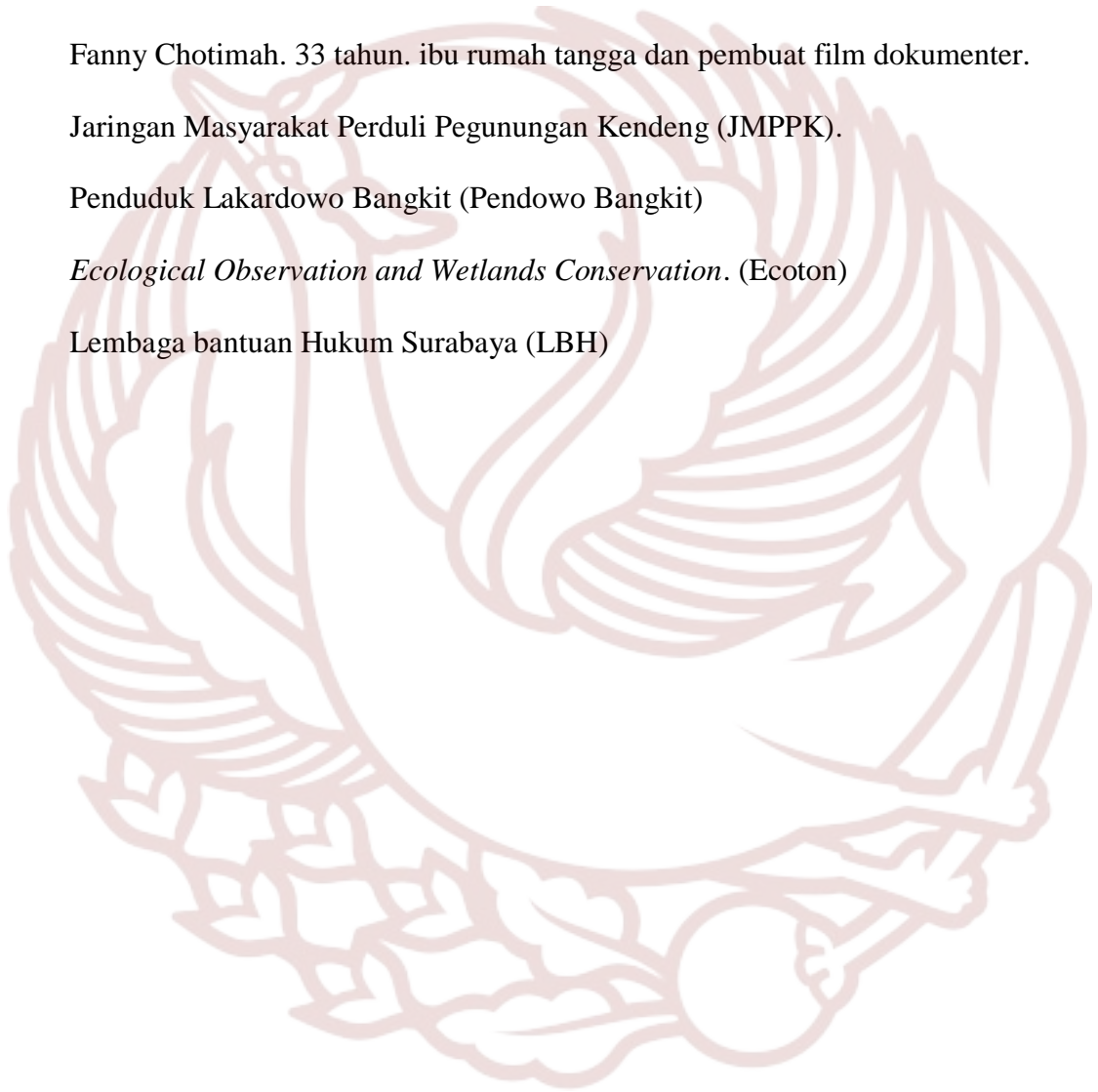
Fanny Chotimah. 33 tahun. ibu rumah tangga dan pembuat film dokumenter.

Jaringan Masyarakat Perduli Pegunungan Kendeng (JMPPK).

Penduduk Lakardowo Bangkit (Pendowo Bangkit)

Ecological Observation and Wetlands Conservation. (Ecoton)

Lembaga bantuan Hukum Surabaya (LBH)



GLOSARIUM

A

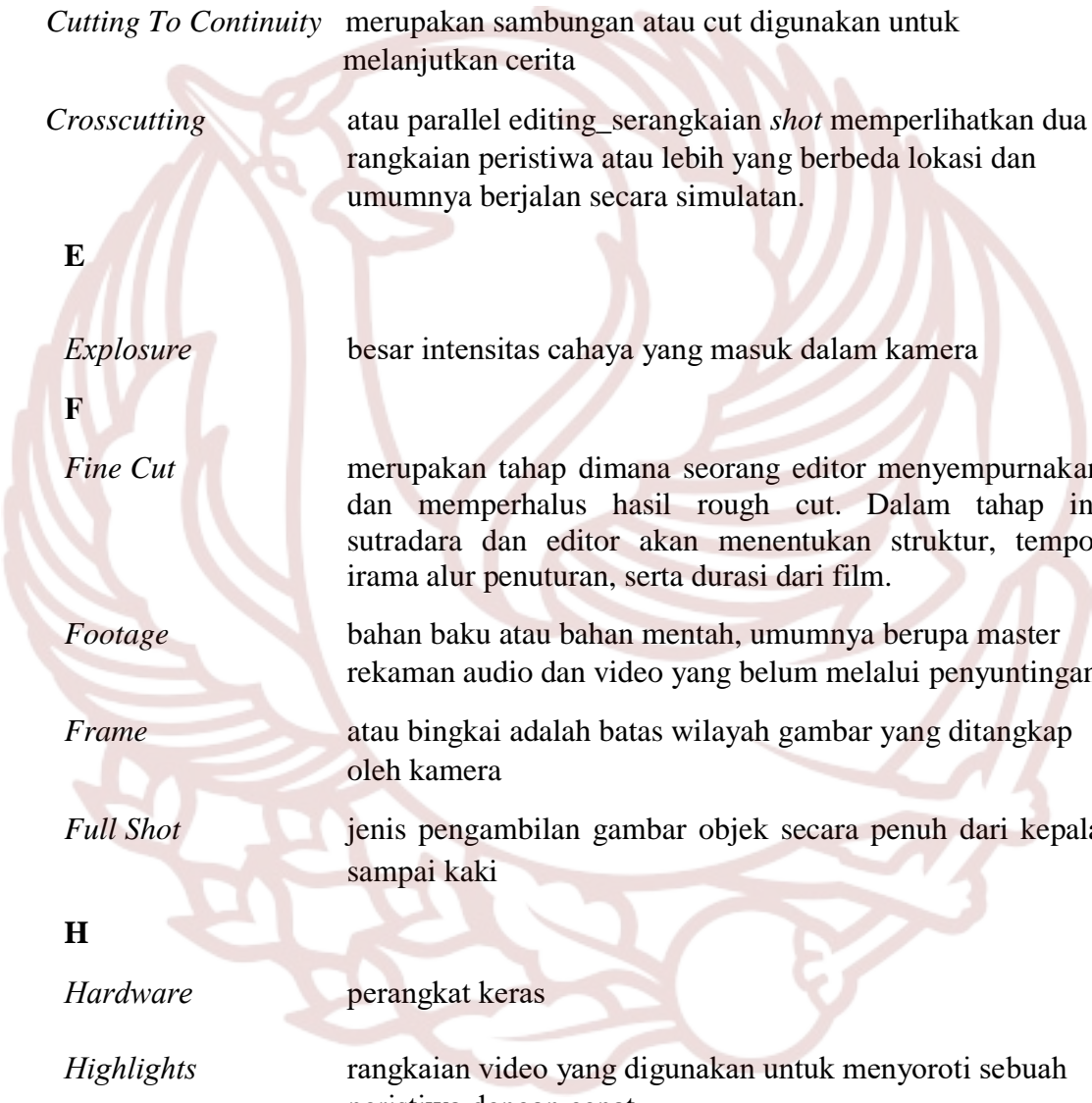
<i>Ambiance</i>	suasana
<i>Anamorphic</i>	format gambar layar lebar dengan <i>aspect ratio</i> 2.35:1
<i>Abstact Cutting</i>	sebuah sambungan berfungsi hanya sebagai sambungan belaka
<i>Aspect Ratio</i>	perbandingan antara ukuran lebar dan tinggi <i>frame</i>
<i>Assembly Cut</i>	merupakan tahap awal penyuntingan sekuen yang menunjukkan semua bahan terbaik yang akan dipakai dan mencoba menempatkan shot.

B

<i>Bahan Berbahaya dan Beracun (B3)</i>	suatu limbah digolongkan sebagai limbah B3 bila mengandung bahan berbahaya atau beracun yang sifat dan konsentrasinya, baik langsung maupun tidak langsung, dapat merusak atau mencemarkan lingkungan hidup atau membahayakan kesehatan manusia.
<i>Big Close Up</i>	teknik pengambilan gambar ini akan mengambil area yang lebih sempit lagi dari teknik <i>close up</i>

C

<i>Capture</i>	penangkapan gambar
<i>Cinema Verite</i>	pembuat film cenderung dengan sengaja melakukan provokasi untuk memunculkan kejadian – kejadian tak terduga
<i>Classical Cutting</i>	sebuah pemotongan untuk memperjelas, mendramatisir, atau menggarisbawahi sesuatu (<i>shot</i>)
<i>Close Up</i>	umumnya memperlihatkan wajah atau dapat pula tangan, kaki, atau obyek lainnya yang berukuran kecil
<i>Converting</i>	merubah jenis / format file (video)



<i>Colortone</i>	Karakter warna pada gambar
<i>Colortone Warm</i>	Karakter warna pada gambar <i>cenderung pada warna hangat seperti kuning, jingga atau merah</i>
<i>Colortone Cold</i>	Karakter warna pada gambar <i>cenderung pada warna dingin seperti biru, hijau atau putih</i>
<i>Cutting To Continuity</i>	merupakan sambungan atau cut digunakan untuk melanjutkan cerita
<i>Crosscutting</i>	atau parallel editing_serangkaian <i>shot</i> memperlihatkan dua rangkaian peristiwa atau lebih yang berbeda lokasi dan umumnya berjalan secara simulatan.
E	
<i>Explosure</i>	besar intensitas cahaya yang masuk dalam kamera
F	
<i>Fine Cut</i>	merupakan tahap dimana seorang editor menyempurnakan dan memperhalus hasil rough cut. Dalam tahap ini sutradara dan editor akan menentukan struktur, tempo, irama alur penuturan, serta durasi dari film.
<i>Footage</i>	bahan baku atau bahan mentah, umumnya berupa master rekaman audio dan video yang belum melalui penyuntingan
<i>Frame</i>	atau bingkai adalah batas wilayah gambar yang ditangkap oleh kamera
<i>Full Shot</i>	jenis pengambilan gambar objek secara penuh dari kepala sampai kaki
H	
<i>Hardware</i>	perangkat keras
<i>Highlights</i>	rangkaian video yang digunakan untuk menyoroti sebuah peristiwa dengan cepat
L	
<i>Logging</i>	mencatat kembali semua hasil <i>shoting</i> berdasarkan catatan <i>shoting</i> dan gambar
<i>Logging Script</i>	panduan untuk mengelompokkan materi <i>footage</i>

M

<i>Management File</i>	proses pengelompokan file
<i>Match-Cutting</i>	pemotongan gambar sesuai dengan arahan
<i>Medium Close Up</i>	pengambilan gambar yang diambil sebatas ujung kepala hingga dada
<i>Medium Shot</i>	pengambilan gambar sebatas kepala hingga pinggang
<i>Midtones</i>	<i>range</i> warna tengah (antara 25 point sampai 75 point pada <i>color tones</i>)
<i>Mixing</i>	pencampuran

N

<i>Noise</i>	sinyal gangguan yang bersifat akustik (suara)
--------------	---

O

<i>Object</i>	perkara atau orang yang menjadi pokok bahasan
---------------	---

P

<i>Paper Editing</i>	lembaran yang berisi lembaran – lembaran <i>gambaran</i> yang siap diedit
<i>Performatif</i>	sebuah gaya film dokumenter yang lebih menitik beratkan pada pengalaman subjektif dan respon emosional dari pembuat film
<i>Point of Interest</i>	pusat perhatian
<i>Preview</i>	melihat kembali hasil video
<i>Publishing</i>	proses pendistribusian

R

<i>Rendering</i>	proses yang dilakukan setelah editing baik <i>offline</i> maupun <i>online</i> ketika selesai dilakukan dalam computer
------------------	--

Rough Cut tahapan menyesuaikan urutan pemotongan dengan mengacu pada naskah editing

Range jarak

S

Saturation tingkat kepekatan sebuah warna

Scene kumpulan dari beberapa *shot*

Screenshoot suatu gambar yang diambil oleh computer untuk merekam tampilan yang tampak di layar atau piranti keluaran visual lainnya

Sequence Shot film atau adegan dibuat tanpa pemotongan sama sekali

Shadows color tones) *range* warna rendah (antara -20 point sampai 25 point pada

Shot rekaman hasil pengambilan gambar

Slow Cutting potongan gambar dengan tempo pelan

Software perangkat lunak

Sound Effect efek suara

Source sumber data video

Subjective Shot pengambilan gambar berdasarkan sudut pandang orang pertama

T

Test Screening proses uji pemutaran film sebelum *fine cut*

Thematic Montage *cut* untuk menyambung satu cerita dengan cerita lain

Timecode durasi dari video dari awal hingga akhir *frames* diukur dari setiap unit

Timeline pengaturan durasi sebuah *scene*

V

Video Scopes grafik yang memperlihatkan *range* warna

W

Workflow suatu proses kerja yang sistematis

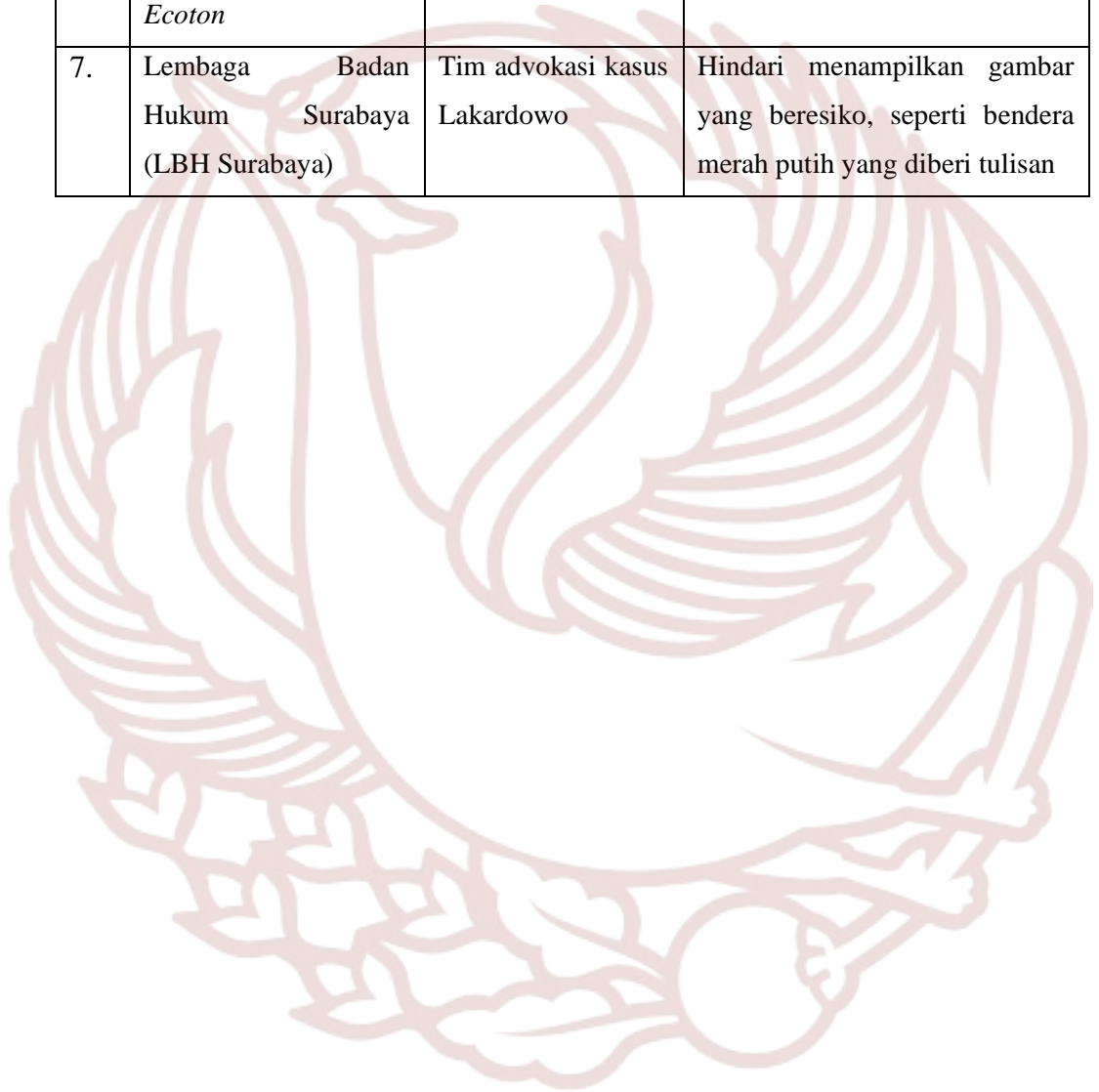


LAMPIRAN


Tabel Hasil uji coba saat memperlihatkan hasil *rough cut* film dokumenter
Lakardowo: Mencari Keadilan

No.	Nama	Latar belakang	Tanggapan, Kritik atau Saran
1.	Anggota organisasi perjuangan masyarakat Lakardowo, Pendowo Bangkit	Subjek dari film dokumenter	Bagus, dapat menjadi sebuah catatan perjuangan yang kami lakukan.
2.	Ella	Masyarakat umum yang tidak tahu permasalahan yang terjadi di Desa Lakardowo	Dapat memahami permasalahan yang sedang dialami di Desa Lakardowo
3.	Steve Pillar	Masyarakat umum dan pembuat film dokumenter yang tidak tahu permasalahan yang terjadi di Desa Lakardowo	<i>Footage</i> dalam film <i>Lakardowo: Mencari Keadilan</i> semuanya <i>menarik</i> , permasalahan dalam film disampaikan cukup jelas, namun penyusunan alur cerita perlu diperbaiki kembali dan masih membosankan. Ada <i>scene</i> yang dapat dihilangkan jika lebih fokus dalam menyusun alur cerita.
4.	Fanny Chotimah	Masyarakat umum dan pembuat film dokumenter yang tidak tahu permasalahan yang terjadi di Desa Lakardowo	Struktur penyusunan cerita dan keterkaitan sebab akibat lebih disusun
5.	Jaringan Masyarakat Perduli Pegunungan Kendeng (JMPPK)	Masyarakat umum yang tidak tahu permasalahan yang terjadi di Desa Lakardowo namun	Masukan permasalahan yang global, seperti permasalahan pencemaran air




		sedang menghadapi permasalahan sama tentang lingkungan	
6.	Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) <i>Ecoton</i>	Tim advokasi kasus Lakardowo	Bagus
7.	Lembaga Badan Hukum Surabaya (LBH Surabaya)	Tim advokasi kasus Lakardowo	Hindari menampilkan gambar yang beresiko, seperti bendera merah putih yang diberi tulisan










EDITING SCRIPT
LAKARDOWO: Mencari Keadilan


Scene	Visual	Audio	Keterangan
BABAK I – “HEY”			
1		<p>Ibu Sama'ati : <i>oleh digawe tak gak, nek gak oleh tak dol-e</i></p> <p>Linda: <i>Niki ta bu?</i></p> <p>Ibu Sama'ati : <i>Lha nggih niki pak, tulisane mboh pak opo iku, aku yo gak iso nulis moco. Lha nggih isine seng murup niku pak, yo mboh bahan opo iku seng murup bruk iku</i></p> <p>Mada: <i>Wernoe opo bu?</i></p> <p>Ibu Sama'ati : <i>Abang</i></p> <p>Mada: <i>Panas ngeten bu?</i></p> <p>Ibu Sama'ati: <i>Yo panas, mari koyok seng wedangan tanganku. Cumake gak murup neng aku nek jemek. Nek garing yo murup. Ndok kunu garing tak sapu yo sak jempol iso brabak.</i></p> <p>Ibu Sama'ati: <i>laiyo rek lha wong barang jarene bahaya kok diguwak rene, kok tegone ambek wong deso ngunu lo kulo niki</i></p> <p>Ibu Sama'ati: <i>Lho gawe-gaweo pabrik, mari ngomonge jare batako ambek kertas, lha nek gak onok limbah lak gak di demo uwong seh bu.</i></p>	<p>Ibu Sama'ati Mantan pemulung limbah B3/ Warga Lakardowo</p> <p>Keluhan warga mengenai limbah B3 di Desa Lakardowo</p>


2		<p><i>Pak Suhan: wong- wong yo gak goblok, suwi- suwi yo keroso ta lah nek di nggoni orep nang kene iku akhire kan gak kenek di nggoni urip terus – terusan ditimbuni limbah nang njero. Nek kono nek sebenere neke produksi biasa kan gak popo tapi kan kono curang a dipendemi limbah nang njero lemah. Lha nek ngerusak sumbere nang kene kan yo akhire kan gak kenek diombe.</i></p>	<p>Suhan Warga Lakardowo</p> <p>Air tercemar dampak dari penimbunan limbah B3</p>
3		<p><i>Ibu Diah: sedih tenan aku dik, bendino tambah nek jange tangi turu jange nang pawon adang, wadah dek kukur – kukur disek. Gak karu karuan aku. Aku sedih temenan.Ngunu tambah jare onok seng ngomong dek gatel enak guh. Emboh gatel yaopo gurine</i></p>	<p>Diah Korban gatal/ Warga Lakardowo</p> <p>Ibu Diah mewakili penderitaan masyarakat Lakardowo yang mengalami gatal - gatal</p>



4		<i>Ibu Sriase: niku pamane nyar niki nek gawe banyune kiyambak niku, kulite bayi kiyambak niku mrintis. Badhe kulo sukani AQ** asli kok niku mendingan. Nek empun kenek penyakit nggeh pun tambah biayane tambah katah. Sakaken arek alit mboten saget sambat.</i>	Sriase Warga Lakardowo Ibu Diah memandikan anaknya dengan air galon karena air sumurnya tercemar limbah B3
5		<i>Pak Sukis: Aku sakno anak keturunanku iki, kono seng oleh duit dewe seng mangan limbah yaopo ngene iki. Kon gak sakno tah.</i>	Sukis Warga Lakardowo <i>Statement</i> Pak Sukis menjadi penutup Babak I – <i>Hey</i> mengambil hati dan mempertanyakan hati nurani penonton
6			Nama judul film


7			Nama kru
BABAK I – “YOU”			
8	  	<p><i>Ibu Sutamah: Febri...feb// Ngentasi sego// Tas teko kementerian iki</i></p> <p><i>Febri: Nduk kono lak iku seh, akeh wong PT (PT. PRIA)</i></p> <p><i>Febri: Tapi lak onok bersih ngene</i></p> <p><i>Ibu Sutamah: Bersih sampah</i></p> <p><i>Febri: Iku lak sampah seh yoan</i></p> <p><i>Ibu Sutamah: Tapi gak onok limbahe</i></p> <p><i>Febri: Tambahi dewe bu.. Limbah</i></p>	<p>Sutamah Warga Lakardowo</p> <p>Keseharian bu Sutamah pagi hari menyiapkan sarapan keluarga.</p> <p>Perbincangan dengan anaknya mengenai limbah B3 menunjukkan anaknya memahami persoalan limbah B3 di desanya</p>

9	  	<p><i>Sutamah: seng nemen iku nang kene, Pokoke dalan seng bletok-bletok</i></p> <p><i>Sutamah: Maringunu terus dikei wak bayan dijalukno nak PT. PRIA kunu, digawe uruk iki. Wong nang tegal -tegal cek gak bletok. Wong kene gak ngerti kok gelem ae. Yo wong seneng ae dijak kerja bakti ndok kene yo gelem, wong opo iku dalane nang tegal cek gak bletok</i></p> <p><i>Sutamah: Febri gak gelem ndemok ngene. Ireng yo, tapi wes gak mambu, wes kenek banyu bendino</i></p> <p><i>Linda: biyen mambu bu?</i></p> <p><i>Sutamah: biyen ambune basin</i></p> <p><i>Sutamah: yok ket kono maeng ket kono nganti mrono. Pokoke dikei ngene kabeh. Terus seng nang kono iku di, di opo iku di campur semen seng kono dicor tapi mek titik. Iku tarikan mbak, tarikan 5000an iku. Terus ngomonge kate dicor kabeh. Tapi yo seng nyekel iku gendon iku seng nariki wong – wong.</i></p> <p><i>Linda: Gendon ii sinten bu?</i></p> <p><i>Sutamah: Gendon iku yo gianto iku wong PT, premane sih jarene. Terus tapi gak ditutukno, seng wong-wong yo muring- muring. Ngomong nek “Lho ngono kok jarene njalok -njalok duit-duit wong-wong, pungkasane sampek saiki gak di tutukno”. Rame-rame iki (demo), terus wong –</i></p>	<p>Setelah anaknya pergi ke sekolah, Ibu Sutamah pergi ke kebun</p>
---	---	--	---


		<p>wong gak gelem wisan. Tapi ancene gak ditutukno ancene. Wes mboh dueke nang ndi. Gawe tuko rokok paling.</p> <p>Sutamah: Iki sek kawit nandur, gara – garae yo iku mau ngurusi limbah ae sampek gak nang tegal</p> <p>Sutamah: Seumpomo iku gak tutup, yo lek aku wes tuo terus iku anak – anak, mosok kate dijarno. Sakno nasibe, engko koyok nduk Jepang ta ndi iku yo, seng kenek mercury iku lo. Minamata. Lek koyok iku yaopo? Opo wong kene kate gak payu rabi kabeh? Laiyo ya sakno ya. Nasibe wong seng tuek – tuek nang ndi maneh nek gak matek? Mosok aku wes mati mbesok nguwasno putuku gak nangis ta aku nang kuburan</p>	
10		<p>Sutamah: Iki dari tim... bangane nganggur</p> <p>Rumiati: Masi nginep nggeh kuning ngeten?</p> <p>Mulyadi: yo kuning</p> <p>Rumiati: eee koyok tek'e kulo</p> <p>Sutamah: lho langsung 800 lho/gak sampek sewu/sangangatus rolas</p> <p>Rumiati: sek ta yu Sutamah</p> <p>Rumiati: turu ae gak nang kebun ta?</p> <p>Warga: kaet teko</p>	<p>Sore harinya Ibu Sutamah bersama Ibu Rumiati keliling desa untuk mengecek TDS air</p>

		<p>Warga: <i>niku nggene jading niku lak banyune iki seh damel adus niku, niku lo benjeng ngoten niku timbul – timbul ngoten matine. Biasane lare alit lak mbeto iwak nggone tiyang mlampah niku</i></p> <p>Sutamah: <i>be'e TDS'e dukur/ nek 500 mengisor jek apik/ nek wes mendukur elek</i></p> <p>Warga: <i>kadang iku tak godok suwi, tak gawe adang</i></p> <p>Sutamah: <i>tek ku wes 700 juga.</i></p>	
11		<p>Rumiati: <i>ha mantuk ha ngaji ha</i></p> <p>Rumiati: <i>PDAM ya keberatan, dereng wulanane dereng daftare, listrike, sekolahe anake mbayare.</i></p> <p>Rumiati: <i>Butuhe nggeh dicari solusi yang terbaik dicari bersama</i></p> <p>Rumiati: <i>Niki lo aire angsale niku seger bening/ bak ngene iki/ diiseni ngoten/ digawe mengke sore ta mene ngeten/ngetene ireng/ kantil/ yok nopo ngoten niku</i></p>	<p>Rumiati Warga lakardowo</p> <p>Ibu Rumiati bercerita bahwa air dulu bersih dan jernih, kini menghitam tanpa sebab. Ibu Rumiati mewakili warga Lakardowo keberatan jika PDAM menjadi solusi karena keterbatasan dana.</p>

12		<p><i>Sarpan: Teko perilaku seng elek iku, koyok de'e iku nimbun. Lha timbunane iku kan mateni wit – witan mateni suket yo ganggu kan. Koyok bleduke iku kan ganggu petani – petani sekitar. Lha seng diarani ditimbun iku mau nek diarani berbahaya, ya otomatis mungkin saiki gak tampak, tapi emboh engko rung tahun telung tahun kedepane mungkin iki berimbas nang gone warga sekitar.</i></p> <p><i>Sarpan: Iki seragam kaos seng pas nang proyek, dadi kaose ngene nang proyek. Mari nang proyek, tahun 2013 pengangkatan, masuk nang mentenens seragame koyok ngene, iki melok kantor dadi wes gak melok proyek, proyek kan di luar kantor. Seragam iki melok wong kantor melok karyawan.</i></p> <p><i>Sarpan: Lah tak pikir-pikir suwe-suwe iku kok koyok ngene. Iki gak salah ta iki gak ngerusak ta. Akhire onok dampak, onok arek cilik gatel. Mulai krungu banyu iku wes berubah aku akhire mengundurkan diri. Aku metu teko pabrik. Aku merasa bersalah. Aku saiki pengen berjuang. Ayo bantuen aku konco-konco iki, ayo bantuen aku, ngentas maneh seng tak sok iki metu dibuak teko bumi Lakardowo</i></p>	<p>Sarpan</p> <p>Mantan Pegawai PT. PRIA (PT. Putra Restu Ibu Abadi)</p>
13		<p>Prigi: /perkenalkan nama saya Prigi Arisandi/ saya bekerja di Lembaga Kajian Ekologi dan Konservasi Lahan Basah (ECOTON)/. Jadi saat ini permasalahan Limbah B3/ Lakardowo itu kuncinya/ Saat ini Limbah B3 di Jawa Timur dibuang sembarangan /banyak orang buang Limbah B3 itu dimana – mana//</p> <p>Daru rini: /menurut Pak Nurasim dan teman – teman itu/</p>	

		<p>sejak tahun 2010 sudah ada penimbunan/ Bener bu ditimbun disitu?//</p> <p>Warga: batu- bara//</p> <p>Daru rini: /batu bara/ ada yang melihat langsung ketika menimbun itu?//</p> <p>Warga: /banyak//</p> <p>Daru rini: /oke banyak/Padahal menurut pemerintah ya harus ada ijinnya/ Kemudian di situ juga banyak botol – botol bekas/bahan beracun yang dibuang atau dibawa pulang oleh warga//</p> <p>Prigi: Ini bukan lari 100 meter yang kemudian setahun selesai/ saya yakinkan sampean kudu sabar/ ini akan lari panjang/</p>	
14		<p>Euis Ekawati : kesehatannya ada gangguan/ walaupun kita juga belum tahu pasti penyebab utamanya apa/ tapi yang ini jelas ada satu kegiatan pengolah limbah B3 yang diduga katanya melakukan penimbunan sebelum ijin keluar/ kaitannya nanti ke penyakit dan sebagainya kita juga menunggu kajiannya dari provinsi Jawa Timur//</p> <p>Uda Haripancoro: Sebetulnya saat inspeksi tahun 2015/ kita di lapangan tidak menemukan hal-hal yang/ patut diduga</p>	<p>Warga Lakardowo Mengadu ke KLHK Jakarta, 21 April 2016</p> <p>DRA. Euis Ekawati, MAS sebagai Kepala Bidang Prasarana, Jasa dan Non Institusi pada Asisten Deputi Pengolahan Limbah B3 dan Pemulihan Kontaminasi Limbah B3 dan Sampah KLH / Pemimpin rapat (bagian pengolahan limbah B3 dan sampah)</p>

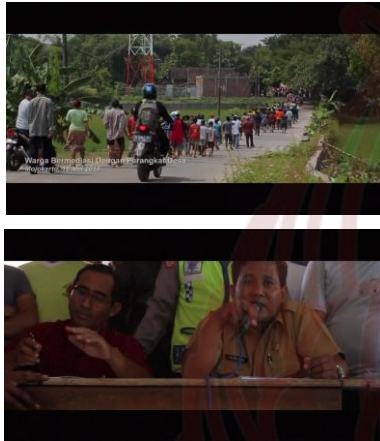
		<p>adanya pencemaran di terkait hal tersebut//</p> <p>Umar Suyudi: jadi kita berpikir jernih dulu/ berpikir secara keadilan/ Jadi jangan sampai suatu perusahaan yang sudah mendapat ijin/ kemudian dan apa yang disampaikan ECOTON juga terbukti atau tidak terbukti/ Karena kalau tidak mempunyai bukti-bukti yang bisa dibuktikan misalnya tidak bisa membuktikan ya secara hukum nanti PT. PRIA bisa menuntut balik. Enggak-enggak, saya enggak bicara PT. PRIA PT. wanita PT. apa saja</p> <p>Euis Ekawati: Baik/ ada lagi yang mau ditanyakan atau disampaikan?//</p> <p>Ibu Sutamah: /pak saya kecewa kesini sudah datang jauh – jauh//</p> <p>Ibu Sutamah: Tidak apa - apa bu, tapi saya yang kecewa bu</p> <p>Ibu Sutamah: Tolong pak selamatkan alam kami</p> <p>Ibu Sutamah: Anda sudah saya cari kemana- mana</p>	<p>Umar Suyudi sebagai Penasehat Hukum Klhk, Kepala Bidang Penyelesaian Sengketa</p> <p>M. Aminudin sebagai BLH Kabupaten Mojokerto</p>
--	--	---	---

15		<p><i>Suhan: kae jange udan, dadi kok gerimis, pabrike langsung guwak banyu limbahe iku lewat kene. Uthane mok grimis tok kok banyune koyok banjir. Banyune ket kawit iku sampek dukur. Padahal gak onok udan gak onok opo</i></p> <p>Linda: warna hitam ya?</p> <p><i>Suhan: iyo warna hitam kayak oli. Mungkin setiap udan deres mungkin pabrike guwak ngunu bendino. Cuman kan gak konangan wong – wong. Wingi udane wurung dadi yo konangan wong – wong</i></p> <p><i>Suhan: koyok iki kan, sisa – sisae pempers biyen to iki seng di guwak ngawur nang jobo – jobo</i></p> <p><i>Suhan: jarene iku bersih, banyu kolan teko jero pabrik bersih, tibake ngene iki, banyu ireng seng nang sawahe wong – wong iki yaopo. Lain teko kenyataan. Rumangsamu aku goblok gak sekolah ngunu a</i></p> <p>Sarpan: ini adalah tanah jeli/ jadi tanah ini tahun 2014-2015 telah di sewa oleh perusahaan/ untuk dijadikan tempat pembakaran pempers atau popok reject//</p> <p>Suhan: /sekarang jadi Kasur//</p> <p>Sarpan: tanah ini dulu sempat dibuat perjanjian dengan perusahaan dan warga yang punya lahan ini/ perjanjian yang menyatakan sewa tanah ini/ Dan setelah jenjang masa sewa ini selesai/ di surat pernyataan itu disebutkan akan</p>	<p>Scene ini untuk menunjukan bukti yang dibutuhkan KLHK</p>
----	---	---	--

		<p>mengambil sisa – sisa pembakaran ini lalu digantikan dengan tanah segar/ diuruk lagi dengan tanah segar/ Tapi ternyata setelah perjanjian itu selesai/ pempers ini tidak diambil/ Dan pempers yang sudah tertanam di sini tidak bisa terurai dengan tanah/ Makanya kapas yang ada di pempers kini sekarang menjadi jel/ Makanya tanah ini kami namakan tanah jeli//</p> <p>Suhan: ini bekas infus//</p> <p>Pak Sarpan: /jadi dulu sempat dijadikan tempat untuk membakar limbah medis//</p> <p>Pak Sarpan: awas jarum</p> <p>Suhan: untung saja</p> <p>Pak Sarpan: seperti ini, dulu ini harusnya dibersihkan sesuai dalam perjanjian surat itu/ tapi faktanya kita lihat sendiri ini masih ada jarum suntik//</p> <p>Suhan: <i>bekase koyok bar gawe jupuk darah koyoke</i></p> <p>Suhan: /Bekasnya seperti digunakan untuk mengambil darah//</p> <p>Pak Sarpan: /Sebenarnya kalau kita mau gali di sini masih banyak//</p> <p><i>Suhan: awas nanti di sana ada jarum suntik nancep</i></p>	
--	--	---	--

BABAK 2 – “SEE”

16



Murdada: *kalau berencana menutup pabrik, kalau sampean ke pemerintah desa sampean itu salah alamat*

Amin: Pemerintah desa tidak mempunyai kewenangan menutup/ saya sudah mengerti pak/ ini masalah pertanggungjawabannya pak/ sebagai perangkat desa pak/ /Kalau tidak mengadu ke bapak kita, siapa lagi?/

Saipul: /Mari kita bongkar bersama – sama kalau perlu bukti/

Amin: /mari kita bertanya/kita pasrahkan sama aparat desa/ kita tanya kapan waktunya bapak lurah bisa hadir?//

Murdada: /tidak tahu//

Nurasim: *Kerono pak lurah gak onok, iki wong- wong suasanane tambah panas. Iki yo mulai wes lohor. Saiki ngene ayok muleh secara damai ojok onok seng anarkis. Masalahe iki diterusno maneh sek onok waktu*

Warga: /Sabar/

Sukis: *dingeneno mosok ape meneng ae ta*

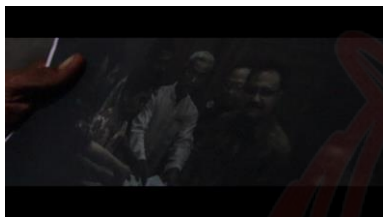


Warga: /Pokoknya kalau nanti pulang dihubungi/

Sutamah: *tiwas, wes sangat kecewa. Carike dublek gak tanggung jawab. Pak kadese ngilang terus*


Warga Lakardowo bermediasi dengan perangkat desa

Mojokerto, 15 Mei 2016


Murdada sebagai Sekretaris Desa Lakardowo


17		<p>Pak Nurasim: /sebelum kita melakukan aksi dengan demo/ kita awali dengan mengadu ke BLH Jawa Timur/ lalu kita berlanjut ke DPRD Jawa Timur/ tapi semua tidak ada respon/ Lalu kita berlanjut ke, ini tadi kan tanggal 7 Maret ya/ kita kembali lagi tanggal 10 maret/ Selang tiga hari kita ke kantor Gubernur Jawa Timur/ Kebetulan waktu itu kita ditemui oleh Gus Ipul wakil Gubernur Jawa Timur, dan dia sempat menjanjikan bahwa dia akan membantu warga/ Tapi sampai detik ini/ tidak ada realitanya sama sekali/ Bahkan/ saya melihat sosok Wakil Gubernur kita/tidak ada keberpihakan dengan wong cilik/</p>	<p>Pak Nurasim menjelaskan bahwa sebelum melakukan aksi demo, warga mencoba melakukan pengaduan ke pemerintah setempat namun tidak ada respon</p>
18	 	<p><i>Amin : niki meniko tirose pak ketua cak Nurasim masalah dana nagih janji teng pakde Karwo. Masalah dana niki tirose yok nopo. Ini kan masalah bersama, masalah dusun, kepentingan dusun. Lah seumpomo dana tarikan nggeh mboten saget ngerokok. Lha echohe yok nopo. Menurut kulo mriki kan gadah kas dusun</i></p> <p><i>Warga : nggeh</i></p> <p><i>Amin : menurut njenengan, didamel kas dusun niki yaopo, kepentingan bersama niki.</i></p> <p><i>Warga : nggeh, setuju</i></p> <p><i>Bu sutamah: minta sumbangan bu, pak. Ojo medit – medit bu ojo jagung yo gapopo</i></p> <p><i>Bu Rumiasi: Heh jedingku jero, banyune lak ngempeng.</i></p>	<p>Untuk modal berjuang, warga mengumpulkan dana dari kas dusun dan sumbangan sukarela warga. Ini menunjukkan bahwa perjuangan warga tanpa ada kepentingan lain selain menyelamatkan desa mereka demi anak cucu mereka.</p>


		<p><i>Loh aku gak duwe duit</i></p> <p>Bu Faroh: <i>heh aku lo wedi</i></p> <p>Bu Rumiati: <i>wedi taek sih</i></p> <p>Bu Sutamah: <i>jare akeh?</i></p> <p>Pak Sul: Gembol gak?</p> <p>Bu Sutamah: <i>kon Sul mentolone kon ngekei mung titik</i></p> <p>Pak Sul: <i>Piro?</i></p> <p>Bu Sutamah: <i>mek sepuluh</i></p> <p>Pak Sul: <i>iyo iku limangewu</i></p> <p>Bu Sutamah: <i>akehono po'o</i></p> <p>Linda: <i>entok piro bu Sutamah?</i></p> <p>Bu Sutamah: <i>entok, lima puluh, seratus, seratus tujuh puluh, seratus tujuh lima, wes ta ha gak neriwuki kok</i></p> <p>Leha: <i>iya bu?</i></p> <p>Bu Sutamah: <i>seratus delapan puluh,</i></p> <p>Leha: <i>ya bu?</i></p>	
--	--	---	--


		<p>Bu Rumiati: <i>enggih enggih</i></p> <p>Bu Sutamah: <i>seratus delapan lima, dapat seratus delapan lima</i></p> <p>Bu Faroh: <i>assalamualaikum, njalok sumbangan. Terima kasih</i></p> <p>Bu Faroh: <i>assalamualaikum, njalok sumbangan.</i></p> <p>Warga: <i>mek titik lo, gak iso akeh</i></p> <p>Bu Faroh: <i>kersane ta matur nuwun</i></p> <p>Warga: <i>sepurane gak iso bantu</i></p> <p>Warga: <i>wes tak dungakno rek, aku gak iso melaku</i></p>	
19		<p>Suntari : <i>terima kasih yang sudah hadir, bapak ibu kulo hormati sak jane sampun ceto bapak sedih niku empun matur mbok bileh Tujuannya hanya satu yakni merukunkan seluruh warga yang ada di Sambi Gembol dan untuk keberhasilan anak-anak kita yang sudah berjuang demi masa depan anak kulo panjenengan. Monggo lah kita dukung sareng-sareng konco-konco seng berjuang niki. Supadoso diparingi kekuatan lahir batine. Diparingi sukses slamet sedoyo masyarakate rukun</i></p>	<p>Selain berusaha juga diimbangi dengan doa kepada yang Maha Kuasa melalui kegiatan istighosah</p>

20		Nurasim: Karena semua melihat ini sudah gimana ya harus dilawan gitu lo. Karena PT. PRIA ini sendiri sudah dianggap mencemari lingkungan terutama Lakardowo. Jadi warga dari 5 dusun ini berupaya dan bersatu untuk melawan PT. PRIA/	Melihat dampak yang semakin parah dan pengaduan masyarakat yang tidak mendapat respon pemerintah, warga Desa Lakardowo yang terdiri dari 5 dusun bersatu melawan PT. PRIA
21	 	<p>Prigi: /Jawa Timur mendapat/ penghargaan lingkungan terbaik se Indonesia (Nirwasita Tatra Award)/</p> <p>Warga : HUUUUU mbejuk Warga: Bohong</p> <p>Prigi : heee sabar/ makanya kita kesini itu pas/ Disana mereka mendapat penghargaan/ disini kita protes/ bahwasanya bumi kita di Lakardowo tercemar/ terkontaminasi/</p> <p>Mulyadi: Kami yang merasakan pak/ sekarang sudah merasakan pak/ Apalagi sampai lima sampai sepuluh tahun kedepan/ Anak cucu kami pak akan minum apa?</p> <p>Febri: Hidup lakardowo/ bongkar PT. PRIA/ bongkar PT. PRIA/ bongkar PT. PRIA/</p> <p>Sujiati: /Negara ini Negara republik/ karena dari rakyat oleh rakyat untuk rakyat/</p>	<p>Warga Lakardowo melakukan aksi demo Ke Gubernur Jawa Timur (Surabaya, 2 Juni 2016)</p> <p>Ahmad Handoko Hamdani - Kepala Bagian ESDM dan Lingkungan Biro Administrasi SDA Setda Jatim</p>


		<p>Warga : /Allahu Akbar/turun pak turun!/ Prigi: /Ibu – ibu ingin bertemu dengan Soekarwo/ Ifa: /jangan lihat di atas saja/ turun!/ Ini anakmu mengadu pak/ Tolong anak kami gatal – gatal semuanya/ Warga: tidak ada negosiasi/ tidak ada kompensasi/ hanya satu/ bongkar!/ Handoko: bapak Gubernur bapak Wakil Gubernur sedang ada tugas/ tidak di tempat/ pada waktu yang sama sekarang ini /ya bapak ibu saya informasikan/ ada tim dari Kementerian Lingkungan Hidup/ mereka pada hari ini sudah melakukan konsolidasi/ tidak tahu nanti siang tidak tahu besok/ itu akan dilakukan satu peninjauan lagi di lapangan/ Warga: sampai kapan pak?</p>	
22		<p>Pak Siswoyo: <i>oh heru yo. Sampean?</i> Pak Siswoyo: /oh Heru ya/ Anda?/ Prigi: /saya pak/ Pak Siswoyo: /ini yang dari masyarakat/ Anda dari MPL?/ Bu Sutamah: KPPL Pak Siswoyo: KPPL/ satunya apalagi?/ Ke ruang meeting/ Yang lain di sini dulu/</p>	<p>PENGAMBILAN SAMPEL AIR TANAH DAN AIR PERMUKAAN (Mojokerto, 3 Juni 2016) Iim Ibrahim - Kepala Seksi Pengendalian Pencemaran Industri Pengolahan KLHK Cristine Dwi Arini - (Dir Bussines & Development Pt. Pria) Tulus Widodo – Direktur Utama PT.</p>


		<p>lim: ini tempat yang kemarin kita berkumpul/ berarti jarak ke saptic tanknya paling rendah 20 meter</p> <p>Pihak ITB: Jadi strateginya adalah kita mengambil 3 sampel sekarang. Kita mengambil 3 sampel, sampel pertama adalah sampel yang di awal, sampel yang kedua itu pada kedalaman antara 30-40/ itu kita kuras dulu/ kuras dulu/ terus kemudian sampai stabil kita akan mendapatkan sampel dari screen 1, kemudian kita turunkan ke screen sekitar 10 meteran selama 10 menit/ kita kuras kuras kuras kuras sampai kedalaman 70 kita kuras juga/ stabilnya kita ambil untuk screen yang kedua yang paling bawah.</p> <p>PT. PRIA 1: Ini buat kamu mandi? Kamu ukur sendiri dengan alatmu</p> <p>PT. PRIA 2: tidak ada</p> <p>PT. PRIA 1: tidak punya?</p> <p>PT. PRIA 2: /Tidak punya//</p> <p>PT. PRIA 1: Yo dilatono ae</p> <p>PT. PRIA 1: /kamu jilat saja//</p> <p>Warga: Sudah stabil</p> <p>Daru : Tendensinya kalau tidak salah 2000, tapi ini melebihi batas</p> <p>Mada: apa itu pak?</p>	<p>PRIA</p> <p>Luluk Wara Hidayati – Direktur PT. PRIA</p>
--	---	--	--

		Basar: tidak tahu	
23		<p>Polwan: pak tolong dibawakan dulu pak ya.</p> <p>Bu Sutamah: Tidak ada apa – apa. Uang saja tidak punya</p> <p>Bu Rumiati: Bom, bom nuklir.</p> <p>Dr. Budi Kurniawan: arah aliran air tanah itu memang tidak terbukti bahwa sumur yang ada di Dusun Kedung Palang itu kualitas airnya dipengaruhi oleh PT. PRIA. Jadi saya ingin menyampaikan ini faktanya ya. Jadi tidak terdapat kaitan antara parameter –parameter yang melebihi baku mutu di air tanah – air tanah di sampling dengan penyakit – penyakit gatal yang dialami oleh masyarakat itu pak, itu jawaban kami gitu ya. Jadi kami sekali lagi hanya mempertimbangkan kondisi hasil sampling kami, jadi tidak mempertimbangkan hal yang lain,</p> <p>Prigi: kami menolak kesimpulan dari KLHK karena tidak ada bukti yang tertulis dan bisa kita akses. Terima Kasih. Wasalamualaikum Warahmatullahi wabarokatuh</p> <p>Sarpan: sudah tidak bisa, buktinya tidak ada</p> <p>Warga: ayo bubar</p> <p>Dr. Budi Kurniawan: jadi tidak ada hubungan antara kegiatan PT. PRIA dengan sumur – sumur yang ada di</p>	<p>Sosialisasi Hasil Analisis Sampel Air Tanah dan Air Permukaan Desa Lakardowo (Mojokerto, 4 Oktober 2016)</p> <p>Dr. Budi Kurniawan, M. Eng (Kepala Sub Direktorat Inventarisasi dan Alokasi Beban Pencemaran, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan)</p>

		<p>warga.</p> <p>Wartawan: artinya gegabah tidak melakukan sosialisasi ke masyarakat tanpa adanya data?</p> <p>Dr. Budi Kurniawan: saya kira datanya sudah cukup cuma bukti data dalam bentuk print itu yang tidak bisa kami tunjukkan. Makanya kami mohon maaf. Karena memang itu proses administrasi yang kami pun tidak mau bermasalah di situkan nanti</p>	
24		<p>Prigi: Kita ini kan sudah bergerak selama enam bulan kan ya. Selama enam bulan sudah banyak upaya yang kita lakukan, mencari data, lalu melaporkannya seperti melaporkan ke menteri,</p> <p><i>Prigi: tapi kan kemudian hasile niki wau tidak memuaskan kita. Karena salah satu temuan niki, salah satu tim ahli yang dipakai untuk menganalisis data niki itu adalah namanya pak Heru.</i></p> <p>Prigi: Pak Heru itu orang UGM. Pakar tersebut telah mendapatkan sanksi dari UGM karena menjadi saksi ahli bagi PT. Semen Indonesia dalam sidang PTUN gugatan warga Rembang terhadap ijin lingkungan PT. Semen di Rembang. Kesaksian dari Heru tersebut dinilai tidak sesuai dengan asas kepatutan saksi ahli terlebih mengarahkan pada satu kesimpulan tertentu yang menguntungkan pihak semen. Oleh karena itu pendapat dokter Heru dalam kasus Lakardowo sebagaimana dalam catatan tadi diragukan, jadi meragukan.</p>	

		<p><i>Prigi: lah ahli seng digawe niki sanes ahli tentang B3 tapi ahli tentang sanitasi, kesehatan, bidang liyo ngoten.</i></p> <p><i>Amir: sampean kan mpun semerap surat ndugi KLH, bahwa hasile iku tidak ada hubungan</i></p> <p><i>Prigi: bahan pencemar tidak terdeteksi di semua sumur pantau PT. PRIA</i></p> <p><i>Amir: nek masyarakate nek wes ngerti surate teko kementerian koyok ngunu iku terus piye? Yok nopo?</i></p> <p><i>Prigi: perasaane piye? Ngedrop? Mudun?</i></p> <p><i>Amir: wes cukup nopo</i></p> <p><i>Rumiati: mudun tapine mangkel kudu marani</i></p> <p><i>Amir : mboten, gurung, maksudte cukup, wes nerimo wae hasile</i></p> <p><i>Rumiati: yo nggih mboten nrimo</i></p> <p><i>Prigi: Tapi ini kan sebenarnya arahnya kembali niku wau pak. Arahnya kembali kebidang kotak niki kan. Kotak iki kan kotak biyen teng mriki meneng ae kalah ambek PRIA sak karepe dewe. Lah kotak mriki kotak laporan nang negoro, negorone wes bolone PRIA. Lah kotak liyane niku gugat niku wau. Niki saget dijaga bersama – sama antara peran iki kaleh peran iki. Tapi minimal kita kan sudah beralih dari kotak yang tertindas ini kembali ke kotak yang</i></p>	
--	--	---	--

		<p><i>nomer 1. Istilahe kan maju, istilahe nek kotak iki wes maju. Intine gak gelem kalah pak gak gelem meneng. Tapi sampean saget berfikir, apa sih yang membuat kemudian PRIA ini berubah sekarang. Apakah ada perubahan yang dibuat PRIA. Enten nopo mboten kiro – kiro? Seng sampean rasa'aken PRIA niki enten perubahan nopo mboten? Ta pancet mawon?</i></p> <p><i>Suhan: nek saiki yowes berubah, gak koyok biyen. Nek biyen kan koyok seolah – oleh tanah iku wek'e nenek moyange dewe. Dikeduk – keduk sak karepe dewe diuruki. Nek saiki kan koyoke melu aturan koyoke</i></p>	
25		<p>Keterangan teks: Dukungan muncul dari desa sekitar yang merasakan dampak dan kerugian dari adanya PT. PRIA seperti Dusun Kemuning Desa Dawarblandong dan Dusun Greol</p>	<p>Dukungan muncul dari desa sekitar yang merasakan dampak dan kerugian dari adanya PT. PRIA seperti Dusun Kemuning Desa Dawarblandong dan Dusun Greol</p> <p>Scene ini bertujuan menunjukkan bahwa desa sekitar Desa Lakardowo juga merasakan dampak negative dari adanya PT. PRIA</p>

26		<p><i>Pak Tarzan: Diobrak –obrak malah ditutup kabeh, malah ketoke koyok pabrik temenan</i></p> <p><i>Pak Tarzan: kiro – kiro yaopo iki kelanjutane?</i></p> <p><i>Pak Sarpan: nggeh lanjut, tetep mados jalan</i></p> <p><i>Pak Tarzan: laiyo, tetep diusahano terus. Yo seng ndok jobo. Yo seng barang pendem – pendeman iku yaopo. Gak mungkin wes pendeman iku dijupuk.</i></p> <p><i>Pak Sarpan: mboten saget, yo nek mbongkar niku otomatis bongkar bangunan lek mindah nikune.</i></p> <p><i>Pak Tarzan: Buyar, buyar kabeh. Barang tanah jeru-jerune koyok ngunu, masih di jerono maneh. Sampek pirang meter iku jerone.</i></p> <p><i>Pak Sarpan: Saiki moro – moro dadi dukur ono pabrike. Lah niku seng didamel urug lo nopo?</i></p> <p><i>Tarzan: lha seng pertama lore greol iku lak jero tok kan?</i></p> <p><i>Sarpan: nggeh jurang. Kulo nika malah tasik mlebet teng mriko</i></p> <p><i>Tarzan: sek kerjo? Langsung di blek blek blek di urug diratano dideki bangunan. Seng kari – kari ae modele disador di entas, dibuaki nang sopo ae seng mbutuhno. Iku koyok prei nang lore lakardowo. di urak – urak ta</i></p>	
----	---	---	--

	<p><i>Pak Sarpan: sak niki mawon dampake pun kroso, niki dereng 10 tahun kedepan</i></p> <p><i>Pak Tarzan: laiyo ngenteni 30 tahun iku wong wong yaopo. Dampake ngenteni 30 tahun. Yo nek sampek 30 tahun dadi opo jange wes koyok ngene. Coba nek gak di urak – urak lak gak karu-karuan</i></p> <p><i>Pak Sarpan: jadi pabrik iki awal tahun 2010, pabrik iki sakdurunge biyen onok pabrik kondisine wes jurang. kondisi jurange iku jek di duduk maneh dadi jurang iku dijeronono maneh. Jerono dikeduk maringono baru limbah – limbah iku mau masuk. Koyok jenise batu bara, limbah medis, limbah cair. pendeman limbah iku mau dukure diuruk ambek lemah biasa. Dadi saiki sekilas memang ketok apik, covere apik. Tapi seumpama dibongkar temen nang jerone gudang – gudang iku wes jelas limbah tok. Aku yakin limbah tok</i></p> <p><i>Pak Sarpan: iso di delok nang kene iki, opo fungsine alat berat iku kok mesti keliling nang gone buri,nang gone perusahaan, nang gone iki. Dadi fungsine alat berat iki lek pas aku kerjo ndisek, fungsi alat berat iki gawe mbalekno nang kondisi semula, koyok onok tanggul seng longsor, koyok onok mungkin limbah iku mungkin seng pas retak, tanggul retak terus limbahe ketok. Lah tugase alat berat iki gawe nutupi maneh yaopo carane iso nutup,</i></p>	
--	---	--



Sutamah: *saking aku guduk pejabat, aku pejabat tak tutup ket biyen iko.*

Nurasim: *lawange? Hahaha*

Sutamah: *jengkel aku ngerasakno pabrik iku. Nek wong – wong seh krungu onok ngomongan ngene panas, aku gak panas jarno ae wes tunggu pembalasanku ngunu tok, aku gak wedi ditantang wong pabrik.*

Sutamah: *Aku mosok wedi, masio omahku ngarepe preman bah omahe jendral gak ngurus aku. Aku gak wedi preman.seng penting aku bener*


Nurasim: *yo menurut mu bener, yo musuhe wong perusahaan tetep salah awakmu. Hahahaha. Awakmu dianggep tikus*

Sutamah: *aku ta dianggep semut.*

Nurasim: */tikus tikus/*

Sutamah: *aku tau dianggep semut kok*

Nurasim: *iku kan awal-awal, tapi wes mengarep-mengarep iki warga seng kontra karo perusahaan iku dianggep tikus. Soale ne'ek brifing nang karyawane kan “ini lading kita warga seng kontra iki dianggep tikus-tikus, lha tikus-tikuse mangani tandurane de.e kan otomatis kudu dibasmi” dadi nek iso iku awake dewe dibasmi.*

		<p>Sutamah: <i>nek aku sih mending tikus – tikus timbangane kirik – kirik, najis ndo. Angur tikus timbangane kirik</i></p>	
28		<p>Rumiati : <i>mboten enten nopo – nopo lo iki</i></p> <p>Polisi: <i>iyu gak onok opo-opo</i></p> <p>Rumiati: <i>kok becik</i></p> <p>Prigi: <i>kulo kandani pak Tomo kulo kandani, pak sampean gaweo surat ijin nang aku kan akhire jadi kenyataan</i></p> <p>Polisi: <i>nggeh bu, kalau ada kegiatan itu boleh</i></p> <p>Prigi: <i>saya anggap semua orang nggak bertanggung jawab pak, wes kadung ngijin – ngijini</i></p> <p>Tomo: <i>wes gak popo, terus ae nang kono njalok bantuan bapak wong loro ta piro, kan bapak pelayan masyarakat she cek gapopo aku yoan</i></p> <p>Polisi: <i>ditunda lak kenek seh bro?</i></p> <p>Tomo: <i>yo sakno seng iki pak aku iki, wes adoh – adoh yoan.</i></p> <p>Polisi: <i>ya diomongi kan bisa dijelaskan.tak jelasno wonge endi ngono lo? Pak dijelasno gak popo pak tak dampingi</i></p> <p>Prigi: <i>wong – wong liyo ae pak, aku gak enak njelasno nang wong – wong lo</i></p>	<p>WISATA LIMBAH B3</p> <p>(Mojokerto, 31 Desember 2016)</p> <p>Jamali – Plt Lakardowo</p> <p>Kompol Siswoyo - Kapolsek Jetis</p>

		<p><i>Polisi: ayo – ayo tak damping</i></p> <p><i>Rumiati: wong – wong Lakardowo iki bomen ae pak cek matek kabeh</i></p> <p>Nurasim: terus siapa yang berwenang, kami sudah mengadu ke Jakarta pak</p> <p><i>Sutamah: saya Tanya ya pak, bukan kewenangan saya, bukan kewenangan saya terus yang punya kewenangan itu siapa?</i></p> <p>Kades: lapor, nanti saya data namanya siapa, nanti saya laporkan ke KLH kabupaten dulu</p> <p><i>Nurasim: sekarang ini berapa tahun pak mengadu kesana kemari mengadu kesana kemari tapi selalu yang diatas sana pak</i></p> <p><i>Rumiati: sampean gak eroh ndok kene arek cilik- cilik bendino nangis pak ngerasakno kulite gatel kabeh</i></p> <p><i>Sutamah: sampean gurung ngerasakno pak, sampean duduk wong kene</i></p> <p><i>Rumiati: aku iki wong wedok pak, aku iki ibu</i></p> <p><i>Kades: sek saiki aku sampean jak seng gatel iku</i></p> <p><i>Polisi: sampean tak kei wektu maksudte rung nggon ngunu ae, rung omah ndang balek ngunu. Gak usah akeh – akeh</i></p>	
--	--	---	--

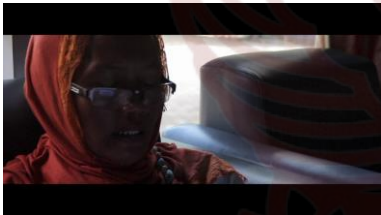
		<p><i>Prigi: ojo mbalek pak langsung lewat parengan</i></p> <p><i>Polisi: langsung mbalek lak gak popo sih</i></p> <p><i>Prigi: gak enak sampean, daerah perning iku gak enak. Jebol dalane</i></p> <p><i>Polisi: yaopo nek seumpamane ngunu ae</i></p> <p><i>Prigi: siap – siap</i></p> <p><i>Polisi: ojo adoh – adoh yaopo</i></p> <p><i>Mada: nopo pak niki wau pak kok boten angsal pak?</i></p> <p><i>Polisi: kegiatannya tanpa ijin pak, belum punya ijin</i></p> <p><i>Nurasim: gak ada niatan yang lain pak,</i></p> <p><i>Rumiati: saya jadi jaminannya kalau ada apa – apa pak saya siap diapakan</i></p> <p><i>Nurasim: kita mengundang bapak ibu sekalian ini hanya untuk melihat Lakardowo saja</i></p> <p><i>Tamu: yang direncanakan panitia berapa rumah gitu aja</i></p> <p><i>Nurasim: sebenarnya dua rumah bu</i></p> <p><i>Polisi: ya bener</i></p>	
--	--	--	--


		<p><i>Tamu: kan gini kan enak ya pak ya, kita cari titik temunya</i></p> <p><i>Nurasim: ya nanti yang kita kemarin kan, setelah melakukan dua rumah ini, kita ada presentasi gitu lo pak urun rembuk lah, butuh masukan dari pihak lain, barangkali memberikan solusi</i></p> <p><i>Tamu: iya pak berarti sudah sesuai dengan rencana</i></p> <p><i>Polisi: yowis ayo ndang mari nang uwes</i></p> <p><i>Sutamah: gak lapo-lapo kok diparani</i> <i>Rumiati: wes kene pak putuen ae pak</i></p> <p><i>Daru: ojok dilungguhi bu, nanti meresep</i></p> <p><i>Rumiati: babah, karuan mbak Daru</i></p> <p><i>Sutamah: wes mrono mrono gak direken uwong, gak direken pemerintah</i></p> <p><i>Sutamah: kon kenek limbah engko kon</i></p> <p><i>Daru: Dikongkon ndang, ayo ndang nang Kedung Palang</i></p> <p><i>Sutamah: wingi nang dinas kesehatan yo ngunu salah, sebenarnya ibu bukan ke sini bu, sebenarnya ibu harus ke BLH. Udah pernah pak ke BLH, tapi katanya ya bukan kewenangan saya, ya seperti bapak tadi</i></p> <p><i>Rumiati: sekarang ancaman baru tuntutan balik – tuntutan balik</i></p>	
--	--	--	--

		<p><i>Sutamah: he.em tuntutan balik, pokoknya aku diancam tuntutan balik. Kalau ibu tidak bisa membuktikan akan dituntut balik oleh PT. PRIA. Kok nang endi – endi dituntut balik – dituntut balik iku karepe yaopo</i></p> <p>Mulyadi: tapi kebanyakan di dalam sudah dicor</p> <p>Daru: ini pakai tanah uruk dari limbah</p> <p>Tamu: bisa saja pejabat desa tidak diberi pemahaman Daru:mereka mikirnya hanya keuntungan, murah ya</p> <p><i>Polisi: kegiatan opo iki jenenge?</i></p> <p><i>Polisi: yo poto – poto, wisata limbah</i></p> <p><i>Polisi: ini kegiatan wisata limbah dan hanya poto-poto habis ini kembali. Oke 86</i></p> <p>Polisi: 86. Berapa orang hadir?</p> <p>Polisi:86. Sepuluh orang ndan. Sepuluh orang. Sesuai kesepakatan hanya dua rumah, tadi satu sekarang satu lagi habis ini kembali. Ok 86</p> <p>Polisi:86. Ya lah tolong ... 1 segera menindaklanjuti terkait dengan arahan dari benteng 1 tadi 86</p> <p>Polisi: 86. Ini langsung kembali</p>	
--	--	--	--

		<p><i>Nurasim: seperti ini lo pak</i></p> <p><i>Kades: kena cacar, kena cacar</i></p> <p><i>Nurasim: loh kok cacar sih pak</i></p> <p><i>Sutamah: yo pak iki lak gabag, iki gabag</i></p> <p><i>Nurasim: masal pak, ini gatal masal pak</i></p> <p><i>Warga: sampean kene cacar maneh pak nek kenek cacar</i></p> <p><i>Sutamah: sak karepe wong, bah sak karepe nek ngarani</i></p> <p><i>Nurasim: terserah sampean ngarani pak wis. Sampean sendiri awam dokter aja memvonis</i></p> <p><i>Sutamah: diarani dabag yo babah sak karepe, meneh lak ketularan</i></p> <p><i>Kades: yo ojok ngunu ta gak enak iki</i></p> <p><i>Nurasim: sampean kudune iso mahami situasi warga sini pak</i></p> <p><i>Kades: ya ya</i></p> <p><i>Nurasim: sampean ndok kecamatan wes suwe</i></p> <p><i>Sutamah: pak mosok gatal – gatal masal pak. Ket biyen nek gatel iku pak</i></p>	
--	--	---	--

		<p><i>Suji: aku ket biyen urip ambek sapi ndok balai gak popo</i></p> <p><i>Sutamah: saiki pak gatal masal onok ta 6 bulan 342 orang seng gatel iku, gak onok pak ndok kene nang lakardowo iki. Ngunu cek gak percoyo ae rek</i></p> <p>Polisi: balik-balik, kembali-kembali, pak kades bertanggung jawab pak kades. Aku gak ikut-ikut. Mas trasip supirkan</p> <p><i>Tomo: uwes – uwes wes mari kok\</i></p> <p><i>Polisi: pak kades, mas gak usah ambil – ambil gambar mas...</i></p> <p><i>Polisi: endi prigi</i></p> <p><i>Prigi: balik pak balik</i></p> <p><i>Polisi: kamu itu berpendidikan gi, orang berpendidikan kok kayak gitu kamu itu. Ah maaf itu..., sekarang baru maaf – maaf. Brengsek</i></p> <p>Polisi: ayo lanjutkan, tak bawa ke kantor kalian</p> <p>Nurasim: ya kita ke rumah masing – masing, ya bapak ibu – kita pulang ya bapak ibu mohon maaf</p> <p><i>Polisi: pak kades sini sampean</i></p> <p>Kades: ya ya</p>	
--	--	---	--

		<p><i>Polisi: sampean ingin aman ndak desa sampean</i></p> <p>Kades: ya ya</p> <p>Polisi: sudah melaksanakan</p> <p><i>Polisi: saya bilang ndak usah</i></p> <p>Mada: permisi pak</p> <p>Polisi: saya bilang ndak usah</p> <p>Mada: buat rekaman pak</p> <p>Sutamah: wong gak dimo kok dikongkon laporan</p>	
29		<p><i>Daru: iki sakjane lo nek gak ketemu cak tomo sarpan ae</i></p> <p><i>Ecoton: pan, iku pan. Tak obongi roko, ngobong pabrike gak ngara wani aku.</i></p> <p>Suji: Di rumah sakit ditemukan ada beberapa keluarga yang semua anggotanya mengalami gatal – gatal di dusun Sambi Gembol banyak anak balita menan gis perih karena merasakan gatal disekujur tubuhnyaagai penyakit aneh yang menyerang warga desa kami diduga kuat disebabkan oleh tercemarnya air sumur yang kami gunakan untuk keperluan mandi cuci dan konsumsi. Kualitas air telah melebihi baku mutu persyaratan. ber air minum berdasarkan permenkes RI</p>	

		no. 492 Menkes/4/2010 tentang persyaratan kualitas air minum, kami memohon pertolongan Komisi 7 DPR RI untuk mendesak Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk mencabut ijin pengelolaan dan pemanfaatan limbah B3 di PT. PRIA	
30		<p>Prigi: PT. PRIA ini telah melakukan perbuatan melawan hukum karena tahun 2010 mereka melakukan upaya kegiatan penimbunan limbah B3 di lokasi desa Lakardowo. Kita sebut ini melawan hukum karena ijin pengelolaan, pengangkutan, pemanfaatan itu baru dapat tahun 2013. , kami melakukan uji lingkungan, ternyata ada dampak lingkungan yang sudah dirasakan dan terdeteksi. kita melihat adanya pelanggaran hak asasi manusia kaeran masyarakat 3000 orang sudah terampas haknya untuk mendapatkan lingkungan hidup yang sehat.</p> <p>Mat Natsir : Jadi kalau masalah apakah itu sudah ditimbun rapi tidak mungkin ngebor beton sekian senti atau sekian meter kan, tapi setidaknya kita dengan surat – surat kita jadi bisa tahu kapan dia nerima, apalagi ada mantan karyawan disini sudah lebih mantap pimpinan.</p> <p>Saikhul Islam: bahwa Komisi 7 menerima masukan dan aspirasi masyarakat desa Lakardowo terkait dengan PT. PRIA. Jadi ada beberapa tadi penimbunan, landfill, kemudian limbah yang tidak sesuai baik limbah yang dibuang di bukan di area pengelolaan limbah dan seterusnya, ini kita catat semua. Yang kedua, yang lebih penting lagi komisi 7 DPR RI akan melaksanakan sidak ke desa Lakardowo khususnya PT. PRIA ini pada tanggal 24 November 2016.</p>	<p>Masyarakat Lakardowo mengadu ke DPR RI KOMISI 7</p> <p>Mat Natsir - anggota Komisi 7 DPR</p> <p>Syaikhul Islam Ali - Wakil Ketua Komisi VII DPR RI</p>

31



Pak Mul: Tapi kalau dasarnya sudah dicor. Kalau rumah yang masih diuruk dengan tanah dasarnya disebelah sana pak. Ini dari semua dasar rumah ini semua diuruk. Kita akan bongkar urukan di situ di tengah seperti itu.

Sarpan: sekitar 150 jadi ada makelarnya menawarkan. kalau mau butuh uruk atau buat untuk meratakan lahan – lahannya untuk didirikan bangunan mereka bisa pesan ke makelar tadi untuk disampaikan ke Direktornya bu Luluk PT. PRIA.

Mat Natsir: coba bongkar di sana

Pak Mul: kita dirikan rumah di sini kita ambil ini dengan harga murah 150/dam per rit.

Mat Natsir: seharusnya sampean dibayar bukan beli

Pak Mul: lah kan kita gatau ini bahaya atau enggak

Warga: gak bisa subur kayak gini.

Mat natsir: ini tanahnya beda?

Warga: ini menggunakan tanah liat seperti itu, dan ini yang menggunakan batubara seperti batako

Basar: kurang jero

Bu Sutamah: loh mungah terus

DPR RI Komisi 7 turun ke Lakardowo

Subadyo – warga lakardowo

Tulus Widodo – Direktur Utama PT. PRIA

Luluk Wara Hidayati – Direktur PT. PRIA


Mat Natsir - anggota Komisi 7 DPR

		<p>Mat Natsir: kalau secara logika saya, karena saya juga memiliki latar belakang pengusaha, ini bermasalah untuk perijinan. nanti kita lihat nanti kedepannya seperti apa</p> <p>Wartawan: apa yang bisa dilakukan oleh DPR RI Komisi 7</p> <p>Mat Natsir: kita bisa mengajukan kalau memang benar – benar bermasalah kita bisa mengajukan penutupan. Penutupan sementara yang lebih parah pencabutan ijin. Secara legal yang saya tahu, anda mengurus ijin dulu, setelah selesai, baru bisa menerima limbah. Legalnya seperti itu. Sedangkan kita survei di lapangan, kebalikannya. Anda sudah menerima limbah B3, sedangkan ijin masih dalam proses.</p> <p>Cristine: dalam rangka kami harus melakukan uji coba terhadap alat, mesin, dan juga komposisi bahan, karena itu harus dicantumkan. Nah, limbah yang waktu itu kita minta itu dari PT. Tenang Jaya Sejahtera. Jadi kami minta selama perusahaan pegang, kita tidak mungkin bisa mengeluarkan limbah dari industri jika kita belum punya ijin, karena si pemilik industri tidak akan memberikan kewenangan itu. Nah kita minta sama pak Tulus sebelumnya sudah pernah beroperasi perusahaannya PT. Tenang Jaya Sejahtera. Jadi kita minta TJS, kami butuh bahan, bahannya ini jumlahnya sekian. Dan itu dalam rangka uji coba pak. nah terkait adanya limbah di masyarakat, kami mengakui disitulah titik lemah pada saat itu dengan segala macam keterbatasan lahan yang masih, bahkan kita mungkin kalau mau ke belakang harus ke rumah warga. jadi ada hubungan antar supir dengan orang – orang yang ada di luar ini.</p>	
--	--	--	--

		<p>DPR: Karena ketidakpahaman merasa bermanfaat, PT. PRIA seharusnya bertanggung jawab jangan ini bahaya. Di situ sudah keliru</p> <p>Mat Natsir: anda karyawan sini apa warga?</p> <p>Subadyo: warga</p> <p>Mat Natsir: bukan karyawan kan?</p> <p>Subadyo: bukan</p> <p>Mat Natsir: oke</p> <p>Subadyo: jadi itu adalah permintaan warga dan bermanfaat bagi warga</p> <p>DPR : Tapi kan tahu PT. PRIA itu mengelola barang beracun,</p> <p>Subadyo: untuk prosedur – prosedur yang lain terus terang kami tidak tahu,</p> <p>DPR : sebentar pak, sebentar hei!</p> <p>Subadyo: tapi yang jelas</p> <p>DPR : PT. PRIA itu tahu.. pak sudahlah sudahlah masyarakat itu tidak tahu, kalau tahu bahaya tidak akan dipakai limbah itu</p> <p>Tulus: kita bentuk menjadi batako, ijin kita gitu aja. Kalau sudah pecah, ya kembali lagi ke semula. Kita tidak ada batas pembakaran.</p> <p>Mat Natsir: Terus yang tadi kita lihat, teman – teman</p>	
--	--	---	--



		<p>pimpinan juga liat di rumah warga, sampai kita acak untuk digali. Saya liat dengan mata kepala saya sendiri bahwa itu <i>fly ash</i> dan <i>bottom ash</i> dan sudah diakui oleh warga itu dari PT. PRIA</p> <p>Luluk : Kita juga tidak bisa percaya begitu saja.</p> <p>Mat Natsir: kalau sudah menjadi batako bu, itu sudah melalui proses pembakaran bu. Itu tidak akan menjadi <i>fly ash</i> lagi</p> <p>DPR : sekarang Saya mau lihat contohnya, ada tidak barangnya</p> <p>Tulus: ada pak, monggo</p> <p>Tulus: Kalau batako itu kita tidak pakai semen karena ada namanya karbit. Pembakaran dari karbit selama ini kan dibuang – buang di lahan ke sungai</p> <p>DPR: bentuk secara fisik kita belum tahu ya</p> <p>Luluk : ini kan <i>fly ash bottom ash</i></p> <p>Mat Natsir dan gus saikhul : lha ini dari apa (tunjuk batako)</p> <p>Luluk : sama</p> <p>Mat Natsir: bagaimana bisa beda warnanya?</p> <p>Luluk: ini sudah kering</p> <p>Preman: dua tiga minggu jadi putih pak seperti ini</p> <p>Tulus: nanti kita lihat ke lapangan pak, waktu dicetak modelnya bagaimana</p>	
--	--	---	--

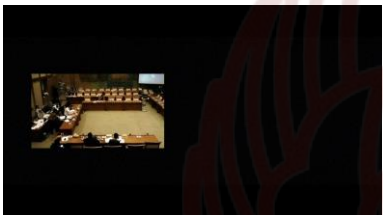
		<p>Mat Natsir: Nah ini sepertinya dikondisikan bahwa PT. PRIA itu tidak ada masalah, Tenang Jaya tidak ada masalah. Makanya waktu dibilang di sini saya dengar bahwa PT. PRIA ini adalah ownernya sama dengan PT. Tenang Jaya, saya langsung berkesimpulan kalau bosnya di sana bermasalah di sini bermasalah. Saya bisa buktikan itu.</p> <p>Wartawan: pak atas tuduhan gatal – gatal tadi gimana pak?</p> <p>Tulus: oh ya tidak benar itu, tidak ada sungai di sini, Gatal dari mana? Di sini gak ada sungai, penyebab gatal dari sungai. Air di sini juga gak ada, di sini tadah hujan.</p> <p>Wartawan: pak terkait adanya tuduhan penimbunan untuk meratakan tanah dulu gimana pak?</p> <p>Tulus: tidak ada pak, kita jujur saja. Yang tinggi diratakan yang dibawah begitu pak.</p> <p>Wartawan: itu ditimbun pakai apa pak?</p> <p>Tulus: tidak ditimbun, kita beli tanah dari Sidorejo. Kalo kekurangan kita beli.</p> <p>Wartawan: kalo menurut warga kan ditimbun dengan limbah – limbah</p> <p>Tulus: tidak, tidak ada pak. Dulu warga belum mengerti. setiap seminggu sekali datang kok perwakilan masyarakat untuk mengecek pabrik kita.</p> <p>Wartawan: warga yang memungut jarum suntik kemudian menemukan limbah itu bagaimana pak?</p>	
--	--	--	--

		<p>Tulus: oh tidak ada pak, kita musnahkan semua. Boleh nanti kita lihat ke plain langsung.</p> <p>Wartawan: waktu pengurukan itu dulu katanya warga diberi kesempatan untuk memungut limbah</p> <p>Tulus: belum ada ijinnya pak, kita insenerator ijin ini tahun 2015</p> <p>Wartawan: jadi tidak ada penimbunan ya?</p> <p>Tulus: tidak ada pak, kita lihat aja. Kalau bapak berkenan ayo kita lihat ke plain langsung. Ya supaya tidak katanya.</p>	
32		<p>Orasi: bongkar, bongkar, bongkar PT. PRIA. Bongkar PT. PRIA sekarang juga</p> <p>Prigi: Data laboratorium KLHK menunjukkan adanya kontaminasi mangan, kontaminasi sulfat, kontaminasi CaCO_3 di sumur pantau PT. PRIA namun KLHK menyimpulkan tidak ada pencemaran.</p> <p>Sutamah: Banyak anak gatal – gatal di Lakardowo, tutup PT. PRIA dan bongkar limbah B3</p> <p>Prigi: Tutup PT. PRIA. Kita tidak ingin bu Siti Nurbaya menjadi bagian dari perusak dan pelanggar HAM di desa kami. Oleh karena itu satu keluhan kami bongkar PT. PRIA, turunkan Karliansyah, bongkar mafia B3 di Dirjen B3. Kami muak dengan kebusukan ini.</p> <p>Parwanti: nah tadi sudah melakukan hasil analisis, jadi analisisnya itu kalau dibandingkan dengan air minum ia melebihi baku mutu. Tetapi tren yang tidak hanya di</p>	<p>Warga lakardowo Demo ke KLHK</p> <p>Sri Parwanti Murwanti Budi Susanti - Direktur Pengendalian Pencemaran Air</p>

		<p>Mojokerto, hingga Lumajang dan Lamongan juga, itu trennya seperti itu kondisinya</p> <p>Daru: kalau bicara tren bu, dari grafik kelihatan. Yang merah itu di dalam sumur pantau yang biru di sumur warga. Kelihatan bu trennya di dalam sumur PT. PRIA jauh lebih tinggi dari sumur warga. Kemudian data KLHK pak saya di sini sudah mentabulasi. KLHK ini instansi pemerintahan pengolah limbah di tingkat nasional harusnya paham rona awal harus dibandingkan dengan data penelitian yang sekarang kita temukan. Tapi ketika presentasi sama sekali tidak disebutkan berapa angka di dalam air sumur, berapa baku mutu, berapa rona awal, jadi langsung ujuk – ujuk muncul kesimpulan tidak ada bahan pencemar di dalam semua sampel air sumur pantau dan air permukaan. Kenapa KLHK bisa membuat kesimpulan tidak ada pencemaran di sumur pantau PT. PRIA padahal datanya menyatakan sebaliknya.</p> <p>Pak Nurasim: berawal dari tahun 2010 itu tadi, semua warga bebas untuk melihat aktifitas pabrik pak karena tidak ada pagar. Jadi kita semua itu tahu apa yang dilakukan oleh PT. PRIA.</p> <p>Rumiati: kami tidak tahu kalau itu bahaya</p> <p>Pak Nurasim: Jadi kami mohon dari bapak – bapak dan ibu – ibu bertindak secepatnya. Jangan sampai ada KMB</p>	
--	--	---	--

BABAK III – “SO”

33		<p>Ibu Sutamah : Mas Jul tolong panggilkan mbak Faroh</p> <p>Pak Nurasim: air warga di sini sudah tidak bisa di konsumsi lagi, akibat tercemar dari yang kita duga penimbunan limbah B3 milik PT. PRIA itu. Jadi dengan sangat terpaksa meskipun air di sini cukup melimpah tapi sudah tidak bisa dimanfaatkan lagi. Dengan berat hati kita harus mendatangkan air dari luar daerah</p>	
34		<p>Ketika kesegaran hilang</p> <p>Ketika kehausan datang</p> <p>Ketika kematian menjelang</p> <p>Jangan Cuma diam dan menunggu</p> <p>Berlarilah berlarilah</p> <p>Berlarilah untuk air</p> <p>Krisis air krisis</p> <p>/air air air//</p> <p>/ember kosong/ mencuri tenang dari tidurku//</p> <p>/lagi lagi/ bingkai mimpi kehilangan satu sudut//</p> <p>/percuma aku bangun/ yang kulihat hanya bumi menangis sendu//</p> <p>/air berteriak sampai kering//</p> <p>/detak jantung hutan berhenti ditusuki ranting kering//</p> <p>/penyakit datang berakhir kematian/ bukan karena perang/</p>	

		<p>tapi langka-nya air bersih// /kotori saja bumi kita/ biar senang puaskan diri sendiri// /habiskan sumber mata air kita/ buat cepat dunia binasa// /apakah itu keinginan kita/ /apa yang telah kita lakukan pada bumi kita/ sampai kapan aku butuh nafas untuk berhati bersih/ bumi rindu penyelamat air kehidupan/ apakah anda penyelamat itu/ ayo beri air pada anak cucu/ tapi bukan air mata//</p>	
35		<p>Pada 8 Desember 2016 DPR RI Komisi 7 mengadakan rapat dengar pendapat yang dihadiri oleh KLHK dan PT. PRIA</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. KOMISI VII DPR RI MENDESAK DIRJEN PENGOLAHAN SAMPAH, LIMBAH DAN B3 DAN DIRJEN PLANOLOGI KEHUTANAN DAN TATA LINGKUNGAN KEMENTERIAN LHK UNTUK MELAKUKAN AUDIT LINGKUNGAN TERHADAP PROSES PENANGANAN LIMBAH B3 PT. PRIA DENGAN MELIBATKAN PIHAK KETIGA YANG INDEPENDEN. 2. KOMISI VII DPR RI MENDESAK PT. PRIA UNTUK MELAKUKAN PEMULIHAN FUNGSI LINGKUNGAN DENGAN MENGAMBIL TANAH TIMBUNAN DI LAHAN MASYARAKAT YANG TERPAPAR LIMBAH 	